PANDUAN LENGKAP

Mengajar TAMAN PENDIDIKAN AL QUR'AN (TPA)

Penulis:

Dr. Abu Zakariya Sutrisno

Yayasan Hubbul Khoir

Panduan Lengkap

Mengajar Taman Pendidikan Al Qur'an (TPA)

"Sebaik-baik kalian adalah orang yang mempelajari Al Qur'an dan mengajarkannya." (HR Bukhari 5027)

Dr. Abu Zakariya Sutrisno

Yayasan Hubbul Khoir

Judul buku : PANDUAN LENGKAP MENGAJAR TAMAN PENDIDIKAN AL QUR’AN (TPA)

Penyusun : Dr. Abu Zakariya Sutrisno
Editor Bahasa : Ummu Zakariya
Cover/Layout : Gugun design
Penerbit : Yayasan Hubbul Khoir, Kab. Sukoharjo, Jawa Tengah
Cetakan : Pertama, 2018

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah, shalawat dan salam kepada Rasulullah shalallahu 'alaihi wassalam. Al Qur'an memiliki kedudukan yang sangat agung dalam agama Islam. Al Qur'an adalah kitab suci terakhir yang Allah turunkan kepada umat manusia, sebagai petunjuk sekaligus penyempurna kitab-kitab sebelumnya. Mempelajari dan mengajarkan Al Qur'an adalah sebaik-baik pekerjaan. Hal ini ditegaskan Rasulullah *shalallahu 'alaihi wassalam* dalam sabda beliau: *"Sebaik-baik kalian adalah orang yang mempelajari al Qur'an dan mengajarkannya."* (HR Bukhari no. 5027)

Taman pendidikan Al Qur'an atau disingkat TPA/TPQ memiliki peranan penting sebagai tempat untuk mengajarkan Al Qur'an dan juga menanamkan dasar-dasar agama bagi generasi muda Islam. Terbatasnya panduan dan referensi yang ada kadangkala menjadi permasalahan tersendiri dalam mengajar dan mengelola TPA. Oleh karena itu, buku ini disusun sebagai panduan penting bagi para pengajar dan pengelola TPA/TPQ. Buku ini berisi kumpulan materi TPA meliputi ilmu tajwid, doa-doa, dasar-dasar agama (rukun iman, rukun Islam, tauhid, adab), *thaharah*, tatacara sholat dan lainnya. Beberapa materi tambahan juga disedikan dalam buku ini seperti kumpulan hadits pilihan, bahasa Arab dasar, dan permainan-permainan sederhana.

Kami hadiahkan buku ini untuk setiap pengajar dan para pejuang Al Qur'an. Harapan kami ini dapat menjadi batu loncatan sekaligus rujukan bagi para pengajar TPA/TPQ. Jika Anda menemukan kekurangan atau memiliki saran terhadap buku panduan ini harap disampaikan ke penyusun. Insyaallah kedepan buku panduan ini akan lebih disempurnakan kembali. Semoga buku ini bermanfaat bagi kaum muslimin. Amien.

Riyadh, 5 Sya'ban 1439H (21 April 2018)
Penyusun,

Abu Zakariya Sutrisno

DAFTAR ISI

Kata Pengantar (hal. 3)

Bab I: Pendahuluan (hal. 6)

A. Keutamaan Al Qur'an
B. Keutamaan Mempelajari dan Mengajarkan Al Qur'an
C. Sekilas Tentang TKA, TPA/TPQ dan TQA
D. Tentang Buku Ini

Bab II: Mengajar dan Mengelola TPA (hal. 12)

A. Pengelolaan TPA
B. Tips dan Nasehat Bagi Pengajar TPA
C. Metode (Panduan) Belajar Membaca Al Qur'an
   1. Metode Iqra'
   2. Metode Qira'ati
   3. Metode yang lainnya
D. Pengelompokan Santri
E. Kurikulum dan Jadwal TPA
F. Pendanaan
G. Buku Santri

Bab III: Hafalan Al Qur'an, Tahsin dan Ilmu Tajwid (hal. 24)

A. Hafalan Al Qur'an
B. Tahsin dan Ilmu Tajwid

Bab IV: Dzikir dan Doa (hal. 39)

A. Dua puluh (20) Dzikir dan Doa Pilihan
B. Bacaan Setelah Sholat
C. Dzikir Pagi dan Petang

Bab V: Dasar-Dasar Agama (hal. 50)

A. Rukun Islam
B. Rukun Iman
C. Tentang Tauhid
D. Tentang Syirik

E. Akhlak Mulia
F. Akhlak Tercela
G. Adab-Adab Islami

Bab VI: Thoharoh dan Sholat (hal. 69)
A. Wudhu
B. Pembatal Wudhu
C. Syarat-Syarat Sholat
D. Rukun Sholat
E. Sifat Sholat
F. Pembatal Sholat

Bab VII: Sirah dan Kisah-Kisah (hal. 75)
A. Sirah singkat Nabi Muhammad
B. Kisah 25 Nabi dan Rasul
C. Kisah-Kisah lain

Bab VIII: Materi Tambahan (hal. 113)
A. Hafalan Hadits
B. Bahasa Arab Dasar
C. Lomba dan Kuis Keislaman
D. Permainan dan Percobaan Sederhana

Referensi (hal. 123)

BAB I
PENDAHULUAN

Sebagai motivasi untuk mengajarkan Al Qur'an, dalam pendahuluan ini penulis ingin menyampaikan beberapa hal terkait keutamaan Al Qur'an, keutamaan mempelajari Al Qur'an dan mengajarkannya. Penulis juga memberikan pemaparan sekilas tentang TPA dan juga tentang isi buku ini.

A. Keutamaan Al Qur'an

Al Qur'an memiliki kedudukan yang sangat agung dalam agama Islam. Al Qur'an adalah petunjuk hidup seorang muslim dalam mengarungi kehidupan di dunia ini. Dia adalah kitab terakhir yang Allah turunkan sebagai penyempurna kitab-kitab sebelumnya. Dia Adalah mu'jizat terbesar Nabi Muhammad *shallahu 'alaihi wassalam*. Al Qur'an adalah nasehat atau pelajaran dari Tuhan semesta alam. Dia juga sebagai obat dari segala penyakit hati, baik yang berbentuk *syubhat* (kerancuan pemikiran) maupun *syahwat*. Dia merupakan petunjuk, barangsiapa yang berpegang padanya tidak akan tersesat. Allah menurunkan Al Qur'an sebagai rahmat seluruh alam. Allah berfirman,

يَا أَيُّهَا النَّاسُ قَدْ جَاءتْكُم مَّوْعِظَةٌ مِّن رَّبِّكُمْ وَشِفَاء لِّمَا فِي الصُّدُورِ وَهُدًى وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ

"Hai manusia, sesungguhnya telah datang kepadamu pelajaran dari Tuhanmu dan penyembuh bagi penyakit-penyakit (yang berada) dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman." (QS Yunus: 57)

Salah satu yang menunjukkan keutamaan al Qur’an adalah dijanjikannya pahala bagi yang membacanya. Sekedar membaca saja sudah berpahala, dan ini tentu berbeda dengan bacaan yang lainya baik hadits maupun yang lainnya. Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wasalla*m bersabda,

مَنْ قَرَأَ حَرْفًا مِنْ كِتَابِ اللَّهِ فَلَهُ بِهِ حَسَنَةٌ وَالْحَسَنَةُ بِعَشْرِ أَمْثَالِهَا لَا أَقُولُ الم حَرْفٌ وَلَكِنْ أَلِفٌ حَرْفٌ وَلَامٌ حَرْفٌ وَمِيمٌ حَرْفٌ

“Barangsiapa membaca satu huruf dari kitabullah maka baginya sebuah kebaikan. Dan sebuah kebaikan dilipatgandakan sepuluh kalinya. Saya tidak mengatakan aliflammim sebagai satu huruf tetapi alif adalah satu huruf, lam satu huruf dan mim satu huruf.” (HR. Tirmidzi)

Rasulullah *shalallahu ‘alaihi wassalam* juga bersabda,

مَثَلُ الْمُؤْمِنِ الَّذِي يَقْرَأُ الْقُرْآنَ كَمَثَلِ الْأُتْرُجَّةِ رِيحُهَا طَيِّبٌ وَطَعْمُهَا طَيِّبٌ وَمَثَلُ الْمُؤْمِنِ الَّذِي لَا يَقْرَأُ الْقُرْآنَ كَمَثَلِ التَّمْرَةِ لَا رِيحَ لَهَا وَطَعْمُهَا حُلْوٌ

“Perumpamaan seorang muslim yang membaca al Qur’an adalah seperti buah Utrujah, baunya enak dan rasanya juga enak. Adapun perumpamaan seorang muslim yang tidak membaca al Qur’an adalah seperti buah Kurma, tidak ada baunya dan rasanya manis”. (HR. Bukhari dan Muslim)

Merupakan keutamaan al Qur’an yang lain yaitu kelak pada hari kiamat Al Qur’an akan menjadi syafaat bagi orang-orang yang membaca dan mempelajarinya. Rasulullah bersabda, *“Bacalah al Qur’an sesungguhnya dia akan datang di hari kiamat sebagai pemberi syafaat bagi yang membacanya”* (HR Muslim). Masih banyak dalil-dalil lain yang menunjukkan keutamaan Al Qur’an.

B. Keutamaan Mempelajari dan Mengajarkan Al Qur’an

Mengingat begitu agungnya kedudukan Al Qur’an, hendaknya kita berinteraksi sebaik-baiknya dengan Al Qur’an. Semampu mungkin kita berusaha menjadi *ahli Qur’an*. Seorang Ahli Al Qur’an senantiasa berusaha untuk membaca, mempelajari, mentadaburi, mengamalkan serta mendakwahkan isi Al Qur’an. Dalam sebuah haditsnya Rasulullah *shalallahu ‘alaihi wassalam* menyatakan dengan tegas bahwa sebaik-baik manusia adalah yang mempelajari dan mengajarkan Al Qur’an. Beliau bersabda,

خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ

“Sebaik-baik kalian adalah orang yang mempelajari al Qur’an dan mengajarkannya.” (HR. Bukhari)

Disebutkan juga dalam hadits shahih, Rasulullah *shalallahu ‘alaihi wassalam* bersabda,

الْمَاهِرُ بِالْقُرْآنِ مَعَ السَّفَرَةِ الْكِرَامِ الْبَرَرَةِ وَالَّذِي يَقْرَأُ الْقُرْآنَ وَيَتَتَعْتَعُ فِيهِ وَهُوَ عَلَيْهِ شَاقٌّ لَهُ أَجْرَانِ

“Orang yang mahir membaca al Qur’an bersama malaikat yang mulia lagi taat. Adapun orang yang membaca al Qur’an dengan terbata-bata dan berat atasnya maka baginya dua pahala” (HR. Bukhari dan Muslim)

Hadits di atas menjelaskan bahwa orang yang membaca Al Qur’anmeskipun belum lancar maka dia mendapat pahala, bahkan *double* (ganda). Apalagi orang yang ahli atau mahir dalam membaca maka tentu ia akan mendapatkan keutamaan yang berlebih. Ini menunjukkan dengan jelas keutamaan orang yang berusaha mempelajari al Qur’an.

Setelah kita mempelajari sesuatu yang baik maka hendaknya berusaha semaksimal mungkin untuk mengajarkannya. Termasuk juga Al Qur’an. Mengajarkan Al Qur’an termasuk memberi petunjuk dan mengarahkan dalam kebaikan. Orang yang mengarahkan kepada kebaikan maka akan mendapat pahala seperti yang melakukannya. Rasulullah *shalallahu ‘alaihi wassalam* bersabda:

مَنْ دَلَّ عَلَى خَيْرٍ فَلَهُ مِثْلُ أَجْرِ فَاعِلِهِ

“Barangsiapa menunjukkan kepada kebaikan, maka untuknya seperti pahala yang didapat oleh yang melakukannya.” (HR. Muslim 1893)

Bayangkan misalkan Anda mengajarkan Al Qur’an pada 10 orang atau anak sampai mereka bisa membaca Al Qur’an dengan benar. Dikemudian hari selama orang atau anak tersebut membaca Al Qur’an maka Anda akan ikut mendapatkan pahalanya. Mengajarkan ilmu, termasuk juga ilmu membaca Al Qur’an, adalah salah satu bentuk amal jariyah yang terus mengalir pahalanya. Rasulullah *shalallahu ‘alaihi wassalam* bersabda,

إِذَا مَاتَ الإِنْسَانُ انْقَطَعَ عَنْهُ عَمَلُهُ إِلاَّ مِنْ ثَلاَثَةٍ إِلاَّ مِنْ صَدَقَةٍ جَارِيَةٍ أَوْ عِلْمٍ يُنْتَفَعُ بِهِ أَوْ وَلَدٍ صَالِحٍ يَدْعُو لَهُ

“Apabila anak keturunan Adam meninggal, maka terputuslah seluruh amalnya kecuali tiga: sedekah jariyah, ilmu yang dimanfa’atkan atau anak shalih yang mendo’akan (orang tua)nya.” (HR. Muslim 1631)

C. Sekilas Tentang TKA, TPA/TPQ, TQA

Taman Pendidikan Al Qur’an, disingkat TPA atau TPQ bukan sesuatu yang asing di negara kita. Hampir di setiap masjid baik di desa maupun di

kota diselenggarakan TPA. Di beberapa tempat, selain TPA ada juga Taman Kanak-Kanak Al-Qur'an (disingkat TKA). Kalau TPA ditargetkan untuk anak usia sekolah dasar (SD) adapun TKA untuk anak usia dibawah itu (TK). Selain itu ada pula Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) yang biasanya ditujukan bagi yang sudah selesai TPA. Jenjang pendidikan Al Qur'an ini juga disebutkan dalam Peraturan Pemerintah No. 55 tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan, pada pasal 24 ayat 2: "Pendidikan Al-Qur'an terdiri dari Taman Kanak-Kanak Al-Qur'an (TKQ), Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ), Ta'limul Qur'an lil Aulad (TQA), dan bentuk lain yang sejenis." Namun pada prakteknya seringkali seluruh jenjang pendidikan Al Qur'an ini digabung dan disebut "TPA/TPQ".

Kalau di luar negeri, khususnya di negara-negara Arab lebih dikenal dengan *halaqah tahfidzil Qur'an* yang mana lebih fokus pada hafalan dan *tahsin* bacaan Al Qur'an karena secara umum anak-anak sudah bisa membaca Al Qur'an dan mampu baca tulis huruf *Hija'iyah*. Namun dari sisi pelaksanaan tidak jauh berbeda, yaitu anak-anak belajar di masjid di sore hari (baik setelah Ashar maupun Magrib) dan dibimbing ustadz/ustadzah.

Program TKA, TPA/TPQ cukup banyak berperan memberantas buta Al Qur'an di Indonesia. Keberadaan TPA saat penting sekali untuk membentuk masyarakat yang Islami. Generasi muda Islam harus difahamkan dengan Al Qur'an dan dikenalkan dengan hal-hal dasar dalam agamanya sejak dini. Kita patut berbangga dengan adanya orang-orang yang memiliki ketulusan dan kesungguhan yang luar biasa dalam mengajar dan mengelola TPA mulai dari takmir masjid, IRMAS (ikatan remaja masjid), pelajar/mahasiswa atau yang lainnya. Mereka rela mengobarkan waktu dan tenaga untuk mendidik santri-santri TPA. Saat ini di berbagai daerah di Indonesia juga telah

didirikan Badan Koordinator (Badko) TKA-TPA. Lembaga ini berfungsi sebagai wadah untuk koordinasi dan sekaligus sebagai tempat untuk sharing pengalaman para penyelenggara TPA.

D. Tentang Buku Ini

Buku ini berisi panduan dan petunjuk penting bagi para pengajar TKA, TPA/TPQ maupun TQA. Selain itu, buku ini juga berisi kumpulan materi yang meliputi ilmu tajwid, akidah, akhlak, ibadah, do'a-doa dan lainnya. Sebagian pembahasan di buku ini kami ringkaskan dari buku kami "Panduan Muslim Sesuai Al Qur'an dan As Sunnah, Lengkap dalam Masalah Akidah, Akhlak, Ibadah dan Lainnya". Bagi yang ingin membaca lebih lanjut bisa merujuk buku tersebut. Untuk panduan utama belajar membaca Al Qur'an kami menyarankan mengikuti metode Iqra', Qira'aty maupun yang lainnya yang telah dikenal luas di Indonesia.

Buku ini memuat berbagai macam materi yang diharapkan bisa menjadi referensi para pengajar atau pengelola TPA. Buku ini bisa menjadi pegangan awal untuk mengajar TPA. Buku ini juga bisa dijadikan referensi bagi orang tua untuk mengajar putra-putrinya di rumah. Kami berusaha menyampaikan materi yang ada dalam buku ini secara singkat. Jika dirasa kurang materi-materi yang ada bisa dikembangkan sesuai kebutuhan. Di sisi lain, tidak perlu memaksakan menyampaikan seluruh isi buku ini jika memang ada keterbatasan waktu atau SDM pengajar TPA. Tujuan yang paling penting dari penyelenggaraan TPA adalah bagaimana santri bisa membaca al Qur'an. Ini target utama yang harus dicapai. Adapun yang lainnya adalah sekedar tambahan.

BAB II
MENGAJAR DAN MENGELOLA TPA

Bab ini berisi tentang berbagai tips dan panduan untuk mengajar dan mengelola TPA. Mengajar dan mengelola TPA sering kali menjadi dua aktifitas yang menyatu, selain sebagai pengajar TPA seseorang biasanya sekaligus juga sebagai pengelola. Jika pengajar sebatas bertugas menyampaikan materi dan mendampingi santri dalam proses belajar mengajar maka, pengelola TPA lebih dari itu. Pengelola TPA juga harus memikirkan tentang kurikulum yang tepat, memanajemen SDM pengajar, sarana-prasarana, pendanaan dan lainnya.

A. Pengelolaan TPA

Penyelenggaraan TPA saat ini sangat beragam, mulai dari yang paling sederhana (seorang diri mengajar TPA) sampai dengan yang telah dikelola secara profesional dengan kepengurusan memadai dan program-program yang beragam. Namun disayangkan banyak TPA yang belum dikelola dengan efektif baik karena keterbatasan SDM atau faktor yang lainnya. Bahkan sebagian terkesan dikelola secara asal-asalan. Ada beberapa faktor penting yang mendukung suksesnya penyelenggaraan TPA. Diantara faktor tersebut adalah sebagai berikut.

- SDM pengajar atau ustadz/ustadzah yang mumpuni
- Santri yang aktif
- Metode belajar yang tepat
- Adanya kurikulum dan proses evaluasi yang jelas

- Sarana dan prasarana yang memadai
- Manajemen pengelolaan TPA yang baik
- Dukungan dari masyarakat, wali santri dan lainnya

SDM pengajar (ustadz/ustadzah) adalah tulang punggung utama dalam penyelenggaraan TPA. Mereka yang mendidik dan berinteraksi secara langsung dengan santri-santri TPA. Pengajar yang mumpuni dan interaktif akan membuat santri lebih aktif dan mudah menerima pelajaran. Pengelola TPA harus selektif dalam merekrut pengajar TPA. Jika memungkinkan perlu diadakan training secara berkala bagi pengajar TPA. Baik berkaitan dengan materi maupun berkaitan dengan skill mengajar.

Kurikulum juga sangat penting, karena itu yang akan menjadi panduan dalam proses belajar mengajar. Betapa banyak pengajar yang bingung apa yang harus diajarkan karena tidak adanya kurikulum. Sejak awal perlu ditentukan target pembelajaran yang jelas, metode belajar yang dipakai, jadwal belajar dan juga cara melakukan evaluasi terhadap perkembangan kemampuan santri.

B. Tips dan Nasehat Bagi Pengajar TPA

Mengajar TPA bisa dikatakan susah-susah gampang. Sebagian orang mungkin merasa mengajar TPA adalah hal yang mudah karena materi yang disampaikan sederhana dan intinya sebenarnya adalah bagaimana santri bisa baca Al Qur’an. Sebagian yang lain mungkin sebaliknya, merasa sulit dalam mengajar TPA secara efektif. Sebagian orang mengalami kesulitan dalam pengkodisian santri (anak-anak susah diatur), dan juga minim ilmu-ilmu tambahan yang diperlukan untuk mengajar seperti ilmu tentang akidah, ibadah dan ilmu-ilmu yang lainnya. Kesulitan biasanya dialami bagi

yang baru awal-awal mengajar TPA. Berikut ini beberapa saran dan tips penting bagi pengajar TPA. Semoga ini bisa menjadi bekal agar semakin siap dan efektif dalam mengajar TPA.

Pertama: Keikhlasan dan ketulusan

Keikhlasan dan ketulusan sangat penting dalam mengajar TPA. Seringkali mengajar TPA tidak diberi upah. Jika pun disediakan maka biasanya tidak seberapa. Butuh keikhlasan dalam menjalani. Jadikan mengajar TPA sebagai sebuah panggilan jiwa dan hanya berharap balasan dari Allah! Ketulusan akan membuat seseorang menjiwai apa yang dia lakukan.

Kedua: Butuh Kesabaran dan Perjuangan

Mengajar TPA perlu tenaga ekstra dan kesabaran yang tinggi. Perlu meluangkan waktu dan tenaga yang tidak sedikit untuk rutin mengajar santri-santri TPA. Kebosanan bisa saja menyapa. Kejengkelan pun bisa saja datang, misalnya jika ada santri susah diatur atau sebab yang lainnya. Kesabaran menjadi kunci utama dalam hal ini. Kita perlu menyadari semua butuh perjuangan.   Mendidik anak-anak ibarat mengukir di atas batu. Sulit memang, tetapi pengaruh dan bekasnya insyaallah akan benar-benar melekat sepanjang masa.

Ketiga: Kuasai Materi

Kuasai materi yang akan diajarkan. Misalkan Anda mengajar Iqra' atau Qira'aty maka pelajari dulu poin-poin pentingnya. Begitu juga jika Anda mau mengajar tahsin/tajwid, materi-materi dasar keislaman (akidah, ibadah dan seterusnya) atau yang lainnya. Pelajari terlebih dahulu sebelum Anda

mengajarkan. Materi-materi di buku ini bisa menjadi bekal awal untuk dipelajari.

Keempat: Kuasai Teknik Mengajar

Selain menguasai materi Anda juga harus menguasai teknik mengajar. Mengajarkan Iqra' tentu tidak sama dengan mengajarkan tentang ibadah dan akidah. Semua memerlukan pendekatan yang berbeda. Mengajar bisa dengan cara klasikal (mengajar di depan) maupun dengan cara privat (disimak satu-persatu) seperti dalam mengajar Iqra' dan tahsin. Untuk mengajarkan akidah dan ibadah Anda bisa memakai metode ceramah atau bisa juga dengan tanya jawab agar semakin interaktif. Untuk mengajarkan *thaharah* dan sholat usahakan juga diiringi dengan praktek secara langsung.

Kelima: Fahami Dunia Anak

Mengajar anak-anak tentu berbeda dengan mengajari orang dewasa. Anak-anak biasanya cepat bosen dan juga sering tidak fokus. Ingat "one minute rule", biasanya anak-anak hanya bertahan konsentrasi selama satu menit dikali umurnya! Misal usia anak 7 tahun maka biasanya dia bisa konsentrasi secara penuh hanya sebatas 7 menit. Setelah itu pikiran dan perhatiannya akan kemana-mana. Pengajar harus bisa membangun suasana agar anak-anak tidak bosen dan tidak terpecah kosentrasinya. Selain itu, kita harus memahami juga bahwa tabiat anak-anak suka bermain dan kadang susah diatur. Mungkin Anda juga akan dicuekin saat mengajar! Tidak perlu dimasukkan hati, namanya juga anak-anak maka normal seperti itu. Dalam proses pembelajaran kadang kita perlu memberi pujian atau apresiasi atas prestasi yang dicapai anak didik, ini akan membuat mereka semangat. Sebaliknya, jika ada yang menyalahi aturan atau susah diatur bisa

diberi hukuman. Namun semua harus proposional dan tujuan utamanya adalah mendidik bukan melampiaskan amarah kita.

Ketujuh: Percaya Diri dan Bangun Komunikasi

Meskipun sekedar mengajar anak-anak, tetapi kenyataannya sebagian orang merasa tidak percaya diri dalam mengajar TPA. Sebagian yang lain merasa kesulitan berkomunikasi dan berinteraksi dengan santri. Kuncinya ada pada latihan dan pembiasaan. Mungkin di awal akan merasa kesulitan dan sedikit tidak percaya diri. Namun dengan berjalannya waktu kendala-kendala tersebut akan teratasi. Kita perlu mengenal santri yang kita bimbing secara personal agar memudahkan kita berkomunikasi dan berinteraksi dengan mereka secara efektif.

Kedelapan: Kerjasama Antar Pengajar

Perlu ada koordinasi dan kerjasama yang baik antara pengajar TPA. Perlu dibagi tugas dan jadwal mengajar yang jelas di antara pengajar. Jika ada pengajar yang berhalangan maka yang lain harus rela untuk mengganti.

Kesembilan: Inovatif dan Terus Belajar

Mengajar anak-anak memerlukan kreatifitas dan ketekunan. Kita perlu mencari ide-ide yang kreatif agar anak-anak tertarik dalam belajar. Terus belajar adalah modal utama seorang pengajar yang sukses. Perlu belajar dari orang-orang yang lebih berpengalaman.

C. Metode pembelajaran baca al Qur’an

Beberapa metode dan panduan baca Al Qur’an telah dikembangkan dan diterapkan di Indonesia seperti metode Iqra’, Qira’ati dan lainnya.

Masing-masing memiliki kelebihan dan kekurangan tersendiri. Namun metode-metode tersebut memiliki banyak sisi kesamaan seperti adanya jengjang atau tingkatan yang harus dilewati dan juga kesamaan dari sisi penekanan agar santri aktif praktik membaca dan tidak perlu banyak dijelaskan teori.

1. Metode Iqra'

Metode ini mungkin yang paling dikenal di Indonesia saat ini, buku panduannya pun begitu mudah didapatkan di toko-toko buku. Metode ini disusun oleh KH. As'ad Humam tahun 1990. Buku panduan dibagi menjadi 6 jilid yang disusun secara praktis dan sistematis. Sistem yang dipakai adalah CBSA (Cara belajar Santri Aktif) di mana guru hanya menyimak dan sekedar memberikan contoh pokok pelajaran di awal. Salah satu ciri khas metode Iqra' adalah langsung praktek membaca, tidak perlu banyak diterangkan. Buku Iqra' cukup mudah dipakai. Metode ini terus dikembangkan oleh LPTQ "team tadarus AMM" Jogyakarta. Berikut penjelasan singkat tentang keenam jilid Iqra'.

- Iqra 1: pengenalan huruf hijaiyah yang berharokat fathah. Huruf masih terputus-putus, belum disambung.
- Iqra' 2: pengenalan huruf yang disambung atau dirangkai dan pengenalan panjang-pendek
- Iqra' 3: pengenalan huruf berharokat kasroh dan dhomah
- Iqra' 4: pengenalan tanwin dan huruf berharokat sukun (termasuk huruf qolqolah)
- Iqra' 5: mulai pengenalan tajwid praktis (alif lam syamsyiyah dan qomariyah, cara waqof, idzghom dan huruf bertasydid)

- Iqra' 6: lanjut tajwid praktis, idzghom bilaghunnah, ikhfa', tanda-tanda waqof dan lainnya.

2. Metode Qira'ati

Metode Qira'ati lebih dulu muncul sebelum metode Iqra'. Buku ini mulai dikembangkan tahun 60/70-an, tetapi baru tahun 1986 buku panduan mulai disusun lebih sistematis oleh KH. Dahlan Salim Zarkasyi. Buku panduan juga terdiri dari 6 jilid. Metode qira'ati menekankan bacan tartil dan sesuai ilmu tajwid sejak awal. Diantara prinsip metode ini: Dak-Tun (guru tidak boleh menuntun), Ti-Was-Gas (guru harus teliti, waspada dan tegas), CBSA+M (cara belajar siswa aktif dan mandiri) dan LCBT (lancar, cepat, tepat dan benar).

3. Metode lainnya

Sebenarnya sebelum muncul metode Qira'aty dan Iqra' telah ada metode lain yang dikenal di Indonesia untuk mengajar membaca Al Qur'an. Metode tersebut berasal atau dipengaruhi dari timur tengah seperti metode Baghdady. Namun metode-metode klasik ini mulai banyak digantikan oleh metode lebih baru dan bernuansa Indonesia. Akhir-akhir ini juga mulai bermunculan metode baru seperti metode Iqra'-Qira'aty, Al Barqy, metode Ummi, metode At Tibyan, metode Asy Syafii, dan lainnya.

D. Pengelompokan santri

Agar proses belajar dan mengajar lebih maksimal maka santri perlu dikelompokkan sesuai usia/tingkatan sekolah maupun sesuai kemampuan. Pengelompokkan sesuai usia/tingkatan sekolah misalnya: kelompok TK

(belum SD), kelompok SD/MI kelas 1-3, kelompok SD kelas 4 dan keatas. Santri juga bisa dikelompokkan sesuai kemampuan membaca, misalnya kelompok Iqra’ 1, 2, 3, 4, 5, 6 dan kelompok tahsin bagi yang sudah selesai program Iqra’. Jika jumlah santri cukup banyak maka masing-masing kelompok bisa dibagi kembali menjadi sub-sub kelompok agar lebih efektif dan santri lebih mudah dikembalikan. Pembagian ini perlu disesuaikan dengan kondisi dan juga ketersediaan SDM. Setiap kelompok hendaknya ada pengasuh ustadz/ustadzah yang mumpuni.

E. Kurikulum dan Jadwal TPA

Kurikulum sangat penting dalam setiap kegiatan belajar mengajar, termasuk juga TPA. Di antara poin penting dari kurikulum adalah adanya target yang jelas dan juga rencana materi yang akan disampaikan. Berikut ini contoh ringkasan target TPA dari LPTQ AMM Jogyakarta yang mengembangkan metode Iqra’ (diakses dari website: http://iqroamm.com).

Peserta didik: anak usia SD (umur 7-12 tahun)

Masa pendidikan: 1 tahun (2 semester).

Target pokok yang harus dicapai:

- Mampu dan gemar membaca Al-Quran
- Mampu dan gemar melaksanakan shalat fardhu

Target penunjang yang harus dicapai:

- Hafal seluruh bacaan sholat
- Hafal 12 doa sehari-hari
- Hafal 12 surat pendek
- Hafal 6 kelompok ayat pilihan
- Mampu menulis (menyalin) ayat Al-Quran

- Mengetahui dasar-dasar agama (akidah & akhlak)

Pengelolaan kelas:

- Tiap kelas ada 25 sampai 30 santri sebaya
- Terdapat 1 wali kelas
- Satu ustadz atau ustadzah mengampu 6 santri
- Waktu belajar 60 menit yang meliputi:

  0-5 menit: Pembukaan (salam, doa, dan presensi)

  10 menit: Klasikal I (untuk hafalan)

  30 menit: Privat (pengajaran Iqro' dan menulis)

  10 menit: Klasikal II (untuk BCM dan hafalan)

  0-5 menit: Penutup (doa)

Jadwal TPA:

Jadwal TPA tentu perlu disesuaikan dengan kondisi dan ketersediaan SDM pengajar. Jika memungkinkan bisa diadakan 5 atau 4 hari dalam sepekan. Namun, misalnya hanya mampu diadakan 3 atau 2 kali sepekan pun tidak masalah. Biasanya TPA diselenggarakan di sore hari, antara sholat Ashar dan sholat Magrib atau sekitar pukul 16.00-17.30. Biasanya kegiatan TPA diawali dengan pembukaan dan hafalan surat-surat pendek (sekitar 15 menit) kemudian kegiatan inti yaitu belajar baca Al Qur'an baik dengan Iqra', Qira'ati maupun yang lainnya. Setelah itu kemudian diberi materi penutupan.

Pada bagian pembukaan dan penutupan biasanya santri dijadikan satu, adapun saat belajar baca Al Qur'an (Iqra') santri dibagi-bagi ke dalam kelompok yang telah ditentukan. Berikut ini adalah contoh jadwal materi TPA yang diadakan 3 kali dalam sepekan.

Hari	Materi	Catatan
Senin	- Hafalan surat pendek - Iqra' - Materi Keislaman (akidah, akhlak)/sirah/kisah	Materi keislaman bisa diselingi dengan sirah, pembacaan kisah dan lainnya.
Rabu	- Hafalan do'a/Praktik Ibadah - Iqra' - Materi Keislaman (akidah, akhlak)	Hafalan do'a dan praktek ibadah (*thaharah*, sholat, dll) bisa diselang seling.
Sabtu	- Hafalan surat pendek - Iqra' - Keterampilan/permainan/rihlah/bahasa Arab	Keterampilan, permainan, rihlah, bahasa Arab atau aktifitas yang lainnya bisa diselang seling.

Jadwal ini bisa dirinci lebih lanjut dengan menampilkan detail materi yang harus disampaikan pada setiap pertemuan selama satu ajaran penuh. Misalnya pada pertemuan 1 materinya ini, pertemuan 2 ini dan seterusnya. Jadwal terperinci seperti ini sangat penting untuk memudahkan pengajar mengatur materi apa yang harus disampaikan pada tiap pertemuan. Selain itu, hal ini juga akan memudahkan jika sewaktu-waktu terjadi pergantian pengajar.

F. Pendanaan

Pendanaan TPA bisa diperoleh dari berbagai sumber, baik dari organisasi induk yang menaunginya, misalnya yayasan atau Dewan Kemakmuran Masjid (DKM) maupun dari donasi perorangan. Dana juga bisa dihimpun dari wali santri baik berupa iuran wajib maupun sumbangan suka rela sesuai kemampuan. Kegiatan TPA sangat penting, untuk itu memerlukan dukungan serius dari berbagai pihak. Sangat disayangkan sebagian pengurus masjid atau DKM hanya fokus pada pembangunan fisik masjid dan lupa pada hal yang lebih penting yaitu, memakmurkan masjid dengan kegiatan yang bermanfaat bagi umat seperti kegiatan TPA.

G. Buku Santri

Ada baiknya disusun buku santri, kemudian diberikan kepada setiap santri. Buku santri berisi ringkasan materi yang penting seperti kumpulan beberapa doa penting dan lainnya. Selain itu buku santri juga memuat tentang catatan perkembangan santri misal tingkatan iqra', hafalan Al Qur'an, progress tadarus, hafalan doa-doa dan lainnya. Jika ada tabungan santri maka catatan juga bisa disatukan dalam buku santri. Seandainya belum bisa membuat buku santri maka minimal ada catatan atau lembar perkembangan santri. Catatan ini diisi secara berkala (misalnya setiap pekan atau setiap bulan) untuk mengetahui perkembangan santri. Berikut ini contoh catatan perkembangan santri.

Catatan Perkembangan Santri

Nama Santri :

Nama TPA :

No	Tgl	Tingkatan Iqra'	Hafalan Al Qur'an, Hadist, dan Do'a-Doa	Catatan Lainnya	Paraf Pengajar
1					
2					
3					
4					
5					
6					
7					
8					
9					
10					

BAB III
HAFALAN AL QUR'AN, TAHSIN DAN ILMU TAJWID

A. Hafalan Al Qur'an

Hendaknya pengajar TPA berupaya membimbing santri untuk menghafalkan surat-surat pendek. Ini sangat penting sekali. Dimulai dengan *Al Fatihah, An Naas, Al Falaq* dan seterusnya sampai surat *Ad Dhuha*. Sebelum dimulai menghafal surat berikutnya hendaknya surat yang sudah dihafal diulang-ulang. Menghafal bisa dilakukan bersama-sama misalnya di awal setiap pertemuan. Selain diajari surat-surat pendek, santri juga bisa diajari ayat-ayat pilihan diantaranya ayat Kursi dan dua ayat terakhir surat *Al Baqarah*.

Ayat kursi:

اللّهُ لاَ إِلَـهَ إِلاَّ هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ لاَ تَأْخُذُهُ سِنَةٌ وَلاَ نَوْمٌ لَّهُ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الأَرْضِ مَن ذَا الَّذِي يَشْفَعُ عِنْدَهُ إِلاَّ بِإِذْنِهِ يَعْلَمُ مَا بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَمَا خَلْفَهُمْ وَلاَ يُحِيطُونَ بِشَيْءٍ مِّنْ عِلْمِهِ إِلاَّ بِمَا شَاء وَسِعَ كُرْسِيُّهُ السَّمَاوَاتِ وَالأَرْضَ وَلاَ يَؤُودُهُ حِفْظُهُمَا وَهُوَ الْعَلِيُّ الْعَظِيمُ

"Allah, tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia Yang Hidup kekal lagi terus menerus mengurus (makhluk-Nya). tidak mengantuk dan tidak tidur. Kepunyaan-Nya apa yang di langit dan di bumi. Tiada yang dapat memberi syafa'at di sisi Allah tanpa izin-Nya? Allah mengetahui apa-apa yang di hadapan mereka dan di belakang mereka, dan mereka tidak mengetahui apa-apa dari ilmu Allah melainkan apa yang dikehendaki-Nya.

Kursi Allah meliputi langit dan bumi. Dan Allah tidak merasa berat memelihara keduanya, dan Allah Maha Tinggi lagi Maha Besar.” (Al Baqarah: 255)

Dua ayat terakhir surat *Al Baqarah*:

آمَنَ الرَّسُولُ بِمَا أُنزِلَ إِلَيْهِ مِن رَّبِّهِ وَالْمُؤْمِنُونَ كُلٌّ آمَنَ بِاللّهِ وَمَلآئِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ لاَ نُفَرِّقُ بَيْنَ أَحَدٍ مِّن رُّسُلِهِ وَقَالُواْ سَمِعْنَا وَأَطَعْنَا غُفْرَانَكَ رَبَّنَا وَإِلَيْكَ الْمَصِيرُ

“Rasul telah beriman kepada Al Qur'an yang diturunkan kepadanya dari Tuhannya, demikian pula orang-orang yang beriman. Semuanya beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya dan rasul-rasul-Nya. (Mereka mengatakan): "Kami tidak membeda-bedakan antara seseorangpun (dengan yang lain) dari rasul-rasul-Nya", dan mereka mengatakan: "Kami dengar dan kami ta'at." (Mereka berdo'a): "Ampunilah kami ya Tuhan kami dan kepada Engkaulah tempat kembali." (QS Al Baqarah: 285)

لاَ يُكَلِّفُ اللّهُ نَفْساً إِلاَّ وُسْعَهَا لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا اكْتَسَبَتْ رَبَّنَا لاَ تُؤَاخِذْنَا إِن نَّسِينَا أَوْ أَخْطَأْنَا رَبَّنَا وَلاَ تَحْمِلْ عَلَيْنَا إِصْراً كَمَا حَمَلْتَهُ عَلَى الَّذِينَ مِن قَبْلِنَا رَبَّنَا وَلاَ تُحَمِّلْنَا مَا لاَ طَاقَةَ لَنَا بِهِ وَاعْفُ عَنَّا وَاغْفِرْ لَنَا وَارْحَمْنَا أَنتَ مَوْلاَنَا فَانصُرْنَا عَلَى الْقَوْمِ الْكَافِرِينَ

“Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. Ia mendapat pahala (dari kebajikan) yang diusahakannya dan ia mendapat siksa (dari kejahatan) yang dikerjakannya. (Mereka berdo'a): "Ya Tuhan kami, janganlah Engkau hukum kami jika kami lupa atau kami tersalah. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau bebankan kepada kami beban yang berat sebagaimana Engkau bebankan kepada orang-orang sebelum kami. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau pikulkan kepada

kami apa yang tak sanggup kami memikulnya. Beri ma'aflah kami. ampunilah kami. dan rahmatilah kami. Engkaulah Penolong kami, maka tolonglah kami terhadap kaum yang kafir." (QS Al Baqarah: 286)

B. Tahsin dan Ilmu Tajwid

Jika santri mulai lancar membaca Al Qur'an maka perlu diajari *tahsin* (memperbaiki bacaan Al Qur'an) dan dikenalkan dengan ilmu *tajwid* (تجويد) agar lebih sempurna dalam membaca. Misalnya dengan dibuat *halaqah* atau kelompok khusus bagi santri yang ingin belajar *tahsin* dan *tajwid*. Bisa juga tadarus (membaca Al Qur'an) bersama atau bergantian sambil perlahan-lahan dibenarkan bacaan yang kurang tepat.

Berikut ini kami ringkaskan ilmu tajwid yang kami sarikan dari beberapa buku tajwid diantaranya *"Matan Al Jazariyah"* karya Imam Al Jazari *rahimahullah* dan "Pedoman Daurah Al Qur'an, Kajian Ilmu Tajwid" karya Ust Abdulaziz Abdurrauf, Lc.

1. Makhroj Huruf

Membaca huruf *hija'iyyah* harus sesuai dengan *makhraj*-nya (tempat keluarnya) dan sifat yang ia miliki. Ada tujuh belas(17) *makhraj* huruf, tetapi secara umum bisa dikelompokkan menjadi lima(5):

a) Rongga *(Al Jauf)*

   Tempat keluar huruf *mad* (panjang) yaitu آ – و – ي

b) Tenggorokan (*Al Halq*). Ada tiga bagian:

- Tenggorokan bawah: ء، هـ
- Tenggorokan tengah: ع، ح

- Tenggorokan atas: غ، خ

c) Lidah (*Al Lisan*). Ada sepuluh bagian:

- Pangkal lidah (dekat tenggorokan): ق
- Pangkal lidah (diturunkan): ك
- Tengah lidah bertemu langit-langit: ج – ش – ي
- Dari dua sisi lidah: ض
- Seluruh lidah: ل
- Ujung lidah, dibawah *makhraj* lam: ن
- Dari ujung lidah, memasukkan punggung lidah: ر
- Ujung lidah yg bertemu gusi bagian atas: ت – ط – د
- Ujung lidah yang hampir bertemu gigi depan bagian bawah: ز – ص – س
- Ujung lidah keluar sedikit, bertemu ujung gigi depan bagian atas: ث – ظ – ذ

d) Dua bibir (*Asy Syafataini*). Ada dua bagian:

- Keluar dari dua bibir: ب – م – و
- Dari bagian dalam yang bertemu ujung gigi atas: ف

e) Rongga hidung (*Al Khaisyum*). Tempat keluarnya bacaan *ghunnah* (dengung)

Gambar berikut mememberi gambaran yang lebih jelas tentang *makhraj* tiap-tiap huruf.
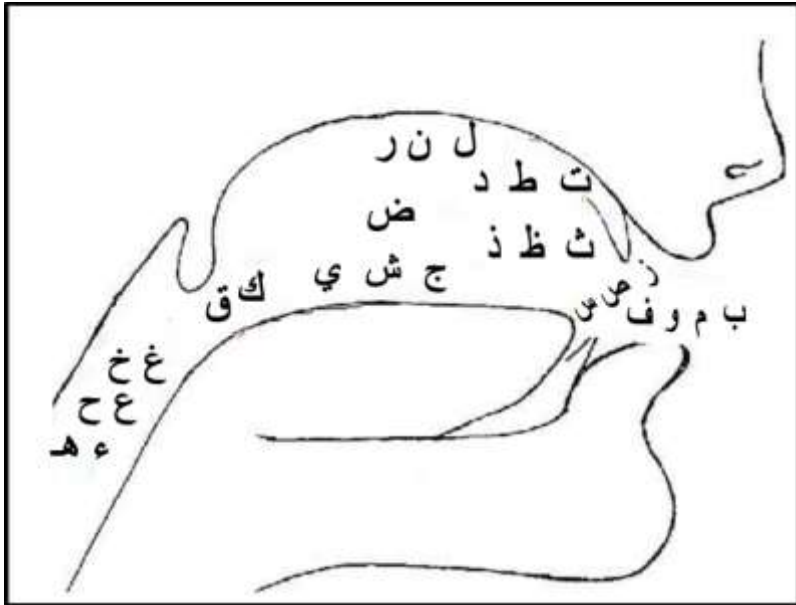
2. Sifat-Sifat Huruf

Sifat huruf dalam Al Qur'anterbagi menjadi dua: yang memiliki lawan dan yang tidak memiliki lawan. Sifat yang memiliki lawan ada lima (5):

a. ***Al Hams***, pembacaanya sambil keluar nafas. Hurufnya ada 10: ح, ف ت, ك, س, ص, خ , ش, ه, ث .

Lawannya adalah ***Al Jahr*** yang dibaca jelas tidak disertai nafas, yaitu selain huruf hams.

b. ***Asy Syiddah***, pembacaanya sambil tertekan: ك , ب, ط , ق, د, ج , ء dan ت.

Lawannya adalah ***at tawasuth*** yang dibaca sedang (yaitu: , ع , ن , ل ر , م) dan ***ar rakhawah*** yang dibaca terlepas dengan suara bebas (yaitu huruf sisanya).

c. ***Al Isti'la***, pembacaanya sambil mengankat lidah ke langit-langit. Hurufnya ada tujuh: ظ, ق, ط, غ, ض, ص, خ .

Lawannya adalah ***Al Istifal*** yang dibaca menurun, yaitu selain huruf isti'la.

d. ***Al Ithbaq***, pembacaanya sambil lengetnya lidah dengan langit-langit. Hurufnya ada empat: ظ , ط, ض, ص .

Lawannya adalah ***Al Infitah*** yang dibaca menjauh dari langit-langit, yaitu selain huruf ithbaq.

e. ***Al Idzlaq***, pengucapannya mudah keluar karena *makhraj*nya dari ujung lidah dan bibir. Hurufnya ada enam: ف ر م ن ل ب .

Lawannya adalah ***Al Ishmat*** yang dibaca tertahan.

Adapun sifat yang tidak memiliki lawan yaitu:

a. *Shafir* (صفر) atau suara dari ujung mulut seakan-akan bersimpul, yaitu: shād (ص), zāy (ز), dan sīn (س).
b. *Qalqalah* (قلقله) atau memantul, yaitu: د, ج, ب, ط, ق
c. *Liin* (لين) lembut, hurufnya ada dua yaitu waw (و) dan yā' (ي).
d. *Inhiraf* (إنحراف) melenceng, dimiliki oleh ro dan lam (ر ل).
e. *Tikrar* (تكرا ر) atau berulang dimiliki satu huruf saja yaitu ro' (ر).
f. *Tafasysyi* (تفشى) atau tersebar, dimiliki oleh huruf syin (ش) saja.
g. *Istithalah* (إستطاله) panjan, dimiliki oleh dhad (ض).

3. **Hukum Nun Sukun dan Tanwin**

Dalam membaca Al Qur'an ada beberapa hukum terkait nun sukun dan tanwin (نْ / ـًـٍـٌ):

f. *Izh-har Halqi* (الإظهار)

Nun sukun dan tanwin **dibaca jelas** jika bertemu huruf *izhhar*: ء - ه - ع - ح - غ - خ

Contoh: مِنْ هَادِ

g. *Idgham* (الإدغام)

Nun sukun dan tanwin **dibaca melebur** dengan huruf yang berikutnya jika bertemu huruf idgham. Ada dua jenis:

- *Idgham bil ghunnah* (dengan dengung), jika bertemu: ي - ن - م - و

Contoh: أَنْ يَضْرِبَ

- *Idgham bila ghunnah* (tanpa dengung), jika bertemu: ل - ر

Contoh: أن لَّمْ

h. *Iqlab* (إقلاب)

Nun sukun dan tanwin **diubah dibaca min** jika bertemu ba':

Contoh: لَيُنْبَذَنَّ

i. *Ikhfa' Haqiqi* (إخفاء)

Nun sukun dan tanwin **dibaca samar** jika bertemu (selain huruf diatas): ص - ذ - ث - ك - ج - ش - ق - س - د - ط - ز - ف - ت - ض - ظ

Contoh: نَقْعًا فَوَسَطْنَ

4. **Mim mati, mim dan nun tasydid**

Hukum terkait mim mati atau mim sukun (مْ):

a. Ikhfa' Syafawi

Mim mati **dibaca samar-samar** jika bertemu ba' (ب)

Contoh: تَرْمِيهِم بِحِجَارَةٍ

b. Idgham Mitslain

Mim mati dibaca idgham jika bertemu huruf mim (م)

Contoh: أَم مَنْ

c. Izh-har Syafawi

Mim mati dibaca jelas jika bertemu selain mim (مْ) dan ba (ب).

Contoh: لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

Jika ada min dan nun ditasydid maka membacanya dengan ghunnah (dengung).

Contoh: مِنَ الْجِنَّة وَالنَّاس

5. Hukum Alif Lam

Dalam bahasa Arab huruf lam ta'rif atau sering disebut alif lam (ال) kadang kala dibaca (Al Qomariyah) dan kadangkala tidak (Asy Syamsiyah).

a. Al Qomariyah

Alif lam dibaca jelas jika bertemu huruf qomariyah: ء - ب - غ - ح - ج - ك - و - خ - ف - ع - ق - ي - م - ه

Contoh: الْقَمَرِ

b. Asy Syamsiyah

Alif lam tidak dibaca jika bertemu huruf Syamsiyah: ط - ث - ص - ر - ت - ض - ذ - ن - د - س - ظ - ز - ش - ل

Contoh: الشَّمْسِ

6. Hukum Mad (Bacaan Panjang)

Arti dari mad adalah panjang. Huruf mad ada tiga: ا و ي

Secara umum ada dua jenis mad: (1) Mad thabi'I atau mad asli dan (2) mad far'I (cabang).

a. *Mad thabi'i* (asli)

Mad ini terjadi jika ada huruf berharokat fathah ketemu alif, huruf berharokat kasroh ketemu ya' atau berharokat dhommah ketemu wawu. Mad ini dibaca dua (2) harakat.

Contoh: نُوحِيهَا

b. *Mad Far'i* (cabang)

Mad ini terjadi karena hamzah atau karena sukun, panjangnya 2 sampai 6 harakat. Yang disebabkan hamzah ada lima(5):

- *Mad wajib muttashil*, yaitu jika ada mad (tabi'i) bertemu hamzah dalam satu kata. Dibaca 5-6 harakat.

  Contoh: جَاءَ

- *Mad ja'iz munfashil*, yaitu jika ada mad bertemu hamzah dalam kata yang terpisah. Boleh dibaca 2-5 harakat, tetapi harus seragam (jika 2 harakat maka harus 2 harakat terus).

  Contoh: بما أنزل

- *Mad shilah thawilah*, ada ha' dhamir ketemu hamzah. Dibaca seperti mad ja'iz (2-5).

  Contoh: أَنَّ مَالَهُ أَخْلَدَهُ

- *Mad shilah qashirah*, ada ha' dhamir ketemu selain hamzah. Dibaca 2 harakat.

  Contoh: وَامْرَأَتُهُ حَمَّالَةَ الْحَطَبِ

- *Mad badal*, yaitu ada huruf hamzah ketemu huruf mad. Dibaca 2 harakat.

  Contoh: أُوْتِيَ – ءَادَمَ

Yang disebabkan sukun ada sembilan(9):

- *Mad 'aridh lissukun*, yaitu mad thabi'i jatuh sebelum huruf yang diwaqafkan. Panjangnya 2-6 harakat.

  Contoh: الْحَمْدُ لِلّٰهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

- *Mad layyin*, apabila berhenti pada huruf yang sebelumnya wawu atau ya' sukun yang didahului huruf berharakat fathah. Panjangnya 2-6 harakat.

  Contoh:خَوْف

- *Mad ‘iwadh*, berhenti pada huruf bertanwin fathah. Dibaca 2 harakat.

  Contoh: عَلِيْمًا حَكِيْمًا

- *Mad tamkin*, apabila ada ya’ tasydid bertemu ya’ sukun. Dibaca 2 harakat.

  Contoh: وَإِذَا حُيِّيْتُمْ

- *Mad lazim mutsaqal kilmiy*, apabilah ada huruf bertasydid jatuh setelah mad.

  Contoh: مِنْ دَابَّةٍ

- *Mad lazim mukhaffaf kilmiy*, apabila terdapat huruf sukun jatuh setelah mad badal. Hanya terdapat pada surat Yunus 51 dan 52.

- *Mad farq*, apabilah ada huruf bertasydid jatuh setelah mad badal. Hanya terdapat pada Al An’am 143-144, Yunus 59 dan An Naml 59.

- *Mad lazim harfiy mutsaqqal*, huruf-huruf yang dibaca mad yang berada di awal surat dan pembacaanya diidghamkan dan panjang 6 harakat.

  Contoh: الـم = أَلِفْ لاَمْ مِيْم

- *Mad lazim harfiy mukhaffaf*, huruf-huruf yang dibaca mad yang berada di awal surat dan pembacaanya tidak diidghamkan dan panjang 2 harakat.

  Contoh: عسق = عَيْنْ سِيْنْ قَافْ

7. *Tafkhim* (tebal) dan *Tarqiq* (tipis)

Ada tiga pembahasan penting terkait tebal dan tipis.

a. Huruf *Istila'*

Huruf-huruf *istila'* yaitu: ظ – ق – ط – غ – ض – ص – خ.

Semua dibaca tebal (tafkhim) dengan dua tingkatan: Pertama, tingkatan tafkhim yang kuat yakni ketika berharakat fathah atau dhammah dan ketika sukun dan huruf sebelumnya berharakat fathah atau dhammah. Kedua, tingkatan tafkhim yang lebih ringat yakni ketika berharakat kashrah dan ketika sukun dan huruf sebelumnya berharakat kashrah. Sebaliknya, secara umum huruf istifal (selain huruf *isti'la*) dibaca tipis.

b. Huruf ro'

Huruf ro' kadang dibaca tebal kadang tipis. Dibaca tebal jika berharakat fathah, berharakat dhommah, berharakat sukun dan sebelumnya fathah/dhammah, dan lainnya. Dibaca tipis diantaranya jika berharakat kashrah, berharakat sukun dan sebelumnya kashrah serta setelah bukan huruf istilah. Lebih lanjut lihat di buku-buku tajwid.

c. Lafadz jalalah (اللّٰهُ)

Lafadz jalalah dibaca tebal jika sebelumnya berharakat fathah atau dhammah. Dibaca tipis jika sebelumnya berharakat kashrah.

8. Idgham

Bacaan *idgham* (melebur/memasukkan huruf satu ke yang lain) secara umum ada tiga:

a. Idgham mutamatstsilain

Yaitu apabila berhadapan dua huruf yang sama *makhraj* dan sifatnya. Misal huruf ba’ bertemu ba’: اضْرِب بِّعَصَاكَ الْحَجَر

b. Idgham mutajanisain

Yaitu apabila berhadapan dua huruf yang sama *makhraj* tetapi beda sifat.

Contoh: قَد تَّبَيَّنَ

c. Idgham mutaqaribain

Yaitu apabilah bertemu dua huruf yang berdekatan *makhraj* dan sifatnya.

Contoh : وَقُل رَّبِّ

9. Waqaf (berhenti)

Mengetahui *waqaf* (tempat berhenti) dalam membaca Al Qur’an sangat penting. Hampir semua mushaf Al Qur’anyang ada sekarang sudah ada tanda *waqaf*nya sehingga memudahkan dalam membaca. Berikut ini diantara tanda waqaf yang penting:

a. Tanda mim (مـ): waqaf lazim, harus berhenti.
b. Tanda jim (ج): waqaf Jaiz, boleh berhenti boleh lanjut.
c. Tanda sad-lam-ya' (صلے): washola atau lanjut lebih utama.
d. Tanda (قلى) waqaf atau berhenti lebih utama.
e. Tanda Laa (لا), jangan berhenti
f. Tanda bertitik tiga (... ...) berhenti di salah satunya.

10. Istilah-Istilah dalam Al Qur’an

Ada beberapa istilah dalam Al Qur’anyang harus difahami:

a. Sajdah, yaitu tempat-tempat yang disunnahkan sujud tilawah. Ada 15 tempat, misal QS 7:206, QS 13:15 dan lainnya.
b. Saktah, yaitu berhenti sejenak tanpa bernafas. QS Al Kahfi 1-2, Yasin 52, Qiyamah 27 dan Muthoffifin 14.
c. Isymam, menampakkan dhammah yang terbuang dengan isyarat bibir. Pada surat Yusuf 11.
d. Imalah, membaca fathah yang miring ke kashrah. Surat Hud ayat 14.
e. Tashil, membaca hamzah dengan suara samar mirip huruf ha’. Ada di surat Fushilat 44.
f. Nun wiqayah, nun yang harus dibaca kashrah ketika tanwin betemu hamzah washal agar tanwin tetap terbaca.
g. Shofru mustadir (o), menandakan huruf tersebut tidak dibaca.
h. Shofru mustathil (0), biasanya diatas mad menandakan tidak dibaca ketika washol (sambung) dan dibaca ketika waqaf (berhenti).
i. Naql, memindahkan harakat hamzah kepada huruf sebelumnya. Contoh: بئسَ الاِسْمُ dibaca بئسَلِسْمُ

11. Hamzah Qotho’ dan Washol

Memahami hamzah qotho’ dan washol cukup penting. Apalagi jika membaca mushhaf timur tengah yang biasanya tidak dilengkapi harakat pada hamzah ini.

a. Hamzah qotho’, yaitu hamzah yang selalu dibaca dan ditulis baik di awal, tengah maupun akhir karena itu bagian dari kata itu. Cara

bacanya sesuai harakat yang ditulis. Untuk mushaf cetakan timur tengah tandanya pakai huruf hamzah (ء).

Contoh: إِيَّاكَ

b. Hamzah washol, adalah hamzah tambahan yang dibaca pada awal kalimat dan tidak dibaca jika ditengah atau sebelumnya ada huruf hidup. Biasanya dalam mushaf timur tengah ada tanda shad kecil diatasnya (ص). Hamzah washol bisa dibaca fathah, dhammah atau kashrah sesuai kaidah yang berlaku.

Contoh: الْحَمْدُ لِلّٰهِ

BAB IV
DZIKIR DAN DOA

Hendaknya pengajar TPA berupaya membimbing santri untuk menghafalkan do'a-do'a dan *dzikir* penting. *Dzikir* secara bahasa artinya **mengingat** (Allah), sedang do'a artinya **meminta**. Namun, istilah dzikir dan do'a seringkali dipakai untuk menggantikan satu dengan yang lainnya. *Dzikir* adalah ibadah yang dapat dilakukan kapan pun, dimana pun dan dalam kondisi apapun. Pada bab ini kami ringkaskan:

- Dua puluh (20) dzikir dan do'a pilihan
- Bacaan setelah sholat
- Dzikir pagi dan petang

A. Dua Puluh (20) Dzikir dan Doa Pilihan

Berikut ini beberapa dzikir dan doa pilihan untuk dihafalkan santri TPA. Do'a dan dzikir yang telah dihafal hendaknya diulang secara berkala.

1. Do'a bangun dari tidur

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ الَّذِيْ أَحْيَانَا بَعْدَ مَا أَمَاتَنَا وَإِلَيْهِ النُّشُوْرِ

"Segala puji bagi Allah, yang telah membangunkan kami setelah mematikan (menidurkan) kami dan kepadaNya (kita akan) dikumpulkan." (HR. Bukhari no. 6312 dan Muslim no. 2711).

2. Do'a Menjelang Tidur

بِاسْمِكَ اللَّهُمَّ أَمُوْتُ وَأَحْيَا

"Dengan namaMu, ya Allah! Aku mati dan hidup." (HR. Bukhari no. 6312 dan Muslim no. 2711)

3. Bacaan Sebelum Wudhu

بِسْمِ اللهِ

"*Dengan nama Allah (aku berwudhu).*" (HR. Abu Dawud dan Ahmad)

4. Do'a Setelah Wudhu

أَشْهَدُ أَنْ لاَ إِلَـهَ إِلاَّ اللهُ وَحْدَهُ لاَ شَرِيْكَ لَهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ

"*Aku bersaksi, bahwa tiada Tuhan yang haq kecuali Allah, Yang Maha Esa dan tiada sekutu bagiNya. Aku bersaksi, bahwa Muhammad adalah hamba dan utusanNya*." (HR. Muslim)

Juga do'a,

اَللَّهُمَّ اجْعَلْنِيْ مِنَ التَّوَّابِيْنَ وَاجْعَلْنِيْ مِنَ الْمُتَطَهِّرِيْنَ

"*Ya Allah, jadikanlah aku termasuk orang-orang yang bertaubat dan jadikanlah aku termasuk orang-orang (yang senang) bersuci*." (HR Tirmidzi)

5. Do'a Setelah Adzan

Saat adzan berkumandang disyariatkan untuk mendengarkan dan mengikuti bacaan muadzin. Kemudian setelah selesai membaca doa berikut:

اَللَّهُمَّ رَبَّ هَذِهِ الدَّعْوَةِ التَّامَّةِ، وَالصَّلاَةِ الْقَائِمَةِ، آتِ مُحَمَّدًا الْوَسِيْلَةَ وَالْفَضِيْلَةَ، وَابْعَثْهُ مَقَامًا مَحْمُوْدًا الَّذِيْ وَعَدْتَهُ،

"Ya Allah, Tuhan Pemilik panggilan yang sempurna (adzan) ini dan shalat (wajib) yang didirikan. Berilah Al-Wasilah (derajat di Surga, yang tidak akan diberikan selain kepada Nabi dan fadhilah kepada Muhammad. Dan bangkitkan beliau sehingga bisa menempati maqam terpuji yang telah Engkau janjikan. Sesungguhnya Engkau tidak menyalahi janji". (HR. Bukhari 614)

6. Do'a masuk rumah

بِسْمِ اللهِ وَلَجْنَا، وَبِسْمِ اللهِ خَرَجْنَا، وَعَلَى رَبِّنَا تَوَكَّلْنَا

“Dengan nama Allah, kami masuk (ke rumah), dengan nama Allah, kami keluar (darinya) dan kepada Tuhan kami, kami bertawakkal.” (Lihat HR Abu Dawud 5096. Abdulaziz bin Baz dalam Tuhfatul Akhyar mengatakan hasan, sebagian ulama yang lain mengatakan dha’if)

7. Do'a keluar rumah

بِسْمِ اللهِ، تَوَكَّلْتُ عَلَى اللهِ، وَلاَ حَوْلَ وَلاَ قُوَّةَ إِلاَّ بِاللهِ

“Dengan nama Allah (aku keluar). Aku bertawakkal kepadaNya, dan tiada daya dan upaya kecuali karena pertolongan Allah”. (HR. Abu Dawud 5059, Tirmidzi 3426, Ibnu Majah 822. Dishahihkan Albani)

8. Do'a saat berjalan menuju masjid

اللَّهُمَّ اجْعَلْ فِي قَلْبِي نُورًا، وَفِي بَصَرِي نُورًا، وَفِي سَمْعِي نُورًا، وَعَنْ يَمِينِي نُورًا، وَعَنْ يَسَارِي نُورًا، وَفَوْقِي نُورًا، وَتَحْتِي نُورًا، وَأَمَامِي نُورًا، وَخَلْفِي نُورًا، وَاجْعَلْ لِي نُورًا

“Ya Allah jadikanlah dalam hatiku cahaya, dalam penglihatanku cahaya, dalam pendengaranku cahaya, dari kananku cahaya, dari kiriku cahaya, atasku cahaya, bawahku cahaya, depanku cahaya, belakangku cahaya dan jadikan bagiku cahaya.” (HR. Bukhari 6316 dan Muslim 763. Lafadz milik Bukhari)

9. Do'a Masuk Masjid

اَللَّهُمَّ افْتَحْ لِيْ أَبْوَابَ رَحْمَتِكَ

“*Ya Allah, bukalah pintu-pintu rahmatMu untukku*.” (HR. Muslim 713)

10. Do'a Keluar Masjid

اَللَّهُمَّ إِنِّـيْ أَسْأَلُكَ مِنْ فَضْلِكَ

“*Ya Allah, sesungguhnya aku minta kepadaMu dari karuniaMu*.” (HR Muslim 713)

11. Do’a minta kebaikan dunia dan akhirat

رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

"Ya Tuhan kami, berilah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat dan peliharalah kami dari siksa neraka." (QS. Al Baqarah: 201)

12. Minta tambahan ilmu

رَّبِّ زِدْنِي عِلْماً

"Ya Tuhanku, tambahkanlah kepadaku ilmu pengetahuan." (QS. Thaha: 114)

13. Doa minta ilmu, rezki dan amal yang diterima

اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ عِلْمًا نَافِعًا، وَرِزْقًا طَيِّبًا، وَعَمَلًا مُتَقَبَّلًا

*“Ya Allah! Aku memoho dariMu ilmu yang bermanfaat, rizki yang baik dan amal yang diterima.”(*HR. Ibnu Majah 925, dishahihkan Albani)

14. Do'a Penutup majelis

سُبْحَانَكَ اللَّهُمَّ وَبِحَمْدِكَ، أَشْهَدُ أَنْ لاَ إِلَـهَ إِلاَّ أَنْتَ، أَسْتَغْفِرُكَ وَأَتُوْبُ إِلَيْكَ

“*Maha Suci Engkau, ya Allah, aku memujiMu. Aku bersaksi bahwa tiada Tuhan yang berhak disembah kecuali Engkau, aku minta ampun dan bertaubat kepada-Mu*.” (HR. Tirmidzi 3433)

15. Sebelum makan

Sebelum makan disunakan membaca basmallah:

بِسْمِ اللهِ

“*Dengan nama Allah (aku makan).”*

Jika lupa maka membaca:

بِسْمِ اللَّهِ أَوَّلَهُ وَآخِرَهُ

“Dengan menyebut nama Allah awalnya maupun di akhirnya.” (HR. Abu Dawud 3767)

16. Setelah Makan

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِيْ أَطْعَمَنِيْ هَذَا وَرَزَقَنِيْهِ مِنْ غَيْرِ حَوْلٍ مِنِّيْ وَلاَ قُوَّةٍ

“*Segala puji bagi Allah yang memberi makan ini kepadaku dan yang memberi rezeki kepadaku tanpa daya dan kekuatanku*.” (HR. Tirmidzi no. 3458)

17. Do'a buka puasa

ذَهَبَ الظَّمَأُ وَابْتَلَّتِ الْعُرُوْقُ وَثَبَتَ اْلأَجْرُ إِنْ شَاءَ اللهُ

“*Telah hilang rasa haus, dan urat-urat telah basah serta pahala akan tetap, insya Allah*.” (HR Abu Dawud 2375)

18. Do'a untuk orang kedua orang tua

رب اغفر لي ولوالدي وارحمهما كما ربياني صغيرا

“*Ya Allah, ampuni aku dan kedua orangtuaku dan sayangilah keduanya sebagaimana mereka mendidikku diwaktu kecil*”

(Lafadz do’a ini dikenal luas ditengah kaum muslimin. Sebagian lafadznya diambil dari QS Al Isra’: 24)

19. Do’a minta ketaqwaan dan lainnya

اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ الْهُدَى، وَالتُّقَى، وَالْعَفَافَ، وَالْغِنَى

*“Ya Allah! Aku memohon (dari)Mu petunjuk, ketaqwaan, iffah (keterjagaan) dan kecukupan.”(*HR. Muslim 2721)

20. Doa agar diperbaiki urusan agama, dunia dan lainnya

اللَّهُمَّ أَصْلِحْ لِي دِينِي الَّذِي هُوَ عِصْمَةُ أَمْرِي، وَأَصْلِحْ لِيدُنْيَايَ الَّتِي فِيهَا مَعَاشِي، وَأَصْلِحْ لِي آخِرَتِي الَّتِي فِيهَا مَعَادِي، وَاجْعَلِ الْحَيَاةَ زِيَادَةً لِي فِي كُلِّ خَيْرٍ، وَاجْعَلِ الْمَوْتَ رَاحَةً لِي مِنْ كُلِّ شَرّ

"Ya Allah! Perbaikilah bagiku agamaku karena dia adalah ishmah (benteng) urusanku; perbaikilah bagiku duniaku yang menjadi tempat kehidupanku; perbaikilah bagiku akhiratku yang menjadi tempat kembaliku! Jadikanlah ya Allah kehidupan ini mempunyai nilai tambah bagiku dalam segala kebaikan dan jadikanlah kematianku sebagai kebebasanku dari segala kejahatan."(HR. Muslim 2720)

B. Bacaan Selesai Sholat Fardhu

Setelah selesai dari salam pada setiap sholat fardhu disunnahkan hal berikut:

1. *Istighfar* tiga kali dan mengucapkan "Allahuma antassalam…"

أَسْتَغْفِرُ اللهَ (ثلاثا) اَللَّهُمَّ أَنْتَ السَّلاَمُ، وَمِنْكَ السَّلاَمُ، تَبَارَكْتَ يَا ذَا الْجَلاَلِ وَالْإِكْرَامِ

"Aku minta ampun kepada Allah," (tiga kali). "Ya Allah, Engkau pemberi keselamatan, dan dariMu keselamatan, Maha Suci Engkau, wahai Tuhan Yang Pemilik Keagungan dan Kemuliaan." (Lihat HR. Muslim 591 dari sahabat Tsauban)

2. Membaca *"lailaha illallah…"* dan seterusnya

لاَ إِلَهَ إِلَّا اللهُ وَحْدَهُ لاَ شَرِيكَ لَهُ، لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ، اللهُمَّ لاَ مَانِعَ لِمَا أَعْطَيْتَ، وَلاَ مُعْطِيَ لِمَا مَنَعْتَ، وَلاَ يَنْفَعُ ذَا الْجَدِّ مِنْكَ الْجَدُّ

"Tiada Tuhan yang berhak disembah selain Allah Yang Maha Esa, tidak ada sekutu bagiNya. BagiNya puji dan bagi-Nya kerajaan. Dia Maha Kuasa atas segala sesuatu. Ya Allah, tidak ada yang mencegah apa yang Engkau berikan dan tidak ada yang memberi apa yang Engkau cegah. Tidak

berguna kekayaan dan kemuliaan itu bagi pemiliknya (selain iman dan amal shalihnya). Hanya dari-Mu kekayaan dan kemuliaan." (HR. Bukhari 6330 dan Muslim no 593 dari Mughirah bin Syu'bah)

لاَ إِلَـهَ إِلاَّ اللهُ وَحْدَهُ لاَ شَرِيْكَ لَهُ، لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌ. لاَ حَوْلَ وَلاَ قُوَّةَ إِلاَّ بِاللهِ، لاَ إِلَـهَ إِلاَّ اللهُ، وَلاَ نَعْبُدُ إِلاَّ إِيَّاهُ، لَهُ النِّعْمَةُ وَلَهُ الْفَضْلُ وَلَهُ الثَّنَاءُ الْحَسَنُ، لاَ إِلَـهَ إِلاَّ اللهُ مُخْلِصِيْنَ لَهُ الدِّيْنَ وَلَوْ كَرِهَ الْكَافِرُوْنَ

"Tiada Tuhan (yang berhak disembah) kecuali Allah, Yang Maha Esa, tidak ada sekutu bagiNya. BagiNya kerajaan dan pujaan. Dia Mahakuasa atas segala sesuatu. Tidak ada daya dan kekuatan kecuali (dengan pertolongan) Allah. Tiada Tuhan (yang hak disembah) kecuali Allah. Kami tidak menyembah kecuali kepadaNya. Bagi-Nya nikmat, anugerah dan pujaan yang baik. Tiada Tuhan (yang hak disembah) kecuali Allah, dengan memurnikan ibadah kepadaNya, sekalipun orang-orang kafir sama benci." (HR. Muslim 594 dari Ibnu Zubair)

3. Membaca tasbih, tahmid dan takbir 33 kali dan digenapkan 100 dengan "la ilaha illallah…"

سُبْحَانَ اللهِ

"Maha Suci Allah"

وَالْحَمْدُ لِلَّهِ

"Segala puji bagi Allah"

وَاللهُ أَكْبَرُ

"Allah Maha Besar"

Masing-masing 33 kali dan kemudian menggenapkan yang ke-100 dengan:

لاَ إِلَـهَ إِلاَّ اللهُ وَحْدَهُ لاَ شَرِيْكَ لَهُ، لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌ

"Tidak ada Tuhan (yang hak disembah) kecuali Allah Yang Maha Esa, tidak ada sekutu bagiNya. BagiNya kerajaan. BagiNya pujaan. Dia-lah Yang Mahakuasa atas segala sesuatu." (Lihat HR Muslim 597 dari Abu Hurairah)

4. Membaca *Al Muawidzat* (Surat Al Ikhlas, Al Falaq dan An Nas). (Lihat HR Abu Dawud 1523, dishahihkan Albani)

5. Membaca *Ayat Kursi* (QS. Al Baqarah: 255). (HR Thabrani Al Mu’jam Kabir 7532, dishahihkan Albani)

C. Bacaan Dzikir Pagi dan Petang

Berikut ini diantara bacaan dzikir di waktu pagi dan petang. Boleh dibaca yang manapun dan tidak harus berurutan. Perlu diketahui masih banyak bacaan yang lainnya yang diriwayatkan dari Nabi.

1. banyak membaca tasbih (*subhanallah*).

Sebagaimana Firman Allah ta’ala, *“Hai orang-orang yang beriman, berdzikirlah (dengan menyebut Nama) Allah dzikir yang sebanyak-banyaknya. Dan bertasbihlah kepada-Nya di waktu pagi dan petang.”* (QS. Al-Ahzab: 41-42). Lihat pula QS Al Mu’min 55 dan Qaaf 39.

Rasulullah *shalallahu ‘alaihi wassalam* bersabda, “*Barang siapa mengucapkan di waktu pagi dan petang: "**Subhanallah wa bihamdih**"; seratus kali tidak ada seorangpun di hari kiamat yang datang membawa suatu kebaikan yang lebih baik darinya, kecuali orang yang mengucapkan hal yang sama atau lebih dari itu*". (HR. Muslim 2692)

2. Membaca Al Ikhlash, Al Falaq dan An Nas (3x) (HR. Abu Dawud 5082 dan Tirmidzi 3575, dihasankan Albani)

3. Ketika pagi membaca (1x):

أَصْبَحْنَا وَأَصْبَحَ الْمُلْكُ لِلَّهِ، وَالْحَمْدُ لِلَّهِ، لاَ إِلَـهَ إِلاَّ اللهُ وَحْدَهُ لاَ شَرِيْكَ لَهُ، لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرُ. رَبِّ أَسْأَلُكَ خَيْرَ مَا فِيْ هَذَا الْيَوْمِ وَخَيْرَ مَا بَعْدَهُ، وَأَعُوْذُ بِكَ مِنْ شَرِّ مَا فِيْ هَذَا الْيَوْمِ وَشَرِّ مَا بَعْدَهُ، رَبِّ أَعُوْذُ بِكَ مِنَ الْكَسَلِ وَسُوْءِ الْكِبَرِ، رَبِّ أَعُوْذُ بِكَ مِنْ عَذَابٍ فِي النَّارِ وَعَذَابٍ فِي الْقَبْرِ

“Kami telah memasuki waktu pagi dan kerajaan hanya milik Allah, segala puji bagi Allah. Tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) kecuali Allah Yang Maha Esa, tiada sekutu bagiNya. Bagi-Nya kerajaan dan bagiNya pujian.

Dia-lah Yang Mahakuasa atas segala se-suatu. Hai Tuhan, aku mohon kepada-Mu kebaikan di hari ini dan kebaikan sesudahnya. Aku berlindung kepadaMu dari kejahatan hari ini dan kejahatan sesudahnya. Wahai Tuhan, aku berlindung kepadaMu dari kemalasan dan kejelekan di hari tua. Wahai Tuhan! Aku berlindung kepadaMu dari siksaan di Neraka dan kubur."

Ketika sore membaca (1x):

أَمْسَيْنَا وَأَمْسَى الْمُلْكُ لِلهِ، وَالْحَمْدُ لِلهِ، لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَحْدَهُ لاَ شَرِيكَ لَهُ، لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ، وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ، رَبِّ أَسْأَلُكَ خَيْرَ مَا فِي هَذِهِ اللَّيْلَةِ وَخَيْرَ مَا بَعْدَهَا، وَأَعُوذُبِكَ مِنْ شَرِّ مَا فِي هَذِهِ اللَّيْلَةِ وَشَرِّ مَا بَعْدَهَا، رَبِّ أَعُوذُبِكَ مِنَ الْكَسَلِ وَسُوءِ الْكِبَرِ، رَبِّ أَعُوذُبِكَ مِنْ عَذَابٍ فِي النَّارِ وَعَذَابٍ فِي الْقَبْرِ

"Kami telah memasuki waktu sore dan kerajaan hanya milik Allah, segala puji hanya milik Allah. Tidak ada Ilah yang berhak diibadahi dengan benar kecuali Allah Yang Maha Esa, tiada sekutu bagi-Nya. Bagi-Nya kerajaan dan bagi-Nya pujian. Dia-lah Yang Mahakuasa atas segala sesuatu. Wahai Rabb, aku mohon kepada-Mu kebaikan di malam ini dan kebaikan sesudahnya. Aku berlindung kepada-Mu dari kejahatan malam ini dan kejahatan sesudahnya. Wahai Rabb, aku berlindung kepada-Mu dari kemalasan dan kejelekan di hari tua. Wahai Rabb, aku berlindung kepada-Mu dari siksaan di Neraka dan siksaan di kubur." (Lihat HR. Muslim 2723)

4. Ketika pagi membaca (1x):

اَللَّهُمَّ بِكَ أَصْبَحْنَا، وَبِكَ أَمْسَيْنَا، وَبِكَ نَحْيَا، وَبِكَ نَمُوْتُ وَإِلَيْكَ النُّشُوْرُ

"Ya Allah, dengan rahmat dan pertolonganMu kami memasuki waktu pagi, dan dengan rahmat dan pertolonganMu kami memasuki waktu sore. Dengan rahmat dan pertolonganMu kami hidup dan dengan kehendakMu kami mati. Dan kepadaMu kebangkitan (bagi semua makhluk)."

Ketika sore membaca (1x):

اَللَّهُمَّ بِكَ أَمْسَيْنَا، وَبِكَ أَصْبَحْنَا، وَبِكَ نَحْيَا، وَبِكَ نَمُوْتُ وَإِلَيْكَ الْمَصِيْرُ.

“Ya Allah, dengan rahmat dan pertolongan-Mu kami memasuki waktu sore dan dengan rahmat dan pertolongan-Mu kami memasuki waktu pagi. Dengan rahmat dan kehendak-Mu kami hidup dan dengan rahmat dan kehendak-Mu kami mati. Dan kepada-Mu tempat kembali (bagi semua makhluk).” (HR. Tirmidzi 3391, Abu Dawud 5068, Ibnu Majah 3868. Dishahihkan Albani)

5. Membaca *sayyidul istighfar* (1x):

اَللَّهُمَّ أَنْتَ رَبِّيْ لاَ إِلَـهَ إِلاَّ أَنْتَ، خَلَقْتَنِيْ وَأَنَا عَبْدُكَ، وَأَنَا عَلَى عَهْدِكَ وَوَعْدِكَ مَا اسْتَطَعْتُ، أَعُوْذُ بِكَ مِنْ شَرِّ مَا صَنَعْتُ، أَبُوْءُ لَكَ بِنِعْمَتِكَ عَلَيَّ، وَأَبُوْءُ بِذَنْبِيْ فَاغْفِرْ لِيْ فَإِنَّهُ لاَ يَغْفِرُ الذُّنُوْبَ إِلاَّ أَنْتَ.

“Ya Allah! Engkau adalah Tuhanku, tidak ada Tuhan yang berhak disembah kecuali Engkau, Engkaulah yang menciptakan aku. Aku adalah hambaMu. Aku akan setia pada perjanjianku denganMu semampuku. Aku berlindung kepadaMu dari kejelekan yang kuperbuat. Aku mengakui nikmatMu kepadaku dan aku mengakui dosaku, oleh karena itu, ampunilah aku. Sesungguhnya tiada yang mengampuni dosa kecuali Engkau.” (HR. Bukhari 6306)

6. Membaca (3x):

رَضِيْتُ بِاللهِ رَبًّا، وَبِالْإِسْلاَمِ دِيْنًا، وَبِمُحَمَّدٍ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَبِيًّا

“*Aku rela (ridha) Allah sebagai Rabb-ku (untukku dan orang lain), Islam sebagai agamaku dan Muhammad صلي الله عليه وسلم sebagai Nabiku (yang diutus oleh Allah)*.” (HR Ahmad 4/337 dan Tirmidzi 3389, dia berkata hasan gharib)

7. Membaca (1x):

يَا حَيُّ يَا قَيُّوْمُ بِرَحْمَتِكَ أَسْتَغِيْثُ، أَصْلِحْ لِيْ شَأْنِيْ كُلَّهُ وَلاَ تَكِلْنِيْ إِلَى نَفْسِيْ طَرْفَةَ عَيْنٍ

“Wahai Rabb Yang Maha hidup, Wahai Rabb Yang Maha berdiri sendiri (tidak butuh segala sesuatu) dengan rahmat-Mu aku meminta pertolongan, perbaikilah segala urusanku dan jangan diserahkan (urusanku) kepada

diriku sendiri meskipun hanya sekejap mata (tanpa mendapat pertolongan dari-Mu).” (HR. Hakim dan lainnya. Albani mengatakan sanadnya hasan, Silsilah Shahihah 227)

BAB V
DASAR-DASAR AGAMA

Santri dan anak-anak perlu dipahamkan dengan dasar-dasar agama sejak dini. Di antara hal yang paling utama dan pertama yang harus diajarkan kepada anak-anak adalah masalah rukun Islam, rukun Iman dan juga masalah tauhid dan syirik. Selain itu santri juga perlu dikenalkan dengan akhlak dan adab-adab Islami sejak dini.

A. Rukun Islam

Sebagaimana telah diketahui bahwa agama Islam terdiri dari tiga tingkatan: Islam, Iman dan Ihsan. Iman berkaitan dengan amalan/keyakinan hati sedang Islam berkaitan dengan amalan anggota badan. Rukun Islam ada lima:

1. Syahadat
2. Mendirikan Shalat
3. Menunaikan Zakat
4. Puasa Ramadhan
5. Haji

Rasulullah *shalallahu 'alaihi wassalam* bersabda:

بُنِيَ ٱلْإِسْلاَمُ عَلَى خَمْسٍ : شَهَادَةُ أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَأَنَّ مُحَمَّداً رَسُوْلُ اللهِ وَإِقَامُ الصَّلاَةِ وَإِيْتَاءُ الزَّكَاةِ وَحَجُّ الْبَيْتِ وَصَوْمُ رَمَضَانَ

"Islam didirikan diatas lima perkara yaitu bersaksi bahwa tiada sesembahan yang berhak disembah secara benar kecuali Allah dan Muhammad adalah utusan Allah, mendirikan shalat, mengeluarkan zakat, mengerjakan haji ke

baitullah dan berpuasa pada bulan ramadhan." (HR. Bukhari no. 8 dan Muslim no. 16)

Rukun Pertama: Syahadat

Rukun Islam yang pertama adalah mengucapkan kalimat syahadat. Kalimat syahadat:

أشهد ان لا اله إلا الله و اشهد ان محمّد عبده رسوله

Asyhadu an laa ilaha illallah, wa asyhadu anna Muhammadan abduhu wa rasuuluhu

Artinya: "*Saya bersaksi bahwa tidak ada sesembahan yang berhak disembah kecuali Allah dan saya bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan utusanNya*."

Syahadatain (dua kalimat syahadat) ini adalah kalimat yang sangat agung. Syahadat adalah rukun atau pilar yang pertama dari rukun Islam. Syahadat adalah kunci surga (HR Muslim 149). Dia adalah persaksian yang membedakan antara muslim dan kafir, yang barangsiapa mengucapkannya maka haram jiwa, harta, dan kehormatannya. Anak-anak perlu difahamkan betul makna syahadat meskipun dengan bahasa yang sederhana.

Bagian Pertama: "laa ilaha illallah" bermakna *"Tidak ada sesembahan yang berhak disembah kecuali Allah Ta'ala."* Konsekuensi: Tidak menyembah kecuali hanya kepada Allah semata. Tidak boleh berbuat syirik (menyekutukan Allah). Shalat hanya untuk Allah, berdoa hanya kepada Allah, bertawakal hanya kepada Allah dan seterusnya.

Bagian Kedua: Syahadat “Muhammad Abduhu wa Rasuluhu” bermakna “*Sesunggunhya Muhammad adalah hamba dan utusanNya”*

Jadi, dalam satu sisi beliau adalah ‘*Abdullah* (hamba Allah) sebagaimana makhluk lainnya yang beribadah kepada Allah. Di sisi lain beliau adalah Rasulullah *shalallahu ‘alaihi wassalam* (utusan Allah) yang diutus kepada manusia untuk menyampaikan wahyu dari Allah. Rukun dari syahadat ini, yaitu:

1. Mentaati apa yang ia perintahkan,
2. Membenarkan apa yang ia kabarkan,
3. Menjauhi apa yang ia larang dan peringatkan,
4. Tidak beribadah kepada Allah kecuali dengan apa yang ia tuntunkan.

Rukun Kedua: Shalat

Shalat merupakan salah satu rukun Islam yang paling utama setelah syahadat. Di dalam Shalat berbagai macam ibadah terkumpul seperti, dzikrullah, bacaan Al Qur’an, berdiri, rukuk, sujud di hadapan Allah, berdo’a kepadaNya, tasbih, takbir dan lainnya. Shalat merupakan induk ibadah badaniyah. Ada lima waktu shalat yang harus dikerjakan tiap hari: subuh, dhuhur, ashar, magrib dan isyak.

Secara bahasa shalat artinya “*do’a*”. Sedang secara istilah artinya, “*Perkataan dan perbuatan tertentu yang diawali dengan takbir dan diakhiri dengan salam*”. Hukum shalat adalah wajib berdasar Al Qur’an dan As Sunnah serta ijma’ kaum muslimin. Shalat adalah amalan yang pertama kali dihisab di akhirat dan menjadi ukuran kebaikan amalan yang lain. Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam bersabda,

أول ما يحاسب عليه العبد يوم القيامة الصلاة، فإن صلحت صلح سائر عمله وإن فسدت فسد سائر عمله

"Amal ibadah yang pertama yang akan dihisab oleh Allah pada hari kiamat adalah shalatnya, jika shalatnya baik maka baiklah seluruh amalannya yang lain dan jika shalatnya rusak maka rusaklah seluruh amalannya yang lain" (HR Thabrani, dishahihkan oleh syaikh Albani).

Lebih lanjut tentang tata cara shalat, syarat-syarat shalat, dan rukun shalat akan dijelaskan pada bab berikutnya.

Rukun Ketiga: Zakat

Rukun Islam berikutnya adalah zakat. Di dalam Al Qur'an Allah menggandengkan antara shalat dan zakat di 82 tempat. Diantaranya fiman Allah Ta'ala,

وَأَقِيمُواْ الصَّلاَةَ وَآتُواْ الزَّكَاةَ وَارْكَعُواْ مَعَ الرَّاكِعِينَ

"Dan dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat dan ruku'lah beserta orang-orang yang ruku'." (QS. Al Baqarah: 43)

Zakat disyariatkan mulai tahun kedua hijriah. Kaum muslimin pun telah ijma' tentang kewajiban untuk menunaikannya. Zakat terkandung banyak sekali faedah dan manfaat, diantaranya mensucikan harta dan jiwa, mengajarkan kasih sayang dan kepedulian terhadap sesama manusia, dan masih banyak lagi. Allah berfirman,

خُذْ مِنْ أَمْوَالِهِمْ صَدَقَةً تُطَهِّرُهُمْ وَتُزَكِّيهِم بِهَا وَصَلِّ عَلَيْهِمْ

“Ambillah zakat dari sebagian harta mereka, dengan zakat itu kamu membersihkan dan mensucikan mereka dan berdo'alah untuk mereka.” (QS. At Taubah: 103)

Secara global zakat ada dua: zakat mal (harta) dan zakat fithri. Zakat mal diwajibkan atas harta atau benda-benda tertentu saja: hewan ternak, emas dan perak (mata uang)hasil bumi dan juga barang dagangan. Zakat mal dikeluarkan jika telah mencapai nishab (batasan minimal) dan telah haul (berlalu satu tahun) sesuai kadar yang telah ditetapkan. Zakat fitri adalah zakat yang dikeluarkan di penghujung bulan Ramadhan. Zakat fithrah diwajibakan bagi seluruh kaum muslimin yang mampu. Untuk kadar zakatnya, yaitu satu sha’ (sekitar3 kg, ada juga yang mengatakan kurang) dari makanan pokok (kurma, gandum, beras atau yang semisalnya).

Rukun Keempat: Puasa Ramadhan

Puasa Ramadhan hukumnya wajib berdasar dalil-dalil dari Al Qur’an dan As Sunnah serta ijma’ kaum muslimin. Allah berfirman,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُواْ كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلَى الَّذِينَ مِن قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

"*Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertakwa*.” (QS al Baqarah: 183)

Definisi puasa secara bahasa artinya menahan. Secara istilah syara’ puasa adalah ibadah kepada Allah ta’ala dengan menahan diri dari makan, minum, dan segala sesuatu yang membatalkannya sejak terbit fajar sampai terbenam matahari (Syarhul Mumti’, 6/298(. Diantara keutamaan puasa adalahs sebagaimana disebutkan dalam hadits Abu Hurairah radhiyallahu ‘anhu, Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wasallam* bersabda, “*Barangsiapa yang*

berpuasa di bulan Romadhon karena iman dan mengharap pahala dari Alloh maka dosanya di masa lalu pasti diampuni.” (HR Bukhori 1901 dan Muslim 760).

Rukun Kelima: Haji

Hukum dari haji adalah wajib dengan kesepakatan kaum muslimin. Haji termasuk salah satu rukun Islam, sedangkan yang wajib adalah sekali sepanjang umur bagi orang yang mampu, dan *fardhu kifayah* bagi kaum muslimin setiap tahunnya. Di antara dalil nash dari Al Qur’an adalah firman Allah Ta’ala,

وَلِلَّهِ عَلَى النَّاسِ حِجُّ الْبَيْتِ مَنِ اسْتَطَاعَ إِلَيْهِ سَبِيلاً

“Mengerjakan haji adalah kewajiban manusia terhadap Allah, yaitu (bagi) orang yang sanggup mengadakan perjalanan ke Baitullah.” (QS Al Imran: 97)

Haji memiliki keutamaan dan pahala yang besar. Diantaranya sebagaimana dalam hadist, “*Tidak ada balasan bagi haji mabrur kecuali jannah* (HR. Tirmidzi 809 dan Nasa’I 263). Aisyah radhiyallahu anha pernah berkata, *Kita melihat jihad adalah amalan yang paling utama, apakah kita (kaum wanita) tidak berjihad? Rasulullah shalallahu ‘alaihi wassalam bersabda, Bagi kalian ada jihad yang lebih baik dan paling bagus yaitu haji mabrur*.” (HR Bukhari 1861).

B. Rukun Iman

Setelah sebelumnya dibahas rukun Islam, sekarang mengenai rukun iman. Rasulullah *shalallahu ‘alaihi wassallam* bersabda dalam sebuah hadist saat menjawab pertanyaan Jibril *‘alaihissalam* tentang keimanan.

“*Keimanan adalah engkau beriman kepada Allah, dan para malaikatNya, dan kitab-kitabNya, dan para rasulNya, dan hari akhir, dan engkau beriman pada takdir baik yang baik maupun yang buruk.”* (HR Muslim dari sahabat ‘Umar *radhiyallahu ‘anhu*). Rukun iman ada enam:

1. Beriman kepada Allah
2. Beriman kepada para Malaikat-Nya
3. Beriman kepada Kitab-kitab Nya
4. Beriman kepada para Rasul-Nya
5. Beriman kepada Hari Akhirat
6. Beriman kepada Qadar / Taqdir (ketentuan Allah, baik dan buruknya).

Itulah keenam rukun iman, karena kedudukannya yang penting dalam keimanan maka hendaknya kita memahami enam hal tersebut dengan baik. Berikut penjelasan singkat tentang keenam rukun tersebut.

Rukun Pertama: Iman Kepada Allah

Iman kepada Allah meliputi empat hal: *wujudiyah, rububiyah, uluhiyah* dan *asma wa sifat*.

1. Mengimani Wujudiyah (Keberadaan) Allah

Tentang keberadaan Allah, hal tersebut ditunjukkan dengan banyak dalil, baik secara fitrah, akal, maupun berdasarkan nash (dalil syar’i).

2. Mengimani Rububiyah Allah

Yaitu meyakini bahwa Allah-lah satu-satunya Tuhan, tidak ada sekutu bagiNya. Makna Tuhan adalah Dzat yang menciptakan, memiliki, mengatur, dan memerintahkan alam semesta.

أَلاَ لَهُ الْخَلْقُ وَالأَمْرُ تَبَارَكَ اللّٰهُ رَبُّ الْعَالَمِينَ

“Ingatlah, menciptakan dan memerintah hanyalah hak Allah. Maha Suci Allah, Tuhan semesta alam.” (QS Al A’raaf: 54)

3. Mengimani keuluhiyahan Allah

Yaitu menyakini bahwasannya hanya Dia saja satu-satunya sesembahan yang berhak disembah dan tidak ada sekutu baginya. Allah berfirman,

وَإِلَـهُكُمْ إِلَهٌ وَاحِدٌ لاَّ إِلَهَ إِلاَّ هُوَ الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ

“Dan Tuhan yang engkau sembah adalah sesembahan yang Maha Esa, tidak ada sesembahan melainkan Dia Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang.” (QS al Baqarah: 163)

4. Asma’ wa Sifat

Yaitu menetapkan nama atau sifat yang telah Allah tetapkan bagi diriNya dalam kitabNya atau dalam sunnah rasulNya sesuai apa yang disampaikan tanpa melakukan *tahrif* (menyimpangkan makna), *ta’thil* (menolak), *takyif* (membagaimanakan), dan tanpa *tamtsil* (menyerupakan dengan makhluq). Allah berfirman,

وَلِلّهِ الأَسْمَاء الْحُسْنَى فَادْعُوهُ بِهَا وَذَرُواْ الَّذِينَ يُلْحِدُونَ فِي أَسْمَآئِهِ سَيُجْزَوْنَ مَا كَانُواْ يَعْمَلُونَ

“Hanya milik Allah asmaa-ul husna , maka bermohonlah kepada-Nya dengan menyebut asmaa-ul husna itu dan tinggalkanlah orang-orang yang menyimpang dari kebenaran dalam (menyebut) nama-nama-Nya . Nanti mereka akan mendapat balasan terhadap apa yang telah mereka kerjakan.” (QS al A’raaf: 180)

Rukun Kedua: Iman Kepada Malaikat

Malaikat adalah makhluq yang telah Allah ciptakan dari cahaya, yang mereka itu ta'at kepada Allah secara sempurna. Allah berfirman tentang mereka,

وَلَهُ مَن فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَنْ عِندَهُ لَا يَسْتَكْبِرُونَ عَنْ عِبَادَتِهِ وَلَا يَسْتَحْسِرُونَ

"Dan kepunyaan-Nyalah segala yang di langit dan di bumi. Dan malaikat-malaikat yang di sisi-Nya, mereka tiada mempunyai rasa angkuh untuk menyembah-Nya dan tiada (pula) merasa letih." (al Anbiyaa': 19)

Jumlah mereka tidak terbatas, tidak ada yang bisa menghitungnya kecuali Allah. Dalam sebuah riwayat disebutkan bahwa ketika Nabi dimi'rajkan, diperlihatkan kepadanya Baitul Makmur yang setiap harinya ada 70 ribu malaikat yang shalat didalamnya dan saat mereka keluar tidak kembali lagi kedalamnya (HR Bukhari dan Muslim dari sahabat Anas bin Malik *radhiyallahu 'anhu*). Iman kepada malaikat meliputi empat perkara:

1. Iman terhadap keberadaanya
2. Iman terhadap nama-nama mereka yang diketahui seperti Jibril, Mikail dan lainnya. Yang tidak diketahui namanya kita imani secara *ijmal*/global.
3. Iman terhadap sifat-sifat mereka yang kita ketahui. Seperti sifat malaikat Jibril yang memiliki 600 sayap yang mampu menutupi ufuk. Mengimani bahwa dengan izin Allah mereka dapat menjelma dalam bentuk yang lainnya, seperti Jibril yang berubah menjadi seorang laki-laki yang bertanya pada Rasulullah *shalallahu 'alaihi wassalam*

tentang islam, iman, dan ihsan [HR Muslim dari Umar bin Khatab radhiyallahu ‘anhu]

4. Iman terhadap pekerjaan/tugas yang mereka emban yang kita ketahui. Seperti Jibril sebagai penyampai wahyu, Mikail yang menurunkan hujan, Israafil yang meniup sangkakala di hari kiamat kelak, Malaikat Maut yang mencabut nyawa, Malik penjaga neraka, dua malaikat yang mencatat amal manusia dan lainnya.

Rukun Ketiga: Iman Kepada Kitab-KitabNya

Yaitu mengimani kitab yang telah Allah turunkan kepada para rasulNya, sebagai rahmat dan petunjuk bagi umatnya untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Iman terhadap kitab ini terdiri dari empat hal:

1. Mengimani bahwa kitab-kitab tersebut turunnya benar dari sisi Allah
2. Mengimani nama-nama yang kita ketahui seperti al-Qur’an yang diturunkan kepada Nabi Muhammad, Taurat diturunkan kepada Nabi Musa, Injil yang diturunkan pada Nabi ‘Isa, dan Zabur yang diturunkan pada Nabi Dawud. Adapun yang tidak diketahui namanya kita imani secara global.
3. Membenarkan *khabar* yang benar padanya, seperti *khabar* dalam Al Qur’an dan juga *khabar* yang belum diubah/disimpangkan dalam kitab-kitab sebelumnya.
4. Mengamalkan hukum yang terdapat didalamnya yang belum di *nashakh*/dihapus hukumnya serta ridho dan tunduk padanya baik mengetahui hikmahnya atau tidak. Seluruh kitab sebelumnya telah di *mansukh* oleh Al Qur’an. Allah berfirman,

وَأَنزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ مُصَدِّقاً لِّمَا بَيْنَ يَدَيْهِ مِنَ الْكِتَابِ وَمُهَيْمِناً عَلَيْهِ

“Dan Kami telah turunkan kepadamu Al Qur'an dengan membawa kebenaran, membenarkan apa yang sebelumnya, yaitu kitab-kitab (yang diturunkan sebelumnya) dan batu ujian terhadap kitab-kitab yang lain itu.” (QS al Ma’idah: 48)

Rukun Keempat: Iman Kepada para RasulNya

Yaitu mengimani para rasul, manusia yang diberi wahyu berupa syariat dan diperintahkan untuk menyampaikannya. Yang pertama adalah Nabi Nuh *‘alaihissalam* dan yang terakhirnya adalah Nabi Muhammad *shalallahu ‘alaihi wassallam*. Allah berfirman,

إِنَّا أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ كَمَا أَوْحَيْنَا إِلَى نُوحٍ وَالنَّبِيِّينَ مِن بَعْدِهِ وَأَوْحَيْنَا إِلَى إِبْرَاهِيمَ وَإِسْمَاعِيلَ وَإِسْحَاقَ وَيَعْقُوبَ وَالأَسْبَاطِ وَعِيسَى وَأَيُّوبَ وَيُونُسَ وَهَارُونَ وَسُلَيْمَانَ وَآتَيْنَا دَاوُودَ زَبُوراً

“*Sesungguhnya Kami telah memberikan wahyu kepadamu sebagaimana Kami telah memberikan wahyu kepada Nuh dan nabi-nabi yang kemudiannya, dan Kami telah memberikan wahyu (pula) kepada Ibrahim, Isma'il, Ishak, Ya'qub dan anak cucunya, 'Isa, Ayyub, Yunus, Harun dan Sulaiman. Dan Kami berikan Zabur kepada Daud*.” (QS an Nisa: 163)

Iman kepada para rasul mencakup empat hal:

1. Mengimani bahwa risalah mereka benar-benar dari Allah
2. Mengimani nama-nama mereka yang diketahui seperti Muhammad, Nuh, Ibrahim, dan lainnya. Adapun yang tidak diketahui namanya kita imani secara global

3. Membenarkan *khabar* yang benar dari mereka
4. Mengamalkan syariat rasul yang diutus kepada kita, yaitu nabi yang terakhir, Rasulullah Muhammad *shalallahu 'alaihi wassalam,* yang diutus untuk seluruh manusia.

Rukun Kelima: Iman Kepada Hari Akhir

Yang dimaksud mengimani hari akhir, yaitu mengimani hari kiyamat, hari di mana manusia dibangkitkan untuk dihisab dan diberi balasan atas apa yang telah dikerjakan di dunia. Disebut hari akhir karena tidak ada hari setelahnya. Iman kepada hari akhir meliputi tiga perkara:

1. Iman kepada hari kebangkitan (*Al Ba'ats*)
2. Iman kepada *hisab* (hari penghitungan amal) dan *jaza'* (balasan atas apa yang dikerjakan)
3. Iman kepada *Jannah* dan *Naar*
   Keduanya adalah dua tempat kembali yang abadi bagi makhluq-makhluqNya, sebagai balasan atas apa yang mereka kerjakan di dunia.

Termasuk kandungan dari beriman kepada hari akhir adalah beriman dengan apa yang terjadi setelah kematian baik fitnah kubur, ni'mat kubur, maupun adzab kubur (Sebagai mana dalam hadist Bara' bin Azib yang menceritakan perjalanan ruh setelah kematian. HR Ahmad dan Abu Dawud dalam hadist yang panjang).

Rukun Keenam: Iman Kepada Takdir yang baik maupun buruk

Beriman kepada takdir meliputi empat perkara:

1. **Al Ilmu** : mengimani bahwa Allah Maha Mengetahui atas segala sesuatu yang terjadi baik secara global maupun terperinci, baik yang telah, sedang, maupun akan terjadi.

2. **Al Kitabah**: mengimani bahwa Allah telah mencatat takdir atas segala sesuatu di *lauhul mahfudz*. Tentang dua hal ini (al Ilmu dan al Kitabah) Allah berfirman,

   أَلَمْ تَعْلَمْ أَنَّ اللَّهَ يَعْلَمُ مَا فِي السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ إِنَّ ذَلِكَ فِي كِتَابٍ إِنَّ ذَلِكَ عَلَى اللَّهِ يَسِيرٌ

   "Apakah kamu tidak mengetahui bahwa sesungguhnya Allah mengetahui apa saja yang ada di langit dan di bumi?; bahwasanya yang demikian itu terdapat dalam sebuah kitab (Lauh Mahfuzh). Sesungguhnya yang demikian itu amat mudah bagi Allah." (QS Al Hajj: 70)

3. **Al Masyi'ah**: mengimani bahwa terjadinya segala sesuatu atas kehendak Allah.
4. **Al Khaaliq**: mengimani bahwa Allah adalah pencipta atas segala sesuatu, Dia yang menciptakan makhluq dan juga perbuatan makhluq tersebut. Allah berfirman,

   وَخَلَقَ كُلَّ شَيْءٍ فَقَدَّرَهُ تَقْدِيراً

   "Dan Dia telah menciptakan segala sesuatu, dan Dia menetapkan ukuran-ukurannya dengan serapi-rapinya." (QS. Al Furqan: 2)

Beriman kepada takdir sesuai dengan apa yang dijelaskan di atas, hal tersebut tidak mengingkari adanya *masyi'ah* (kehendak) makhluq atas apa yang mereka pilih dan mereka kerjakan. Hal ini sesuai dengan dalil-dalil syar'I yang ada dan juga sesuai dengan kenyataan. Setiap manusia pasti mengetahui bahwa dirinya memiliki kehendak dan kemampuan, dengan

keduanya mereka melalukan(?) dan meninggalkan sesuatu. Tetapi kehendak dan kemampuan makhluq terjadi atas kehendak Allah.

C. Tentang Tauhid

Tauhid adalah hal mendasar dalam agama sehingga anak-anak perlu dipahamkan sejak dini. Tauhid maknanya adalah adalah mengesakan Allah dalam hak-hakNya yang meliputi *rububiyah*, *uluhiyah* dan asma' wa sifat.

1. Tauhid *rububiyah.*

Tauhid *rububiyah* maknanya mengesakan Allah dalam perbuatanNya dengan meyakini bahwa Allah adalah satu-satunya Tuhan, yaitu Dzat yang menciptakan, memberi rizki dan mengatur alam semesta ini. Allah berfirman,

اللَّهُ خَالِقُ كُلِّ شَيْءٍ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ وَكِيلٌ

"*Allah menciptakan segala sesuatu dan Dia memelihara segala sesuatu."* (QS. Az Zumar: 62)

2. Tauhid *uluhiyah*

Tauhid *uluhiyah* atau tauhid ibadah yaitu mengesakan Allah dalam ibadah. Hanya Allah satu-satunya Dzat yang berhak disembah atau diibadahi. Tidak boleh menyeru selain Allah, baik itu malaikat yang mulia atau nabi yang diutus apalagi yang lebih rendah dari keduanya seperti orang yang shalih, batu, pohon dan yang selainnya. Allah berfirman,

وَأَنَّ الْمَسَاجِدَ لِلَّهِ فَلَا تَدْعُوا مَعَ اللَّهِ أَحَداً

"*Dan sesungguhnya mesjid-mesjid itu adalah kepunyaan Allah. Maka janganlah kamu menyembah seseorangpun di dalamnya di samping (menyembah) Allah*." (QS Aj-Jin: 18)

3. Tauhid *asma' wa sifat*

Kita meyakini hanya Allah yang memiliki nama-nama dan sifat yang sempurna secara mutlak. Tidak ada satupun yang menyamai Allah. Allah berfirman,

لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ وَهُوَ السَّمِيعُ البَصِيرُ

"Tidak ada sesuatupun yang serupa dengan Dia, dan Dia-lah yang Maha Mendengar dan Melihat." (QS Asy Syuura: 11)

D. Tentang Syirik

Kita diperintahkan untuk mengesakan Allah dalam Ibadah dan dilarang mempersekutukannya dengan sesuatu apapun. Tauhid adalah perintah Allah yang paling agung dan sebaliknya kesyirikan adalah larangan Allah dan dosa yang paling besar. Allah tidak akan mengampuni dosa syirik bagi yang tidak bertobat darinya. Allah befirman,

إِنَّ اللّهَ لاَ يَغْفِرُ أَن يُشْرَكَ بِهِ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَلِكَ لِمَن يَشَاءُ وَمَن يُشْرِكْ بِاللّهِ فَقَدِ افْتَرَى إِثْماً عَظِيماً

"*Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik, dan Dia mengampuni segala dosa yang selain dari (syirik) itu, bagi siapa yang dikehendaki-Nya. Barangsiapa yang mempersekutukan Allah, maka sungguh ia telah berbuat dosa yang besar*." (QS. An- Nisaa': 48)

Syaikh Abdulaziz bin Baz dalam kitabnya *Durusul Muhimmah* memaparkan bahwa syirik terbagi tiga, yaitu:

1. *Syirik Akbar* (besar).

Syirik akbar mengakibatkan runtuhnya seluruh amal dan menyebabkan kekal di neraka. Di antara bentuk-bentuk syirik akbar ini ialah: berdoa kepada orang-orang mati, kepada berhala-berhala, memohon pertolongan dari mereka, bernadzar untuk mereka, menyembelih untuk mereka dan sebagainya.

2. *Syirik Ashghar* (kecil)

Syirik ashghar, ialah perbuatan yang ditetapkan oleh nash-nash Al Quran dan As Sunnah, dengan menyebutnya sebagai syirik, akan tetapi tidak termasuk *syirik akbar* seperti riya' dalam beramal. Syirik kecil tidak menyebabkan kekal di neraka.

3. *Syirik Khafi* (tersembunyi)

Tentang *syirik khafiy* dalilnya adalah sabda Nabi *shallallahu alaihi wasallam*: "*Maukah kamu aku beritahukan apa yang paling aku takutkan (menimpa) kamu, lebih dari (takutku atasmu) terhadap al Masih Ad-Dajjal?". Mereka (para shahabat) menjawab: "Iya, wahai Rasulallah". Beliau bersabda: "Yaitu syirik Khafiy (syirik yang tersembunyi), bahwa seseorang berdiri, lalu shalat, kemudian ia membaguskan shalatnya, karena ia melihat ada orang yang sedang memperhatikannya*" (HR. Ahmad). *Syirik khafiy* ini bisa masuk syirik besar dan bisa masuk syirik kecil juga.

E. Akhlak Mulia

Anak-anak perlu dikenalkan dengan akhlak-akhlak mulia. Santri bisa difahamkan dengan diberi contoh nyata. Berikut ini sebagian contoh akhlak mulia. (Catatan: Bagian ini dan beberapa bagian berikutnya kami ringkaskan dari dalam kitab *Durusul Muhimmah* karya Syaikh Abdulaziz bin Baz)

1. Jujur
2. Bertanggung jawab
3. Menjaga kesucian
4. Malu
5. Berani
6. Dermawan
7. Menepati janji
8. Menjauhi seluruh yang diharamkan Allah
9. Berlaku baik dengan para tetangga
10. Membantu orang-orang yang memerlukan bantuan, sesuai kemampuan.

F. Menjauhi dosa dan maksiat

Seorang muslim hendaknya selalu berupaya untuk menjauhi dosa dan kemaksiatan. Diantara bentuk-bentuk maksiat yang harus dijauhi adalah:

1. Tujuh macam yang membinasakan, yaitu:
    a. Berbuat syirik.
    b. Melakukan sihir.
    c. Membunuh jiwa yang diharamkan Allah.
    d. Memakan riba.

e. Memakan harta anak yatim.

f. Lari dari medan perang

g. Menuduh (berbuat zina) wanita mu'minah yang suci.

2. Durhaka terhadap kedua orang tua.
3. Memutuskan hubungan silaturrahmi dengan para kerabat.
4. Menjadi saksi palsu.
5. Mengucapkan sumpah dusta.
6. Mengganggu / menyakiti tetangga.
7. Berbuat zhalim terhadap sesama manusia, dalam hal darah, harta dan kehormatan / nama baik mereka.
8. Minum-minuman yang memabukkan.
9. Berjudi.
10. Ghibah / Bergunjing (menyebutkan aib orang lain sedang ia tidak hadir).
11. Mengadu domba (menyebarkan permusuhan).

G. Adab-adab Islami

Anak-anak juga perlu dikenalkan dengan adab-adab Islami. Berikut ini diantara adab (sopan santun) dalam Islam:

1. Mengucapkan salam.
2. Muka berseri.
3. Makan dan minum dengan tangan kanan.
4. Membaca Basmalah saat memulai mengerjakan suatu amalan (makan, minum atau yang lainnya)
5. Membaca Alhamdulillah saat selesai seuatu (makan, minum atau yang lainnya)

6. Mengucapkan “Alhamdulillah” saat bersin.
7. Menjawab orang bersin jika ia mengucapkan “Alhamdulillah” dengan ucapan “Yarhamukallah” yang artinya: semoga Allah merahmati Anda.
8. Memperhatikan adab-adab saat:
   - Masuk dan keluar masjid.
   - Masuk dan keluar rumah.
   - Berpergian atau dalam perjalanan.
   - Adab dengan orang tua
   - Adab dengan kerabat dan tetangga
   - Adab dengan yang lebih tua usianya
   - Adab dengan yang lebih muda
   - Mengucapkan selamat bagi yang memiliki anak
   - Mengucapkan selamat dan mendoakan bagi yang menikah
   - Menyatakan belasungkawa bagi yang mendapat musibah
   - Adab saat berpakaian, membuka pakaian, dan beralas kaki.

BAB VI

THAHARAH DAN SHOLAT

Pembahasan dalam bab ini meliputi masalah *thaharah* (wudhu) dan hal-hal yang berkaitan dengan sholat.

A. Tata Cara Wudhu

Berikut ini adalah tata cara berwudhu. Hendaknya tidak hanya diajari teori tetapi juga diajari praktek wudhu secara langsung.

1. Berniat untuk wudhu. Niat letaknya dalam hati jadi tidak perlu dilafadzkan.
2. Kemudian membaca “Bismillah..”
3. Kemudian dilanjutkan dengan membasuh telapak tangan tiga kali
4. Berkumur dan memasukkan air ke dalam hidung *(istimsya’)* tiga kali

   Berkumur dan memasukkan air di hidung dilakukan bersamaan. Setelah itu, air yang dimasukkan dalam hidung tadi dikeluarkan *(istimtsar)* dengan cara menyemburkannya.
5. Membasuh wajah tiga kali

   Daerah wajah yaitu, terletak di antara tumbuhnya rambut di kepala sampai dagu dan antara kedua telinga. Semua harus dibasuh secara sempurna. Termasuk didalamnya jenggot, jika tipis wajib dibasuh semua, jika tebal disunnahkan untuk menyele-nyelanya.
6. Membasuh tangan sampai siku tiga kali.

   Batasan tangan yaitu, dari ujung jari -termasuk kuku- sampai siku. Hendaknya sebelum berwudhu menghilangkan sesuatu yang melekat

padanya sehingga dapat terbasuh air secara sempurna. Hal ini termasuk menghilangkan kotoran-kotoran yang terdapat di bawah kuku.

7. Mengusap kepala sekali

   Termasuk didalamnya kedua daun telinga. Cara mengusapnya yaitu dengan meletakkan kedua telapak tangan yang telah basah dengan air di kepala bagian depan, kemudian mengusapnya sampai belakang kepala. Lalu mengembalikannya -sambil mengusap juga- ke bagian kepala depan lagi. Setelah itu memasukkan jari telunjuk ke lubang telinga dan ibu jari dibagian luar daun telinga lalu mengusap sambil memutarnya.
8. Terakhir mencuci kaki sampai mata kali tiga kali

B. Pembatal Wudhu

Hal-hal yang membatalkan wudhu':

1. Sesuatu yang keluar dari dua jalan (dubur dan kemaluan) misal kencing, kentut dan lainnya.
2. Sesuatu najis yang keluar dari tubuh.
3. Hilang akal (tidak sadar) disebabkan oleh tidur atau lainnya.
4. Menyentuh kemaluan ataupun dubur dengan tangan tanpa pembatas.
5. Makan daging unta.
6. Murtad (keluar dari Agama Islam) -Semoga Allah melindungi kita-.

C. Syarat-syarat Sholat

Syarat-syarat sholat ada sembilan yaitu:

1. Islam
2. Akal

3. *Tamyiz* (mampu membedakan baik dan buruk)
4. Tidak berhadats
5. Menghilangkan najis
6. Menutup aurat
7. Tiba waktu sholat
8. Menghadap kiblat
9. Niat

D. Rukun Sholat

Rukun-rukun sholat ada empat belas:

1. Berdiri jika sanggup.
2. *Takbiratul Ihram* (takbir pembuka)
3. Membaca surat Al Fatihah
4. Ruku'
5. I'tidal setelah ruku'
6. Sujud diatas tujuh anggota sujud
7. Bangkit dari sujud
8. Duduk diantara dua sujud
9. *Tuma'ninah* (berhenti sejenak) pada setiap gerakan
10. Tertib (sesuai urutan)
11. Tasyahud akhir
12. Duduk tasyahud akhir
13. Bersalawat atas Nabi
14. Dua kali salam.

E. Tatacara Shalat

Berikut ini tatacara/sifat shalat yang diajarkan Nabi. Hendaknya shalat tidak hanya diajari teori tetapi juga diajari praktek shalat secara langsung.

1. Rasulullah *shalallahu ‘alaihi wassalam* jika berdiri untuk shalat maka ia menghadap ke kiblat, kemudian mengangkat kedua tanganya dan mengucapkan “**Allahu Akbar**”
2. Kemudian memegang tangan kiri dengan tangan kanan dan meletakkannya di atas dada.
3. Membaca do’a iftitah. Salah satu do’a iftitah yang diriwayatkan dari Nabi,

اَللَّـهُمَّ بَاعِدْ بَيْنِي وَبَيْنَ خَطَايَايَ كَمَا بَاعَدْتَ بَيْنَ المَشْرِقِ وَالمَغْـرِبِ, اَللَّـهُمَّ نَقِّنِي مِن خَطَايَاي كمَا يُنَقَّى الثَّوْبُ الأَبْيَضُ مِنَ الدَّنَسِ, اَللَّهمَّ اغْسِلْنِي مِنْ خَطَايَايَ بِالمَاءِ وَالثَّلْجِ وَالبَرَد

4. Membaca ta’awudz dan basmalah
5. Membaca surat Al Fatihah dan mengucapkan “**Amiin**” jika selesai.
6. Membaca surat-surat dalam Al Qur’an seperti An Naas, Al Ikhlash dan lainnya.
7. Mengangkat tangan, bertakbir, kemudian rukuk. Merenggangkan jari-jemari tangan dan menggenggam kedua lutut serta meratakan punggung dan kepala. Lalu membaca “**subhaana rabbiyal adzim**” 3x.
8. Bangkit dari rukuk sambil mengucapkan “**sami’allahu liman hamidah**” dan mengangkat kedua tangan.
9. Jika telah berdiri tegak mengucapkan “**rabbana wa lakal hamd**”.

10. Bertakbir tanpa mengangkat tangan dan sujud. Sujud dengan meletakkan tujuh anggota sujud (yaitu kening serta hidung, dua telapak tangan, dua lutut, dan ujung kedua telapak kaki) ditempat sujud. Lalu membaca “**subhaana rabiyal a’la**” 3x.
11. Bangkit dari sujud sambil bertakbir. Kemudian melentangkan telapak kaki kiri dan duduk diatasnya serta menegakkan telapak kaki kanan. Dilanjutkan dengan membaca “**rabbighfirliy warhamniy wajburniy, wahdiniy warzuqniy.**”
12. Bertakbir dan sujud sebagaimana sujud sebelumnya.
13. Bangkit, mengangkat kepala sambil bertakbir. Setelah berdiri sempurna, kemudian membaca al fatihan dan dikerjakan sebagaiman rekaat pertama.
14. Duduk untuk tasyahud awal seperti duduk antara dua sujud. Lalu membaca tasyahud,

التَحِيَّاتُ ِللهِ وَالصَّلَوَاتُ وَالطَّيِّبَاتُ, السَّلامُ عَلَيْكَ أَيُّهَا النَّبِيُّ وَرَحْمَةُ اللهِ وَبَرَكَاتُهُ, السَّلاَمُ عَلَيْنَا وَعَلَى عِبَادِ اللهِ الصَالِحِيْنَ, أَشْهَدُ أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ

15. Bangkit sambil bertakbir dan mengerjakan rekaat ketiga dan keempat.
16. Duduk tasyahud akhir dengan tawaruk, yaitu meletakkan kaki kiri di bawah kaki kanan, pantat di atas lantai/alas dengan menegakkan kaki kanan.
17. Membaca bacaan tasyahud akhir, seperti tasyahud awal ditambah shalawat atas Nabi.
18. Terakhir, mengucapkan salam ke kanan, yaitu dengan mengucapkan “**Assalamu’alaikum warahmatullah**”. Jika selesai salam membaca

istighfar tiga kali dan membaca dzikir-dzikir yang diriwayatkan dari Nabi.

F. Pembatal Shalat

Hal-hal yang membatalkan shalat yaitu:

1. Berbicara dengan sengaja, padahal dia ingat (sadar) dan mengetahui (hukum tidak bolehnya berbicara dalam shalat). Adapun orang yang lupa dan jahil (tidak mengetahui hukumnya), maka shalatnya tidak batal
2. Tertawa
3. Makan
4. Minum
5. Membuka aurat
6. Menyimpang jauh dari arah Qiblat
7. Banyak bergerak (dengan gerakan-gerakan yang tidak perlu) dan berturut-turut
8. Batal Wudhu'

BAB VII

SIRAH DAN KISAH-KISAH

Kisah memiliki pengaruh begitu besar bagi anak-anak dan juga bagi manusia secara umum. Oleh karena itu Allah menyebutkan berbagai kisah dalam Al Qur’an sebagai pelajaran bagi manusia. Sesekali santri TPA perlu dibacakan kisah-kisah bermanfaat baik tentang sirah Nabi Muhammad *shalallahu ‘alaihi wassallam*, kisah Nabi dan Rasul, orang shalih atau kisah yang lainnya. Akan tetapi, jangan sampai membiasakan menceritakan kisah yang tidak benar atau sekedar fiktif. Sebelum membacakan sebuah kisah hendaknya dicek kembali kebenaran kisah tersebut. Sebagai referensi berikut ini kami sampaikan secara singkat tentang sirah Nabi Muhammad *shalallahu ‘alaihi wassallam*, kisah singkat 25 Nabi dan Rasul dan kisah yang lainnya.

A. Sirah Singkat Nabi Muhammad

Allah Ta’ala berfirman:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ

“*Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu teladan yang baik bagimu*.” (QS. al-Ahzaab: 21)

Nabi Muhammad *shallallahu alaihi wasallam* adalah teladan terbaik dalam kehidupan. Dia adalah panutan setiap muslim dalam seluruh sendi kehidupan. Pada bagian ini penulis ingin menyampaikan secara ringkas sirah

Nabi Muhammad *shalallahu 'alaihi wassallam* yang diringkas dari kitab ***Ar Rahiqu Al Makhtum*** karya oleh Syaikh Shofiyurrahman Mubarakfuri. Berikut ini poin yg akan dibahas:

- Kelahiran sampai umur 40 tahun (sebelum menjadi Nabi dan Rosul)
- Fase dakwah di Mekah
- Fase dakwah di Madinah (sampai beliau wafat)
- Sifat dan kepribadian Nabi Muhammad

1. Kelahiran Sampai Umur 40 Tahun (sebelum menjadi Nabi dan Rosul)

Nabi Muhammad *shalallahu 'alaihi wassallam* dilahirkan pada tahun gajah, tahun ketika Abrahah dengan pasukan bergajahnya gagal menyerang Ka'bah. Nabi *shalallahu 'alaihi wassallam* lahir pada hari Senin berdasarkan sabdanya tatkala ditanya tentang puasa hari Senin, "*Itulah hari yang aku dilahirkan padanya, hari aku dibangkitkan (diangkat menjadi rasul), dan dan diturunkan (wahyu) kepadaku padanya*" (HR. Muslim no. 1162). Adapun bulan dan tanggal kelahirannya terjadi perbedaan pendapat. Ada yang berpendapat pada tanggal 12 dari bulan Rabi'ul Awal dan sebagian ulama' berpendapat pada tanggal 9 dari bulan yang sama (9 Rabi'ul Awwal /20 atau 22 April 571 M). Bapak beliau bernama 'Abdullah bin Abdil Muthallib bin Hasyim dari suku Quraisy, sedang ibu beliau *shalallahu 'alaihi wassallam* bernama Aminah. Bapak beliau *shalallahu 'alaihi wassallam* meninggal di Yatsrib (Madinah) saat beliau masih dalam kandungan. Berikut ini ringkasan peristiwa penting sampai menjelang usia 40 tahun.

- Diasuh Halimah (sampai umur 4 atau 5 tahun)
- Diasuh kembali oleh Ibunya (sampai umur 6 tahun)

- Diasuh kakeknya (sampai umur 8 tahun) kemudian pamannya
- Diajak ke Syam (umur 12 tahun)
- Perang Fijar dan Perjanjian Fudhul (umur 15 tahun)
- Menikah dengan Khadijah (umur 25 tahun)
- Peristiwa perbaikan Ka'bah (umur 35 tahun)
- Uzlah di gua Hira' dan turun wahyu (umur 40 tahun)

Menjelang umur 40 tahun Muhammad sering ber-*uzlah* (menyendiri) ke gua Hira' yang terletak di gunung Nur, sekitar 2 mil dari Mekah. Hal ini beliau lakukan hampir sekitar 3 tahun. Beliau beruzlah memikirkan keadaan kaumnya yang diliputi *kejahiliyahan* (kebodohan) dan kesyirikan. Menjelang nubuwah beliau mimpi melihat ufuk yang sangat terang dan hal ini terjadi selama hampir 6 bulan berturut-turut. Kemudian datanglah malaikat Jibril mewahyukan kepada beliau surat yang pertama kali turun dari Al Qur'an yaitu **surat al Alaq** *("Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang menciptakan"...* dst). Berdasar penelitian, turunnya wahyu ini terjadi pada hari Senin setelah berlalu 21 hari di bulan Ramadhan (di malam hari). Bertepatan 10 Agustus 610M. Setelah turun wahyu yang pertama, Nabi Muhammad *shalallahu 'alaihi wassallam* ketakutan kemudian pulang ke rumahnya dan meminta Khadijah untuk menyelimutinya hingga hilang rasa takutnya. Mereka menceritakan apa yang telah terjadi pada Waraqah bin Naufal, seorang pendeta Nashrani, dia mengatakan bahwa itu adalah Namush (Jibril) yang dulu datang memberi wahyu pada Musa *'alaihissalam*. Setelah berselang beberapa hari kemudian turun wahyu kedua. Saat itu Rasulullah *shalallahu 'alaihi wassallam* sedang berjalan, kemudian terdengar suara dari langit. Saat beliau *shalallahu 'alaihi wassallam* mengangkat kepala ternyata ada malaikat yang dia lihat di gua hira'

sebelumnya (yaitu Jibril). Beliau pun kembali pulang kemudian meminta untuk diselimuti oleh keluarganya. Setelah itu turunlah **surat al Mudatsir** (“*Hai orang yang berkemul (berselimut), bangunlah, lalu berilah peringatan!*” ..dst). Dengan demikian telah jelas bagi beliau bahwa beliau *shalallahu ‘alaihi wassallam* mengemban amanah yang baru yang begitu agung, yaitu amanah kenabian dan kerasulan. Beliau *shalallahu ‘alaihi wassallam* diperintahkan untuk menyampaikan risalah dari Tuhan semesta alam untuk manusia seluruhnya.

2. Fase Dakwah di Mekah

Secara global *marhalah* (fase) dakwah Nabi Muhammad dapat dibagi menjadi dua fase utama: Fase dakwah di Mekah (sekitar 13 tahun) dan Fase dakwah di Madinah (10 tahun). Fase dakwah di Mekah dapat diperinci lagi menjadi tiga:

- Dakwah sembunyi-sembunyi (sirriyah), sekitar 3 tahun
- Dakwah terbuka untuk ahli Mekah, tahun ke3 sampai tahun ke-10
- Dakwah untuk sekitar ahli Mekah, setelah tahun ke-10 sampai hijrah ke Madinah

Beliau *shalallahu ‘alaihi wassallam* mulai berdakwah kepada keluarga dan orang-orang terdekat secara personal dan sembunyi-sembunyi. Beliau *shalallahu ‘alaihi wassallam* mengajak pada tauhid, iman pada hari akhir, dan yang lainnya yang merupakan pokok-pokok akidah. Orang yang pertama-tama masuk Islam adalah Khadijah (istri), Zaid bin Haritsah (budak beliau), Ali bin Abi Thalib (ponakan) dan Abu Bakar Ash Shidiq (sahabat karib). Kemudian dengan perantara Abu Bakar masuk islamlah Ustman bin

Affan, Zubair bin Awwam, Abdurrahman bin Auf, Saad bin Abi Waqqas, dan Tholhah bin Ubaidillah. Kemudian masuk Islam pula beberapa sahabat yang lainnya yang termasuk dalam ***as sabiqunal awwalun*** (orang-orang yang pertama kali masuk Islam)-*semoga Allah meridhai mereka semua*-.

Setelah dakwah secara personal dan sembunyi-sembunyi kemudian Allah memerintahkan RasulNya untuk menyeru manusia secara umum dan terang-terangan. Di antaranya Allah menurunkan surat Asy Syu'ara' 214, "*Dan berilah peringatan kepada kerabat-kerabatmu yang terdekat.*" Rasulullah *shalallahu 'alaihi wassalam* mengundang kerabat terdekatnya, bani Hasyim dan bani Abdilmuthallib, dan menyeru mereka untuk masuk Islam. Rasulullah *shalallahu 'alaihi wassalam* juga menyeru kaum Quraisy secara umum di bukit Shofa dan mengajak mereka bertauhid. Kaum musyirikn Quraisy memboikot Bani Hasyim hampir selama tiga tahun penuh (tahun 8-10 kenabian). Pada tahun 10 kenabian **paman beliau Abu Thalib dan istri beliau Khadijah meninggal**. Rasulullah *shalallahu 'alaihi wassallam* kemudian menghibur diri dengan berdakwah keluar Mekah, yaitu ke daerah Tha'if. Rasulullah *shalallahu 'alaihi wassallam* kemudian menikah dengan Saudah binti Zam'ah.

Setelah sebelumnya Nabi Muhammad *shalallahu 'alaihi wassallam* fokus hanya menyeru kaumnya, suku Quraisy Mekah, kemudian beliau menyeru suku-suku Arab yang lainnya. Beliau menyeru penduduk **Tha'if** untuk masuk Islam (Syawal tahun ke-10 kenabian/tahun 619 masehi). Tidak hanya menolak, penduduk Tha'if justru melemparinya dengan batu saat beliau *shalallahu 'alaihi wassallam* kembali, sehingga kaki beliau berlumuran darah. Akan tetapi beliau *shalallahu 'alaihi wassallam* tetap sabar dan mendoakan agar kaumnya mendapat hidayah. Beliau *shalallahu*

'alaihi wassallam juga menyeru kabilah-kabilah Arab yang datang ke Mekah di musim haji. Pada fase ini terjadi peristiwa **Isra' dan Mi'raj**, di mana Rasulullah *shalallahu 'alaihi wassalam* dibawa ke Baitul Maqdis di Palestina dan kemudian diangkat ke atas langit. Pada peristiwa isra' mi'raj ini *Rasulullah shalallahu 'alaihi wassallam* di perintahkan shalat lima waktu langsung oleh Allah Ta'ala. Rasulullah *shalallahu 'alaihi wassallam* **menikah dengan Aisyah** pada bulan Syawal tahun ke 11 kenabian, tetapi baru tinggal serumah setelah hijrah ke Madinah. Pada fase ini juga terjadi **baiat Aqabah**, baiat antara Rasulullah *shalallahu 'alaihi wassallam* dan orang-orang Madinah yang masuk Islam. Baiat Aqabah pertanya terjadi pada musim haji tahun ke-12 kenabian (621M). Di antara hasil Baiat Aqabah yang pertama adalah Rasulullah *shalallahu 'alaihi wassallam* mengirim utusan, yaitu **Mush'ab bin Umair**, untuk mengajari dan mengajak penduduk Madinah masuk Islam. Dakwah Mush'ab di Madinah pun membawakan hasil yang gemilang, apalagi setelah dua pemuka Madinah masuk Islam (Saad bin Muadz dan Usaid bin Hudhair). Pada Baiat Aqabah kedua (musim haji tahun ke-13 kenabian/ Juni 622 masehi), terjadi kesepakatan kaum muslimin untuk hijrah ke Madinah.

3. Fase Dakwah di Madinah (sampai beliau wafat)

Sebelum masuk kota Madinah beliau singgah terlebih dahulu di daerah Quba' beberapa hari dan mendirikan masjid di sana (Masjid Quba'). Kemudian beliau masuk kota Madinah disambut kaum muslimin (Muhajirin dan Anshar) dengan penuh kebahagiaan. Hal pertama kali yang beliau *shalallahu 'alaihi wassallam* lakukan adalah mendirikan masjid (Masjid Nabawi) kemudian mempersaudarakan sahabat Muhajirin dan Anshar.

Beliau kemudian juga membuat pernjanjian dengan penduduk Madinah dan sekitarnya baik dari kalangan kaum muslimin, ahli kitab (yahudi) maupun yang lainnya. Secara umum *marhalan* (fase) dakwah di Madinah dapat diperinci menjadi tiga tahap:

- Masa-masa awal hijrah (tahun 1-6H)
- Antara perjanjian Hudaibiyah dan Fathul Mekah (6-8H)
- Setelah Fathul Mekah (8-11H)

Berikut ini ringkasan fase dakwah di Madinah.

- **Fase Madinah pertama: Masa-masa awal hijrah(tahun 1-6H)**

Setelah hijrah, permusuhan dan gangguan orang-orang musyrik tidak juga berhenti. Allah kemudian mengizinkan kaum muslimin untuk berperang. Allah berfirma, "*Telah diizinkan (berperang) bagi orang-orang yang diperangi, karena sesungguhnya mereka telah dianiaya. Dan sesungguhnya Allah, benar-benar Maha Kuasa menolong mereka itu.*" (QS Al Hajj 39). Kaum Muslimin mulai menyusun kekuatan militer dan melakukan ekspedisi militer menghalau kafilah dagang kaum Quraisy ke Syam.

Perang Badar (Ramadhan 2 H/624M)

Perang Badar adalah perang pertama antara kaum muslimin dan kaum musyrikin. Rasulullah *shalallahu 'alaihi wassalam* keluar Madinah bersama dengan sekitar tiga ratus dan belasan orang sahabat (313, 314, atau 317 orang). Mereka hanya membawa 2 ekor kuda dan sekitar 70-an onta. Rasulullah *shalallahu 'alaihi wassalam* membagi pasukannya menjadi dua *katibah* (battalion): *katibah Muhajirin* dipimpin oleh Ali bin Abi Thalib dan

katibah Anshar dipimpin Saad bin Muadz. Adapun *liwa'* (bendera perang) dibawa oleh Mush'ab bin Umair. Adapun pasukan kaum musyrikin Mekah maka jumlah mereka sekitar 1000 pasukan. Mereka membawa 100 ekor kuda, 600 baju perang dan onta yang tidak bisa dihitung jumlahnya. Pasukan kaum musyrikin dipimpin oleh Abu Jahal dan pemuka-pemuka Quraisy yang lainnya. Tidak tersisa pemuka Quraisy di Mekah kecuali Abu Lahab dan juga Abu Sufyan yang masih dalam perjalanan dari Syam.

Kedua pasukan bertemu di lembah Badar (daerah antara Mekah dan Madinah). Kaum kafir Quraisy mengalami kekalahan yang telak, 70 orang di antara mereka terbunuh dan 70 orang ditawan. Termasuk yang terbunuh adalah Abu Jahal dan pemuka-pemuka Quraisy lainnya. Adapun dari pihak kaum muslimin, 14 orang sahabat mati syahid (6 dari Muhajirin dan 8 dari Anshar) -semoga Allah meridhai mereka-. Peperangan ini menjadi tonggak sejarah baru dalam perkembangan Islam. Berkaitan perang ini Allah menurunkan surat Anfal yang mana di dalamnya terkandung hukum dan adab yang terkait dengan peperangan.

Perang Uhud (Syawal 3H)

Setelah kekalahan yang telak di perang Badar dan kafilah dagang mereka yang dicegat pasukan kaum muslimin maka kaum Quraisy bersiap melakukan peperangan total dengan Madinah. Dengan kekuatan sekitar 3000 pasukan dan di dalamnya disertakan beberapa wanita. Mereka kemudian bergerak menuju Madinah dan berhenti di dekat Uhud. Pimpinan tertinggi di tangan Abu Sufyan Al Harbi dan dibantu oleh Khalid bin Walid dan Ikrimah bin Abi Jahal. Mereka membawa sekitar 3000 ekor onta, 200 ekor kuda, 700 baju besi dan perlengkapan lainnya.

Rasulullah *shalallahu 'alaihi wassalam* menyiapkan pasukan kaum Muslimin di Madinah. Setelah bermusyawarah dengan para sahabat akhirnya Rasulullah *shalallahu 'alaihi wassalam* sepakat untuk menghadapi pasukan musuh di luar Madinah. Kekuatan kaum muslimin saat itu sekitar 1000 pasukan, dengan 50 ekor kuda dan 100 baju besi.Pasukan dibagi tiga *Katibah* (batalion): (1) *Katibah Muhajirin* bendera perang dipegang Mush'ab bin Umair, (2) *Katibah Anshar* dari suku Aus bendera dibawa Usaid bin Hudhair, (3) *Katibah Anshar* dari suku Khazraj bendera dibawa Al Habab bin Mundzir.

Menjelang terjadi peperangan tiba-tiba 'Abdullah bin Ubay bin Salul dan orang-orang munafiq yang ada di barisan kaum muslimin memutuskan untuk balik ke Madinah. Jumlah mereka sekitar 300 orang. Sisa pasukan kaum muslimin, sekitar 700 orang sahabat, terus menuju ke daerah Uhud untuk menghadapi musuh. Perang pun mulai berkecamuk dengan diawali lawan tanding. Awal peperangan dengan jelas keunggulan ada di pihak kaum muslimin hingga pasukan kaum musyrikin mundur. Tetapi ketika sebagian pasukan pemanah yang ditugasi berjaga di atas bukit Rumah melanggar perintah Rasulullah *shalallahu 'alaihi wassalam* (untuk tetap di atas bukit apa pun kondisinya) maka pasukan kaum musyrikin yang di bawah pimpinan Khalid bin Walid berhasil menyerang balik dari belakang. Peperangan pun kembali berlangsung dengan sengit. Banyak di antara para sahabat rasulullah yang gugur, terutama dari kalangan Anshar.

Rasulullah *shalallahu 'alaihi wassalam* dan pasukannya sempat terdesak ke bukit atau celah-celah di kaki gunung Uhud. Tetapi pasukan kaum Quraisy tidak berhasil menyerang lebih jauh dan kemudian mundur dan akhirnya balik ke Mekah. Setelah kaum musyrikin mundur kemudian

Rasulullah *shalallahu 'alaihi wassalam* dan pasukan kaum muslimin turun dan selanjutnya mengumpulkan serta mengubur para syuhada yang gugur di lembah Uhud. 70 pasukan madinah gugur, termasuk di dalamnya Mush'ab bin Umair dan Hamzah bin Abdil Muthalib. Rasulullah *shalallahu 'alaihi wassalam* juga mendapat luka yang serius dalam peperangan ini hingga patah gigi gerahamnya. Dari kaum Quraisy tewas sekitar 22 orang, ada yang mengatakan 37 orang.

Perang Ahzab/Perang Khandaq (Syawal-Duzqa'dah 5H)

Kondisi jazirah Arab relatif stabil hampir selama setahun penuh. Sampai kemudian orang-orang Yahudi (Bani Nadhir) merencanakan sebuah makar untuk menghimpun kekuatan melawan kaum muslimin di Madinah. Mereka menghasut kaum kafir Quraisy, kabilah Qathafan dan yang lainnya untuk bersama-sama menyerang kaum muslimin. Mereka pun bersepakat mengepung Madinah, dengan total kekuatan sekitar 10.000 pasukan.

Mengetahui hal ini maka Rasulullah *shalallahu 'alaihi wassalam* pun berdikusi dengan para sahabatnya untuk mempersiapakan pertahanan di kota Madinah. Akhirnya mereka setuju dengan usul sahabat Salman Al Farisi untuk membuat parit (*khandaq*) disekitar kota Madinah. Hampir sebulan penuh pasukan musuh mengepung Madinah, tetapi mereka tidak bisa menerobos masuk karena terhalangi parit dan pengamanan yang dilakukan kaum muslimin. Allah pun mengirimkan angin yang memporak-porandakan kemah serta perlengkapan pasukan musuh. Pasukan musuh pun kembali ke negeri masing-masing dan gagal total menaklukkan Madinah.

- **Fase Madinah Kedua: Antara perjanjian Hudaibiyah dan Fathul Mekah (6-8)**

Perjanjian Hudaibiyah (Dzulqa'dah 6H)

Setelah melihat kondisi yang mulai kondusif maka Rasulullah *shalallahu 'alaihi wassalam* melihat sudah saatnya kaum muslimin untuk dapat melakukan umrah kembali setelah hampir 6 tahun meninggalkan Mekah. Terlebih lagi Rasulullah *shalallahu 'alaihi wassalam* juga melihat dalam mimpi melakukan manasik ke masjidil haram dan kemudian mencukur rambut. Maka pada bulan Dzulqa'dah 6H Rasulullah *shalallahu 'alaihi wassalam* dan kaum muslimin pun bersiap-siap melakukan perjalanan ke Mekah untuk umrah, bukan untuk berperang. Pada awalnya kaum Quraisy berupaya sekuat tenaga untuk menghalangi mereka hingga hampir terjadi perang. Namun setelah dilakukan negosiasi akhirnya dicapai kesepakatan untuk mencari jalan tengah dan menghindari terjadinya pertumpahan darah. Sempat ada isu bahwa Utsman bin Affan yang dikirim oleh pihak kaum muslimin masuk ke kota Mekah terbunuh. Terjadilah peristiwa Bai'atur Ridwan sebagaimana diabadikan dalam surat Al Fath ayat ke-18. Setelah diskusi beberapa kali akhirnya tercapailah butir-butir penjanjian, di antaranya sepakat untuk gencatan senjata selama 10 tahun. Sesuai dengan salah satu butir perjanjian Rasulullah *shalallahu 'alaihi wassalam* dan kaum muslimin tidak jadi umrah pada tahun tersebut kemudian kembali ke Madinah.

Dalam butir-butir perjanjian ini seolah-olah kaum muslimin dalam posisi yang lemah/kalah tetapi sesungguhnya di dalamnya ada kemenangan yang nyata. Perjanjian Hudaibiyah ini juga disebut dengan *fathan mubiina* atau kemenangan yang nyata (lihat surat Al Fath). Banyak kabilah yang menyatakan masuk Islam atau menjalin aliansi dengan Madinah setelah perjanjian ini. Beberapa pemuka Quraisy pun masuk Islam di antaranya

Khalid bin Walid dan Amr bin Ash. Melihat kondisi yang kondusif maka dari sisi dakwah Rasulullah *shalallahu 'alaihi wassalam* menulis surat kepada para pemimpin dan para raja untuk masuk Islam.

Perang Khaibar (Muharram 7H)

Tiga usur penting dari pasukan koalisi (ahzab) yang sebelumnya mengepung Madinah adalah: (1) kafir Quraisy, (2) yahudi (Khaibar) dan (3) kabilah-kabilah Najd lainnya. Setelah kaum muslimin membuat perjanjian damai di Hudaibiyah dengan musuhnya yang paling kuat yaitu suku Quraisy maka sudah waktunya membuat perhitungan dengan musuh yang lainnya. Rasulullah *shalallahu 'alaihi wassalam* pun menyiapkan pasukan untuk menyerang Yahudi Khaibar (perlu diingat mereka yang pertama-tama menghimpun pasukan koalisi/ahzab untuk mengepung Madinah). Rasulullah *shalallahu 'alaihi wassalam* keluar ke menuju Khaibar bersama sekitar 1400 pasukan dan melarang kaum munafiqin untuk ikut berperang. Kaum Yahudi Khaibar pun berusaha bertahan di benteng mereka yang berlapis-lapis.

Dengan izin Allah benteng itu satu persatu dapat diterobos dan akhirnya kaum Yahudi menyerah. Kaum muslimin mendapat harta rampasan yang sangat banyak sekali. Kaum Yahudi tetap diperbolehkan tinggal di Khaibar untuk menggarap tanah dan hasilnya (seperti kurma) dibagi. Dalam perjalanan pulang ke Madinah kaum muslimin juga mengadakan peperangan dengan Yahudi di Wadi Qura. Yahudi di Wadi Qura pun dengan mudah dapat dikalahkan. Setelah itu kaum Muslimin juga membuat perjanjian damai dengan Yahudi di Taima'.

- **Fase Madinah Ketiga: Setelah Fathu Mekah (8-11H)**

Fathu Mekah (Ramadhan 8H)

Rasulullah *shalallahu 'alaihi wassalam* memimpin sebuah pasukan kaum muslimin yang sangat besar, terdiri kurang lebih 10.000 sahabat. Mereka keluar menuju Mekah untuk membuat perhitungan dengan kaum musyrikin Quraisy dan sekutunya yang telah melakukan pengkhianatan terhadap perjanjian Hudaibiyah yang disepakati sebelumnya. Bani Bakr (sekutu kaum Quraisy) melanggar perjanjian dengan melakukan penyerangan terhadap Bani Khuza'ah (sekutu kaum muslimin). Abu Sufyan, pemuka kaum Quraisy, berusaha melakukan negosiasi untuk memperbarui perjanjian tetapi ditolak oleh Rasulullah *shalallahu 'alaihi wassalam*, akhirnya dia kembali dengan tangan kosong. Abu Sufyan pun akhirnya masuk Islam saat Rasulullah *shalallahu 'alaihi wassalam* dan para sahabat sudah mendekati Mekah. Rasulullah *shalallahu 'alaihi wassalam* bersabda, "*Barangsiapa masuk rumah Abu Sufyan makan dia aman. Barangsiapa menutup pintu rumahnya maka dia aman. Barangsiapa masuk Masjidil Haram maka dia aman*."

Rasulullah *shalallahu 'alaihi wassalam* memerintahkan Khalid bin Walid memimpin pasukan sayap kanan (terdiri dari pasukan kabilah Aslam, Sulaim dan kabilah Arab lainnya) untuk memasuki Mekah dari daerah atas (arah bukit *Shofa*) dan memerintahkan Zubair memimpin pasukan sayap kiri untuk memasuki dari daerah bawah (daerah *Kida*'). Adapun Abu Ubadah bin Jarrah berserta pasukannya diperintahkan menyisir lewat tengah lembah. Kaum kafir Quraisy tidak mampu melakukan perlawanan yang berarti. Rasulullah *shalallahu 'alaihi wassalam* dengan dikawal pasukan kaum Muslimin kemudian memasuki Masjidil Haram. Beliau mengusap Hajar Aswad kemudian berthawaf dan menghancurkan berhala-berhala di

sekeliling Ka'bah sambil membaca firman Allah Ta'ala: "*Telah datang kebenaran dan hancurlah kebathilan, sesungguhnya kebathilan itu pasti hancur*." (QS Al Isra': 81).

Beliau kemudian shalat lalu berkhutbah di hadapan orang-orang Quraisy yang telah memenuhi Masjidil Haram. Rasulullah *shalallahu 'alaihi wassalam* memberi ampunan pada mereka. Setelah Fathul Mekah Rasulullah *shalallahu 'alaihi wassalam* tinggal di Mekah selama 19 hari. Beliau juga mengirim utusan untuk menghancurkan berhala di sekitar Mekah. Beliau memerintahkan Khalid bin Walid untuk menghancurkan *Uzza*, memerintahkan Amr bin Ash untuk menghancurkan *Suwa'* dan memerintahkan Saad bin Zaid Al Asyhaliy untuk menghancurkan *Manat*. Fathul Mekah telah membuka lembaran baru sejarah perkembangan Islam. Dengan dibebaskannya Ka'bah dan ditaklukkannya Quraisy maka kabilah-kabilah Arab pun berduyun-duyun menyatakan keislamannya. Diantara peristiwa penting setelah fathu Mekah:

- Perang Hunain dan Pengepungan Tha'if (Syawal 8H)
- Perang Tabuk (Rajab 9H)
- Haji yang dipimpin Abu Bakar Ash Shidiq (Dzulhijjah 9H)
- Haji Wada' (Dzulhijjah 10 H)
- Rasulullah *shalallahu 'alaihi wassalam* Wafat (12 Rabi Awal 11H)

Selesai haji wada' Rasulullah *shalallahu 'alaihi wassalam* pun kembali dan berdiam di Madinah. Beliau banyak member wasiat pada para sahabatnya. Beliau juga menyempatkan untuk menziarahi syuhada' Uhud dan kuburan Baqi'. Rasulullah *shalallahu 'alaihi wassalam* juga sempat mengutus pasukan dalam jumlah besar di bawah Usamah bin Zaid untuk

menghadapi pasukan Romawi (bulan Safar 11H). Kemudian di akhir Safar Rasulullah *shalallahu 'alaihi wassalam* mulai merasakan sakit. Sakit beliau pun semakin parah dan akhirnya setelah 13 atau 14 hari sakit beliau meninggal di hari Senin tanggal 12 Rabi Awal tahun 11 Hijriyah – *inna lillahi wainna ilaihi raji'un* -. Beliau meninggal di kamar Ummul Mukminin 'Aisyah *radhiyallahu 'anha*. Kaum Muslimin pun dilanda kesedihan yang luar biasa. Banyak di antara mereka, termasuk Umar bin Khatab, belum bisa percaya bahwa Rasulullah *shalallahu 'alaihi wassalam* telah meninggal dunia. Hingga akhirnya Abu Bakar masuk mendatangi jenazah beliau dan kemudian berkhutbah dihadapan manusia: Amma Ba'du, barangsiapa di antara kalian ada yang menyembah Muhammad –*shallallahu 'alaihi wasallam*- sesungguhnya dia telah meninggal. Dan barangsiapa menyembah Allah sesungguhnya dia Maha Hidup dan tidak akan mati. Allah berfirman, "*Muhammad itu tidak lain hanyalah seorang rasul, sungguh telah berlalu sebelumnya beberapa orang rasul. Apakah Jika dia wafat atau dibunuh kamu berbalik ke belakang (murtad)? Barangsiapa yang berbalik ke belakang, maka ia tidak dapat mendatangkan mudharat kepada Allah sedikitpun, dan Allah akan memberi balasan kepada orang-orang yang bersyukur*." (QS Ali Imran: 144).

4. Sifat dan Kepribadian Nabi Muhammad

Rasulullah *shalallahu 'alaihi wassalam* adalah pribadi yang terkumpul pada diri beliau kebaikan jasmani dan rohani. Karakteristik jasmani beliau begitu menawan, begitu pula akhlak dan sikapnya.

Sifat lahiriyah (Jasmani):

Beliau adalah manusia yang paling indah rupanya dan paling sempurna akhlaknya. Di antara riwayat yang menjelaskan sifat lahiriyah beliau adalah hadits dari Ali bin Abu Thalib, dia berkata, "*Rasulullah tidak terlalu tinggi dan tidak pula rendah (pendek), lebar dua telapak tangan dan tumit, besar kepalanya, besar karadisnya (otot), panjang bulu dadanya, apabila berjalan beliau berjalan cepat seolah-olah turun dari tempat yang tinggi, aku belum pernah melihat sebelumnya dan sesudahnya seperti beliau*." (HR. Tirmidzi no. 3637 dan ia berkata hadits hasan shahih)

Dari Bara` bin 'Azib, ia berkata, "*Rasulullah perawakannya sedang, jauh antara dua pundaknya, beliau memiliki rambut yang bisa mencapai daun telinganya yang bawah (tempat anting-anting), aku melihat beliau berpakaian merah, aku belum pernah melihat sesuatu yang lebih indah darinya*". (HR. Bukhari no. 4/165)

Diriwayatkan dari Syu'bah dari Simak bin Harb bahwa dia mendengar Jabir bin Samurah berkata, "*Rasulullah dhali' mulutnya, asykal kedua matanya, manhus kedua tumitnya*." Dia (Syu'bah) berkata, Aku bertanya kepada Simak, "*Apakah maksud dhila' mulutnya?"* Dia (Simak) menjawab, Besar mulutnya. Dia berkata, Aku bertanya, *Apakah arti asykal matanya?* Dia menjawab, *Panjang belahan mata*. Dia berkata, Aku bertanya, *Apakah pengertian manhus tumitnya?* Dia menjawab, *Sedikit daging tumitnya*." (HR. Muslim no. 2339)

Rasulullah *shalallahu 'alaihi wassalam* pernah bersabda, "*Barangsiapa yang melihat aku di dalam tidur, sungguh ia telah melihatku, sesungguhnya syetan tidak bisa menyerupaiku. Dan mimpi seorang mukmin adalah satu*

bagian dari empat puluh enam bagian dari kenabian" (HR. Bukhari no. 8/71 dan Muslim no. 2266)

Akhlak beliau:

Nabi Muhammad *shalallahu 'alaihi wassalam* adalah pribadi yang memiliki akhlak yang sangat agung. Hal ini tidak dapat diingkari oleh siapapun baik kawan maupun lawan. Bahkan Allah berfirman tentang akhlak Nabi Muhammad *shalallahu 'alaihi wassalam*:

وَإِنَّكَ لَعَلى خُلُقٍ عَظِيمٍ

"*Dan sesungguhnya kamu (muhammad) benar-benar berbudi pekerti yang agung*." (QS. al Qalam: 4)

Aisyah berkata, "*Akhlak beliau adalah Al-Qur`an*" (HR. Bukhari dan Muslim no 2309). Allah telah menyempurnakan budi pekertinya sejak kecil, sebelum diangkat menjadi nabi dan rasul. Beliau tidak pernah menyembah berhala, tidak meminum arak, tidak berlalu dalam perkara buruk, dan dikenal di kalangan kaumnya dengan orang yang jujur lagi dipercaya. 'Aisyah *radhiyallahu 'anha* berkata, "*Tidak pernah Rasulullah diberikan dua pilihan kecuali ia mengambil yang termudah, selama bukan merupakan dosa. Jika merupakan dosa, beliau adalah manusia yang paling jauh darinya. Dan Rasulullah tidak pernah membalas dendam untuk dirinya sendiri, kecuali apabila kehormatan Allah dilanggar, maka ia membalas karena Allah dengannya*" (HR. Bukhari dan Muslim no 150)

B. Kisah 25 Nabi dan Rasul

Jumlah Nabi dan Rasul sangat banyak. Hanya Allah yang mengetahui persis jumlah mereka. Tetapi yang disebutkan namanya di dalam Al Qur'anada 25. Berikuti ini nama-nama mereka:

1. Adam ‘alaihissalam
2. Idris ‘alaihissalam
3. Nuh ‘alaihissalam
4. Hud ‘alaihissalam
5. Shalih ‘alaihissalam
6. Ibrahim ‘alaihissalam
7. Luth ‘alaihissalam
8. Syu'aib ‘alaihissalam
9. Isma'il ‘alaihissalam
10. Ishaq ‘alaihissalam
11. Ya'qub ‘alaihissalam
12. Yusuf ‘alaihissalam
13. Musa ‘alaihissalam
14. Harun ‘alaihissalam
15. Ayub ‘alaihissalam
16. Dzul Kifli ‘alaihissalam
17. Dawud ‘alaihissalam
18. Sulaiman ‘alaihissalam
19. Ilyas ‘alaihissalam
20. IlYasa' ‘alaihissalam
21. Yunus ‘alaihissalam
22. Zakariya ‘alaihissalam
23. Yahya ‘alaihissalam
24. Isa ‘alaihissalam
25. Muhammad shallallahu alaihi wasalam

Berikut ini penjelasan singkat tentang mereka yang Allah sebutkan dalam Al Qur'an. Penjelasan ini kami ringkaskan dari kitab Qishashul Anbiya' karya Ibnu Katsir *rahimahullah*. Karena keterbatasan halaman buku ini maka hanya kami sampaikan secara singkat. Silahkan dikemas secara menarik untuk disampaikan kepada para santri.

1. Nabi Adam bapak manusia

Adam *‘alaihis salam* adalah manusia pertama yang diciptakan Allah. Allah ciptakan Adam dari tanah. Allah kemudian ciptakan pasangan baginya,

Hawa’, dari bagian tubuhnya (tulang rusuk). Keduanya kemudian memiliki anak dan keturunan yang menjadi umat manusia yang tersebar di penjuru dunia. Allah befirman, “*Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan-mu yang telah menciptakan kamu dari seorang diri, dan dari padanya Allah menciptakan isterinya; dan dari pada keduanya Allah memperkembang biakkan laki-laki dan perempuan yang banyak*” (QS. An Nisa’: 1).

Adam dan Hawa’ awalnya tinggal di surga bersama dengan para malaikat, jin dan yang lainnya. Iblis yang awalnya juga tinggal di surga kemudian diusir dari surga karena sombong tidak mengerjakan perintah Allah untuk sujud kepada Adam. Adam dan Hawa’ juga kemudian diturunkan ke dunia setelah melanggar larangan Allah dengan memakan buah terlarang yang ada di surga karena godaan dari setan. Setan dan anak keturunan Adam pun menjadi musuh bebuyutan sampai hari kiamat. Allah kisahkan hal ini dalam banyak ayat Al Qur’an diantaranya: QS. Al Baqarah 30-39, QS. Al A’raf 11-25, Al Hijr 26-44, Al Isra’ 61-65, Al Kahfi 50, Thaha 115-126, dan Shad 67-88.

Allah juga kisahkan dalam Al Qur’antentang dua anak Adam (ada yang mengatakan namanya Qabil dan Habil) yang mana salah satunya membunuh yang lainnya. Allah berfirman dalam surat Al Ma’idah ayat 27: “*Ceritakanlah kepada mereka kisah kedua putera Adam menurut yang sebenarnya, ketika keduanya mempersembahkan korban, maka diterima dari salah seorang dari mereka berdua dan tidak diterima dari yang lain. Ia berkata: "Aku pasti membunuhmu!". Berkata (yang satunya): "Sesungguhnya Allah hanya menerima (korban) dari orang-orang yang bertakwa…*" sampai akhir ayat ke-31. Adam juga memiliki beberapa anak yang lainnya, diantaranya Syits yang mana dikatakan dia juga seorang nabi.

2. Nabi Idris

Idris *'alaihis salam* adalah keturunan Adam yang pertama kali menerima nubuwah setelah Adam dan Syits. Allah memuji Nabi Idris dalam firmanNya: "*Dan ceritakanlah (hai Muhammad kepada mereka, kisah) Idris (yang tersebut) di dalam Al Qur'an. Sesungguhnya ia adalah seorang yang sangat membenarkan dan seorang nabi. Dan Kami telah mengangkatnya ke martabat yang tinggi*"(QS. Maryam: 56-57).

3. Nabi Nuh rasul yang pertama

Nuh *'alaihis salam* adalah Rasul yang pertama kali diutus setelah terjadi kesyirikan di antara anak keturunan Adam. Jarak antara Nuh dan Adam adalah sepuluh *kurun* (ulama' berbeda pendapat tentang makna *kurun* disini). Nuh diberi umur panjang dan mendakwahi kaumnya untuk metauhidkan Allah tetapi hanya sedikit sekali yang menerima dakwahnya. Allah pun menyelamatkannya dan orang yang beriman bersamanya dengan berlayar di atas bahtera sedangkan kaum yang tidak beriman ditenggelamkan oleh Allah dengan banjir yang begitu besar. Allah berfirman dalam surat Al Ankabut 14-15: "*Dan sesungguhnya Kami telah mengutus Nuh kepada kaumnya, maka ia tinggal di antara mereka seribu tahun kurang lima puluh tahun. Maka mereka ditimpa banjir besar, dan mereka adalah orang-orang yang zalim. Maka Kami selamatkan Nuh dan penumpang-penumpang bahtera itu dan Kami jadikan peristiwa itu pelajaran bagi semua umat manusia*."

Allah kisahkan tentang Nuh dan kaumnya dalam banyak ayat, diantaranya: QS. Al A'raf 59-64, Yunus 71-73, Hud 25-49, Al Anbiya' 76-77,

Mu’minun 23-30, Asy Syu’ara’ 105-122, Al Ankabut 14-15, Nuh 1-27 dan lainnya. Allah juga sebutkan dalam kisah tersebut bahwa istri dan salah seorang anaknya termasuk orang yang tidak beriman.

4. Nabi Hud dan Kaum ‘Ad

Hud ’alaihissallam diutus kepada kaumnya yang bernama ‘Ad sebagaimana Allah kisahkan dalam banyak ayat, diantaranya: QS. Al A’raf 25-72, Hud 50-60, Al Mu’minun 31-41, Asy Syu’ara’ 123-140, Fushilat 15-16, Al Ahqaf 21-25, Adz Dzariyat 41-42, An Najm 50-55, Al Qomar 18-22, Al Haqqah 6-8 dan Al Fajr 6-14. ‘Aad adalah kaum yang tinggal di daerah *ahqaf* (bukit-bukit pasir), ada yang mengatakan sekitar daerah antara Yaman dan Oman (gurun *rub’ al khali*). Allah binasakan kaum ‘Ad dengan mengirimkan angin yang begitu kencang.

Allah berfirman dalam surat Hud ayat ke-50 “*Dan kepada kaum 'Ad (Kami utus) saudara mereka, Huud. Ia berkata: "Hai kaumku, sembahlah Allah, sekali-kali tidak ada bagimu Tuhan selain Dia. Kamu hanyalah mengada-adakan saja*.” … sampai akhir ayat ke-60 “*Ingatlah, sesungguhnya kaum 'Ad itu kafir kepada Tuhan mereka. Ingatlah kebinasaanlah bagi kaum 'Ad (yaitu) kaum Huud itu*.”

5. Nabi Shalih dan Kaum Tsamud

Shalih *‘alaihis salam* diutus kepada kaum Tsamud yang tinggal di daerah *al hijr* (sekitar antara Madinah dan Tabuk). Dalam banyak ayat Allah menggabungkan kisah kaum ‘Ad dan Tsamud. Nabi Shalih ‘alaihissalam mendakwahi kaumnya untuk beribadah kepada Allah semata dan

meninggalkan patung-patung. Sebagian kaumnya beriman tetapi sebagian besarnya mendustakannya. Bahkan kaumnya juga menyembelih onta yang Allah jadikan sebagai mu'jizat bagi nabi Shalih. Allah kisahkan Salih dan kaum Tsamud dalam banyak ayat, diantaranya: Al A'raf 73-79, Hud 61-68, Al Hijr 80-84, Al Isra' 59, Asy Syu'ara' 141-159, As Sajdah 17-18, An Naml 45-53, Al Qomar 23-32, dan Asy Syam 11-15. Allah kemudian binasakan kaum Tsamud suara menggelegar dari langit (*shaihah)* (QS Hud 67) dan gempa dari bawah (*rajfah)* (QS Al A'raf 78).

Allah berfirman dalam surat Al A'raf 73: "*Dan (Kami telah mengutus) kepada kaum Tsamud saudara mereka Shaleh. Ia berkata: "Hai kaumku, sembahlah Allah, sekali-kali tidak ada Tuhan bagimu selain-Nya. Sesungguhnya telah datang bukti yang nyata kepadamu dari Tuhammu. Unta betina Allah ini menjadi tanda bagimu, maka biarkanlah dia makan di bumi Allah, dan janganlah kamu mengganggunya dengan gangguan apapun, (yang karenanya) kamu akan ditimpa siksaan yang pedih.*.." sampai akhir ayat ke-79.

6. Nabi Ibrahim Al Khalil

Ibrahim *'alaihis salam* dikenal dengan sebagai bapaknya para Nabi dan Rasul karena banyak di antara anak keturunannya menjadi Nabi dan Rasul. Diantaranya adalah kedua anaknya: Isma'il dan Ishaq. Al Qur'an banyak sekali mengkisahkan tentang kehidupan Nabi Ibrahim. Diantaranya kisah Ibrahim mendakwahi bapaknya dan kaumnya yang menyembah berhala untuk beribadah kepada Allah semata. Bahkan beliau menghancurkan patung-patung tersebut dan kemudian mendebat kaumnya tentang batilnya

sesembahan mereka tersebut (lihat QS. Al An’am 75-83, Al Anbiya’ 51-70, Al Ankabut 16-27).

Nabi Ibrahim hijrah dari kampung halamannya (Babil) ke Syam, lalu kemudian menetap di Baitulmaqdis (Palestina). Kemudian lahir anak beliau Isma’il dari istrinya yang bernama Hajar. Ibrahim pun membawa keduanya ke Mekah dan mendirikan Baitullah (Lihat QS. Al Baqarah 124-141 dan Ibrahim 38). Al Qur’an juga mengkisahkan ujian untuk menyebelih anaknya Isma’il (QS. Ash Shafat 99-113). Ibrahim pun kemudian memiliki anak yang bernama Ishaq dari istri pertamanya (Sarah) yang awalnya mandul sekian lama. Dari Ishaq kemudian lahir Yaqub (QS. Hud 69-73).

Dalam Al Qur’an Allah banyak memuji Nabi Ibrahim, bahkan Allah juga mengabadikan beberapa diantara do’a beliau (lihat QS. Ibrahim 35-41). Baitullah, Ka’bah, yang beliau bangun menjadi pusat Ibadah manusia sampai hari kiamat kelak. Allah befirman dalam surat Al Hajj 26-27: “*Dan (ingatlah), ketika Kami memberikan tempat kepada Ibrahim di tempat Baitullah (dengan mengatakan): "Janganlah kamu memperserikatkan sesuatupun dengan Aku dan sucikanlah rumahKu ini bagi orang-orang yang thawaf, dan orang-orang yang beribadat dan orang-orang yang ruku' dan sujud. Dan berserulah kepada manusia untuk mengerjakan haji, niscaya mereka akan datang kepadamu dengan berjalan kaki, dan mengendarai unta yang kurus yang datang dari segenap penjuru yang jauh.*”

7. Nabi Luth

Luth *‘alaihis salam* hidup sezaman dengan Nabi Ibrahim. Dalam Al Qur’an Allah juga beberapa kali menggabungkan kisah diantara keduanya.

Luth diutus kepada kaumnya yang mensekutukan Allah dan juga melakukan perbuatan keji yaitu homoseksual. Karena mereka terus dalam penyimpangannya maka Allah pun binasakan mereka dengan hujan batu dan ditenggelamkan dalam bumi. Allah berfirman, "*Dan (Kami juga telah mengutus) Luth (kepada kaumnya). (Ingatlah) tatkala dia berkata kepada mereka: "Mengapa kamu mengerjakan perbuatan faahisyah itu, yang belum pernah dikerjakan oleh seorangpun (di dunia ini) sebelummu?...*" sampai firmanNya "*Dan Kami turunkan kepada mereka hujan (batu); maka perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang berdosa itu*" (QS. Al A'raf 80-84).

Kisah Luth dan kaumnya dapat disimak dalam QS. Al A'raf 80-84, Hud 69-83, Al Hijr 51-77, Asy Syu'ara' 160-175, An Naml 54-58, Al Ankabut 28-35, Ash Shafat 133-138, Adz Dzariyat 31-37, dan Al Qamar 33-40.

8. Nabi Isma'il

Isma'il *'alaihis salam* adalah anak dari Nabi Ibrahim dari istrinya yang bernama Hajar. Allah memerintahkan Ibrahim menempatkan Hajar dan bayinya Isma'il di lembah Mekah yang saat itu tandus, tidak berpohonan dan tidak berpenghuni. Allah juga menguji Ibrahim untuk menyembelih Isma'il yang kemudian darinya disyariatkan ibadah Kurban. Allah berfirman dalam surat Ash Shaffat 102: "*Maka tatkala anak itu sampai (pada umur sanggup) berusaha bersama-sama Ibrahim, Ibrahim berkata: "Hai anakku sesungguhnya aku melihat dalam mimpi bahwa aku menyembelihmu. Maka fikirkanlah apa pendapatmu!" Ia menjawab: "Hai bapakku, kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu; insya Allah kamu akan mendapatiku*

termasuk orang-orang yang sabar…" sampai ayat ke-107 "*Dan Kami tebus anak itu dengan seekor sembelihan yang besar*."

Isma'il juga yang membantu Ibrahim membangun Ka'bah. Allah berfirman, "*Dan (ingatlah), ketika Ibrahim meninggikan (membina) dasar-dasar Baitullah bersama Ismail*" (QS. Al Baqarah 127). Diantara ayat lainnya yang berkaitan dengan Nabi Isma'il adalah QS. Maryam 54-55, Shad 45-47, Al Anbiya' 85-86, An Nisa 163, Al Baqarah 136 dan lainnya.

9. Nabi Ishaq

Isma'il *'alaihis salam* adalah anak Nabi Ibrahim dari istrinya yang bernama Sarah yang awalnya mandul sekian lama. Allah berfirman, "*Dan Kami beri dia kabar gembira dengan (kelahiran) Ishaq seorang nabi yang termasuk orang-orang yang saleh. Kami limpahkan keberkatan atasnya dan atas Ishaq. Dan diantara anak cucunya ada yang berbuat baik dan ada (pula) yang Zalim terhadap dirinya sendiri dengan nyata*" (QS. Ash Shaaffat 112-113). Lihat juga QS. Hud 69-73, Al Hijr 51-56, dan Adz Dzariyat 24-30.

10. Nabi Ya'qub

Ya'qub adalah anak dari Ishaq bin Ibrahim –*'alaihimussalam*-. Beliau adalah ayah dari Nabi Yusuf. Allah kisahkan Ya'qub bersama anaknya tersebut dalam surat Yusuf. Ya'qub juga dikenal sebagai Isra'il yang mana kepadanya dinisbatkan Bani Isra'il. Beliau adalah orang yang sabar dan Allah karuniai ilmu. Allah berfirman, "*Dan tatkala mereka masuk menurut yang diperintahkan ayah mereka, maka (cara yang mereka lakukan itu) tiadalah melepaskan mereka sedikitpun dari takdir Allah, akan tetapi itu hanya suatu*

keinginan pada diri Ya'qub yang telah ditetapkannya. Dan sesungguhnya dia mempunyai pengetahuan, karena Kami telah mengajarkan kepadanya. Akan tetapi kebanyakan manusia tiada mengetahui" (QS. Yusuf 86).

11. Nabi Yusuf

Yusuf adalah anak dari Ya'qub bin Ishaq bin Ibrahim –*'alaihimus salam*-. Berbeda dengan kisah Nabi-Nabi yang lainnya, Allah ceritakan kisah Nabi Yusuf dalam satu surat penuh yaitu surat Yusuf. Kisah kehidupan Nabi Yusuf ini adalah diantara kisah terbaik yang Allah ceritakan. Allah berfirman, "*Alif, laam, raa. Ini adalah ayat-ayat Kitab (Al Qur'an) yang nyata (dari Allah)(1). Sesungguhnya Kami menurunkannya berupa Al Qur'an dengan berbahasa Arab, agar kamu memahaminya (2). Kami menceritakan kepadamu* ***kisah yang paling baik*** *dengan mewahyukan Al Qur'an ini kepadamu, dan sesungguhnya kamu sebelum (Kami mewahyukan) nya adalah termasuk orang-orang yang belum mengetahui (3). (Ingatlah), ketika Yusuf berkata kepada ayahnya: "Wahai ayahku, sesungguhnya aku bermimpi melihat sebelas bintang, matahari dan bulan; kulihat semuanya sujud kepadaku (4)...*" sampai akhir surat Allah kisahkan tentang kehidupan Nabi Yusuf, saudara-saudaranya, ayahnya dan lainnya. Nabi Yusuf juga diuji dengan dibuang ke sumur, dijual sebagai budak, digoda wanita, bahkan dipenjara dan sampai akhirnya Allah memuliakannya dan mempertemukan kembali dengan keluarganya.

12. Nabi Ayyub

Ayyub *'alaihis salam* seorang nabi yang dikenal dengan kesabarannya. Awalnya beliau penuh kelapangan kemudian Allah uji dengan diambil

hartanya, anak-anak dan keluarganya. Beliau juga ditimpa dengan berbagai penyakit. Beliau pun bersabar dan banyak berdzikir, akhirnya Allah sembuhkan dan kembalikan kenikmatan-kenikmatan tersebut. Allah berfirman, "*Dan (ingatlah kisah) Ayub, ketika ia menyeru Tuhannya: "(Ya Tuhanku), sesungguhnya aku telah ditimpa penyakit dan Engkau adalah Tuhan Yang Maha Penyayang di antara semua penyayang. Maka Kamipun memperkenankan seruannya itu, lalu Kami lenyapkan penyakit yang ada padanya dan Kami kembalikan keluarganya kepadanya, dan Kami lipat gandakan bilangan mereka, sebagai suatu rahmat dari sisi Kami dan untuk menjadi peringatan bagi semua yang menyembah Allah*" (QS. Al Anbiya' 83-84). Lihat juga QS. Shad 41-44.

13. Nabi Dzulkifli

Menurut pendapat yang masyhur bahwa Dzulkifli *'alaihis salam* termasuk nabi. Allah sebut namanya bersama para nabi. Allah berfirman dalam surat Al Anbiya' 85: "*Dan (ingatlah kisah) Ismail, Idris dan Dzulkifli. Semua mereka termasuk orang-orang yang sabar*." Lihat juga dalam surat Shad 45-48.

14. Nabi Yunus

Allah kisahkan dalam Al Qur'antentang Nabi Yunus *'alaihis salam* dan kaumnya diantaranya dalam surat Yunus 98, Al Anbiya' 87-88, Ash Shaffat 139-148, dan Al Qalam 48-50. Setelah sebelumnya mendustakan dakwah Nabi Yunus dan ditimpa adzab, kaumnya kemudian bertaubat dan beriman. Nabi Yunus sendiri sebelumnya sempat meninggalkan mereka dan kemudian ditelan ikan paus. Allah kemudian selamatkan beliau.

Dalam surat Al Anbiya’ 87-88 Allah berfirman: “*Dan (ingatlah kisah) Dzun Nun (Yunus), ketika ia pergi dalam keadaan marah, lalu ia menyangka bahwa Kami tidak akan mempersempitnya (menyulitkannya), maka ia menyeru dalam keadaan yang sangat gelap : "Bahwa tidak ada Tuhan selain Engkau. Maha Suci Engkau, sesungguhnya aku adalah termasuk orang-orang yang zalim. Maka Kami telah memperkenankan do'anya dan menyelamatkannya dari pada kedukaan. Dan demikianlah Kami selamatkan orang-orang yang beriman.*”

15. Nabi Syu’aib dan kaum Madyan

Nabi Syu’aib *‘alaihis salam* diutus untuk penduduk Madyan. Syu’aib mendakwahi mereka untuk beribadah kepada Allah semata, menyempurnakan timbangan dan jangan membuat kerusakan di muka bumi. Allah berfirman, “*Dan (Kami telah mengutus) kepada penduduk Mad-yan saudara mereka, Syu'aib. Ia berkata: "Hai kaumku, sembahlah Allah, sekali-kali tidak ada Tuhan bagimu selain-Nya. Sesungguhnya telah datang kepadamu bukti yang nyata dari Tuhanmu. Maka sempurnakanlah takaran dan timbangan dan janganlah kamu kurangkan bagi manusia barang-barang takaran dan timbangannya, dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi sesudah Tuhan memperbaikinya. Yang demikian itu lebih baik bagimu jika betul-betul kamu orang-orang yang beriman*". Kisah Nabi Syu’aib dan penduduk Madyan dapat disimak dalam QS. Al A’raf 85-93,Hud 83-95, dan Asy Syu’ara’ 176-191. Karena mendustakan Rasul maka kaum Madyan pun dibinasakan dengan suara menggelegar dan juga gempa bumi sebagaimana kaum Tsamud.

16. Nabi Musa Kalimurrahman

Nabi Musa *'alaihis salam* termasuk keturunan Israil (Ya'qub). Di banyak tempat dalam Al Qur'an Allah kisahkan tentang Musa *'alaihis salam* dan Bani Israil. Bahkan sebagian ulama mengatakan Al Qur'an penuh dengan kisah Musa dan Bani Israil. Diantaranya dalam surat Al Qashash Allah ceritakan mulai dari awal sampai hampir akhir surat tersebut: "*Thaa Siin Miim (1). Ini adalah ayat-ayat Kitab (Al Qur'an) yang nyata (dari Allah)(2). Kami membacakan kepadamu sebagian dari kisah Musa dan Fir'aun dengan benar untuk orang-orang yang beriman* (3)..." dan seterusnya. Mulai dari awal kisah ketika masih bayi Musa dihanyutkan ke sungai kemudian diasuh istri Fir'aun (QS. Al Qashash 7-13), kisah Musa keluar dari Mesir kemudian bertemu Nabi Syu'aib (QS. Al Qashash 14-28), diangkat menjadi Nabi dan kembali ke Mesir mendakwahi Fir'aun dan kaumnya (29-42). Termasuk juga kisah kisah Qorun (QS. AL Qashash 76-83) dan lainnya.

Allah juga kisahkan tentang Musa dan Bani Israil yang selamat menyeberangi laut sedangkan Fir'aun dan bala tentaranya yang mengejar mereka ditenggelamkan (Lihat QS. Yunus 90-92, Asy Syu'ara' 52-68, dan Adh Dhukhan 17-33), kisah Bani Israil memasuki *Baitul Maqdis* (QS. Al Maidah 20-26, Al Baqarah 40-66), penyembelihan sapi betina (Al Baqarah 67-74), kisah Musa belajar pada Khidhir (QS. Al Kahfi 60-82), dan lainnya.

17. Nabi Harun

Nabi Harun *'alaihis salam* adalah saudara Musa. Beliau menyertai Musa dalam dakwahnya kepada Fir'aun dan juga dalam membimbing Bani

Isra'il. Allah berfirman: "*Dan Kami telah menganugerahkan kepadanya sebagian rahmat Kami, yaitu saudaranya, Harun menjadi seorang nabi*." (QS. Maryam: 53)

18. Nabi Ilyas

Ilyas *'alaihis salam* termasuk salah satu Nabi Bani Israil. Allah kisahkan tentangnya setelah kisah Musa dan Harun: "*Dan sesungguhnya Ilyas benar-benar termasuk salah seorang rasul-rasul…*" sampai firmanNya "*Sesungguhnya dia termasuk hamba-hamba Kami yang beriman*" (QS. Ash Shaffat: 123-132).

19. Nabi Ilyasa'

Allah sebutkan Ilyasa' bersama Nabi yang lainnya. Allah berfirman: "*Dan Ismail, Alyasa', Yunus dan Luth. Masing-masing Kami lebihkan derajatnya di atas umat (di masanya)*" (QS. Al An'am: 86). Lihat juga QS. Shad 48.

20. Nabi Daud

Daud *'alaihis salam* adalah satu satu Nabi sekaligus raja Bani Israil. Beliau memiliki banyak keutamaan. Diantaranya sebagaimana Allah firmankan: "*Dan sesungguhnya telah Kami berikan kepada Daud kurnia dari Kami. (Kami berfirman): "Hai gunung-gunung dan burung-burung, bertasbihlah berulang-ulang bersama Daud", dan Kami telah melunakkan besi untuknya, (yaitu) buatlah baju besi yang besar-besar dan ukurlah anyamannya; dan kerjakanlah amalan yang saleh. Sesungguhnya Aku*

melihat apa yang kamu kerjakan" (QS. Saba' 10-11). Lihat juga beberapa ayat lainnya yang berkaitan dengan Nabi Daud: QS. Al Baqarah 251, Al Anbiya' 79-80, Shad 17-29.

21. Nabi Sulaiman

Sulaiman adalah anak dari Nabi Daud '*alaihimassalam*. Beliau juga seorang nabi sekaligus raja setelah Daud. Allah berfirman: "*Dan Sulaiman telah mewarisi Daud, dan dia berkata: "Hai Manusia, kami telah diberi pengertian tentang suara burung dan kami diberi segala sesuatu. Sesungguhnya (semua) ini benar-benar suatu kurnia yang nyata*". (An Naml: 16). Kerajaan Sulaiman sangat luas dan kuat. Tentaranya terdiri dari manusia, jin dan burung. Beliau juga diberi karunia menundukkan angin untuk berpindah dari satu tempat ke tempat yang lainnya. Lihat kisah tentang beliau dalam surat An Naml 15-44, Shad 30-40, Al Anbiya' 78-82, Saba': 10-14.

22. dan 23. Nabi Zakariya dan Yahya

Zakariya dan anaknya, Yahya, *'alaihmassalam* adalah diantara nabi Bani Israil. Allah kisahkan mereka berdua secara bersama-sama dalam beberapa tempat dalam Al Qur'an, diantaranya QS. Ali Imran 37-41, Maryam 1-15 dan Al Anbiya' 89-90. Dalam surat Maryam 1-15 Allah kisahkan tentang Nabi Zakariya dan Yahya sebelum kisah Maryam, Nabi Isa dan nabi yang lainnya: "*Kaaf Haa Yaa 'Ain Shaad. (Yang dibacakan ini adalah) penjelasan tentang rahmat Tuhan kamu kepada hamba-Nya, Zakaria,…*" dan seterusnya. Nabi Zakariya adalah yang mengasuh Maryam (ibu Nabi Isa).

24. Nabi Isa ibnu Maryam

Isa *'alaihis salam* adalah nabi yang terakhir sebelum nabi Muhammad *shalallahu 'alaihi wassalam*. Dengan takdir Allah, dia dilahirkan oleh Maryam binti Imran tanpa seorang ayah. Dalam Al Qur'an Allah banyak menurunkan ayat yang berisi bantahan tentang keyakinan-keyakinan yang salah terhadap Isa seperti keyakinan bahwa dia adalah anak Allah atau sebagai Tuhan. Diantaranya dalam surat Ali Imran Allah turunkan sekitar 83 ayat yang berkaitan dengan Isa ibnu Maryam dan bantahan-bantahan terhadap ahli kitab. Allah juga jelaskan secara lebih terperinci tentang proses kelahiran Isa dalam surat Maryam (lihat ayat ke 16-37). Allah juga kisahkan tentang pengikut-pengikutnya yang setia (hawariyun), kisah hidangan makanan (QS. Al Ma'idah 112-115), dan Isa diangkat ke langit (QS. Ali Imran 54-55, Nisa' 155-159).

Isa ibnu Maryam adalah seorang hamba dan nabi, bukan Tuhan sebagaimana dikatakan orang-orang Nashrani. Allah berfirman, "*Sesungguhnya telah kafirlah orang-orang yang berkata: "Sesungguhnya Allah ialah Al Masih putera Maryam", padahal Al Masih (sendiri) berkata: "Hai Bani Israil, sembahlah Allah Tuhanku dan Tuhanmu". Sesungguhnya orang yang mempersekutukan (sesuatu dengan) Allah, maka pasti Allah mengharamkan kepadanya surga, dan tempatnya ialah neraka, tidaklah ada bagi orang-orang zalim itu seorang penolongpun*." (QS. Al Ma'idah: 72)

25. Nabi Muhammad penutup para Nabi

Nabi Muhammad adalah penutup risalah para nabi dan rasul. Tidak ada lagi nabi setelah beliau. Allah berfirman,"*Muhammad itu sekali-kali*

bukanlah bapak dari seorang laki-laki di antara kamu, tetapi dia adalah Rasulullah dan penutup nabi-nabi. Dan adalah Allah Maha Mengetahui segala sesuatu" (QS. Al Ahzab: 40). Kitab yang diturunkan kepada beliau, Al Qur'an, adalah pembenar sekaligus penyempurna dari kitab-kitab sebelumnya. Allah berfirman, "*Dan Kami telah turunkan kepadamu Al Qur'an dengan membawa kebenaran, membenarkan apa yang sebelumnya, yaitu kitab-kitab (yang diturunkan sebelumnya) dan batu ujian terhadap kitab-kitab yang lain itu. maka putuskanlah perkara mereka menurut apa yang Allah turunkan*..." (QS. Al Ma'idah: 48).

C. Kisah-Kisah lain

Berikut ini beberapa kisah yang dapat diceritakan pada santri-santri TPA agar menjadi bahan pelajaran.

Kisah ke-1: Kisah Seorang Laki-laki dan Anjing yang Kehausan

Dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *"Ketika seorang laki-laki sedang dalam perjalanan, ia kehausan. Ia masuk ke dalam sebuah sumur yang curam, lalu minum di sana. Kemudian ia keluar. Tiba-tiba ia mendapati seekor anjing di luar sumur yang sedang menjulurkan lidahnya dan menjilat-jilat tanah lembab karena kehausan. Orang itu berkata, 'Anjing ini telah merasakan apa yang baru saja saya rasakan.' Kemudian ia kembali turun ke sumur dan memenuhi sepatunya dengan air lalu membawanya naik dengan menggigit sepatu itu. Sesampainya di atas ia minumi anjing tersebut. Karena perbuatannya tadi Allah berterimakasih kepadanya dan mengampuni dosanya."* Para sahabat bertanya, *"Wahai Rasulullah, apakah kalau kami mengasihi binatang kami*

mendapatkan pahala?” Beliau bersabda, *“Berbuat baik kepada setiap makhluk pasti men-dapatkan pahala.”* [HR. al-Bukhari, 2363; Muslim, 2244.]

Pelajaran yang dapat dipetik dari kisah ini:

1. Anjuran untuk senantiasa ihsan (berbuat baik) kepada hewan yang jinak yang tidak diperintahkan untuk membunuhnya.

2. Diperbolehkan bepergian seorang diri tanpa membawa bekal perjalanan jika ia tidak khawatir dengan keselamatan diri-nya yakni dari serangan musuh maupun mati kelaparan.

3. Rahmat Allah sangat luas. Dia membalas dengan karunia yang sangat banyak padahal orang itu hanya melakukan kebaikan yang sedikit.

4. Diperbolehkan menggali sumur atau sejenisnya di tempat-tempat umum untuk kemaslahatan bersama.

5. Diperbolehkan berbuat baik sekali pun kepada orang musyrik.

(Sumber: “61 KISAH PENGANTAR TIDUR Diriwayatkan Secara Shahih dari Rasulullah *shalallahu ‘alaihi wassalam* dan Para Sahabat”, pent. Pustaka Darul Haq, Jakarta/Alsofwa.com)

Kisah ke-2: Orang yang Paling Akhir Masuk Surga

Dari Abdullah bin Mas’ud radhiyallahu’anhu, Rasulullah *shalallahu ‘alaihi wassalam* bersabda, “Sungguh, aku mengetahui orang yang paling terakhir keluar dari neraka dan orang yang paling terakhir masuk surga. Dia adalah seorang lelaki yang keluar dari neraka sembari merangkak. Allah

tabaraka wa ta’ala berkata kepadanya, ‘Pergilah kamu, masuklah ke dalam surga.’ Kemudian diapun mendatanginya dan dikhayalkan padanya bahwa surga itu telah penuh. Lalu dia kembali dan berkata, ‘Wahai Rabbku, aku dapati surga telah penuh.’ Allah tabaraka wa ta’ala berfirman kepadanya, ‘Pergilah, masuklah kamu ke surga.’ Nabi berkata, “Kemudian diapun mendatanginya dan dikhayalkan padanya bahwa surga itu telah penuh. Lalu dia kembali dan berkata, ‘Wahai Rabbku, aku dapati surga telah penuh.’ Allah tabaraka wa ta’ala berfirman kepadanya, ‘Pergilah, masuklah kamu ke surga. Sesungguhnya kamu akan mendapatkan kenikmatan semisal dunia dan sepuluh lagi yang sepertinya’ atau ‘Kamu akan memperoleh sepuluh kali kenikmatan dunia’.” Nabi berkata, “Orang itu pun berkata, ‘Apakah Engkau hendak mengejekku, ataukah Engkau hendak menertawakan diriku, sedangkan Engkau adalah Sang Raja?’.”

Ibnu Mas’ud berkata, “Sungguh, ketika itu aku melihat Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* tertawa sampai tampak gigi taringnya.” Periwayat berkata, “Maka orang-orang pun menyebut bahwa dialah sang penghuni surga yang paling rendah kedudukannya.” Dalam riwayat lain disebutkan: Maka Ibnu Mas’ud pun tertawa, lalu berkata, “Apakah kalian tidak bertanya kepadaku mengapa aku tertawa?”. Mereka menjawab, “Mengapa engkau tertawa?”. Beliau menjawab, “Demikian itulah tertawanya Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam*. -Ketika itu- mereka -para sahabat- bertanya, ‘Mengapa anda tertawa wahai Rasulullah?’. ‘Disebabkan tertawanya Rabbul ‘alamin tatkala orang itu berkata, ‘Apakah Engkau mengejekku, sedangkan Engkau adalah Rabbul ‘alamin?’. Lalu Allah berfirman, ‘Aku tidak sedang mengejekmu. Akan tetapi Aku Mahakuasa

melakukan segala sesuatu yang Kukehendaki.'." (HR. Bukhari dan Muslim, lihat Syarh Muslim [2/314-315])

Kisah ke-3: Abu Hurairah dan Setan Pencuri Zakat

Abu Hurairah berkata, "Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* menugaskan kepadaku menjaga harta zakat pada bulan Ramadhan. Ternyata ada seseorang datang dan mengambil sebagian makanan, lalu saya menangkapnya. Saya berkata kepadanya, 'Sungguh, saya akan melaporkanmu kepada Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*.' Dia berkata, 'Sungguh, saya orang yang membutuhkan. Saya mempunyai keluarga dan saya mempunyai kebutuhan yang mendesak.' Lantas saya melepasnya.

Pagi harinya Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, 'Wahai Abu Hurairah! Apa yang dilakukan oleh tawananmu tadi malam?' Saya menjawab, 'Wahai Rasulullah, dia mengeluhkan kebutuhannya dan keluarganya, maka saya kasihan padanya dan saya melepasnya.' Kemudian Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, "Ingatlah! Sesungguhnya dia berdusta kepadamu dan dia akan kembali lagi.' Saya yakin bahwa dia akan kembali lagi berdasarkan sabda Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Makanya, saya mengintainya.

Ternyata dia datang dan mengambil sebagian makanan, lantas saya berkata kepadanya, 'Sungguh, saya akan melaporkanmu kepada Rasulullah.' Dia berkata, 'Biarkanlah aku. Sungguh, saya orang yang membutuhkan. Saya mempunyai keluarga. Saya tidak akan mengulangi lagi.' Saya pun iba kepadanya. Lantas saya melepasnya. Di pagi hari Rasulullah *shallallahu*

'alaihi wa sallam bertanya kepadaku, 'Wahai Abu Hurairah! Apa yang dilakukan oleh tawananmu tadi malam?' Saya menjawab, 'Wahai Rasulullah, dia mengeluhkan kebutuhannya dan keluarganya, maka saya iba kepadanya dan saya melepasnya.' Kemudian Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, 'Sesungguhnya dia berdusta kepadamu dan dia akan kembali lagi.' Saya pun mengintainya untuk kali ketiga.

Ternyata dia datang dan mengambil sebagian makanan, lalu saya menangkapnya dan saya berkata, 'Sungguh, saya akan melaporkanmu kepada Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Dan ini yang terakhir – sebanyak tiga kali- kamu telah mengatakan bahwa kamu tidak akan mengulangi lagi, ternyata kamu mengulangi lagi.' Lalu dia berkata, 'Biarkanlah aku. Sungguh, aku akan mengajarimu beberapa kalimat, pastilah Allah Subhanahu wa Ta'ala memberi manfaat kepadamu berkat kalimat-kalimat tersebut.' Saya bertanya, 'Apa kalimat-kalimat tersebut?' Dia berkata, 'Apabila kamu telah berbaring di tempat tidur, bacalah ayat kursi, niscaya engkau senantiasa mendapat perlindungan dari Allah Subhanahu wa Ta'ala. Setan tidak akan mendekatimu sampai pagi.'

Selanjutnya saya melepasnya. Pagi harinya Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bertanya kepadaku. 'Apa yang telah dilakukan oleh tawananmu tadi malam?' Saya menjawab, 'Wahai Rasulullah! Dia mengatakan bahwa dia akan mengajariku beberapa kalimat yang bermanfaat bagiku, lantas saya melepaskannya.' Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bertanya, 'Apa kalimat-kalimat itu?' Saya menjawab, 'Dia berkata kepadaku, 'Apabila kamu telah berbaring di tempat tidur, bacalah ayat kursi dari awal sampai akhir.' Dia menambahkan, 'Niscaya engkau senantiasa mendapat perlindungan dari Allah. Setan tidak akan

mendekatimu sampai pagi.’ Lantas Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda, ‘Ketahuilah! Sungguh, dia berkata benar kepadamu padahal dia pendusta. Tahukah kamu siapa yang engkau ajak bicara semenjak tiga hari yang lalu, wahai Abu Hurairah?’ Aku menjawab, ‘Tidak.’ Beliau bersabda, ‘Dia adalah setan’.” (HR. Al-Bukhari).

(Sumber: Hiburan Orang-orang Shalih, 101 Kisah Segar, Nyata dan Penuh Hikmah, Pustaka Arafah Cetakan 1)

BAB VIII

MATERI TAMBAHAN

Supaya kegiatan TPA lebih bervariasi maka santri perlu diberi materi-materi tambahan. Berikut ini beberapa materi tambahan yang bisa diberikan pada santri: hafalan hadits, bahasa Arab dasar, lomba keislaman, dan permainan yang bermanfaat.

A. Hafalan Hadits

Jika memungkinkan santri juga bisa diajari untuk menghafalkan beberapa hadits pendek. Berikut ini beberapa hadits pendek yang kami ambilkan dari kitab Arbain Nawawi.

1. Hadits pertama: tentang niat

إِنَّمَا ٱلأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ وَإِنَّمَا لِكُلِّ امْرِئٍ مَا نَوَى

"Sesungguhnya setiap perbuatan tergantung niatnya. Dan sesungguhnya setiap orang (akan dibalas) berdasarkan apa yang dia niatkan." (HR. Bukhari no. 1 dan Muslim no. 1907).

2. Hadits kedua: tentang rukun islam

بُنِيَ ٱلإِسْلاَمُ عَلَى خَمْسٍ : شَهَادَةُ أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَأَنَّ مُحَمَّداً رَسُوْلُ اللهِ وَإِقَامُ الصَّلاَةِ وَإِيْتَاءُ الزَّكَاةِ وَحَجُّ الْبَيْتِ وَصَوْمُ رَمَضَانَ

“Islam didirikan diatas lima perkara yaitu bersaksi bahwa tiada sesembahan yang berhak disembah secara benar kecuali Allah dan Muhammad adalah utusan Allah, mendirikan shalat, mengeluarkan zakat, mengerjakan haji ke baitullah dan berpuasa pada bulan ramadhan.” (HR. Bukhari no. 8 dan Muslim no. 16)

3. Hadits ketiga: tinggalkan yang tidak bermanfaat

مِنْ حُسْنِ إِسْلاَمِ الْمَرْءِ تَرْكُهُ مَا لاَ يَعْنِيْهِ

“Merupakan tanda baiknya Islam seseorang, dia meninggalkan sesuatu yang tidak berguna baginya.” (HR. Tirmidzi no. 2318, Ibnu Majah no. 3976).

4. Hadits kedua: mencintai sesama muslim

لاَ يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّى يُحِبَّ لأَخِيْهِ مَا يُحِبُّ لِنَفْسِه

“Tidak beriman salah seorang diantara kamu hingga dia mencintai bagi saudaranya sebagaimana dia mencintai untuk dirinya sendiri.” (HR. Bukhari no. 13 dan Muslim no. 45)

5. **Hadits kelima: kebaikan menghapus keburukan**

اِتَّقِ اللهَ حَيْثُمَا كُنْتَ، وَأَتْبِعِ السَّيِّئَةَ الْحَسَنَةَ تَمْحُهَا، وَخَالِقِ النَّاسَ بِخُلُقٍ حَسَنٍ

“Bertakwalah kepada Allah dimana saja kamu berada, iringilah keburukan dengan kebaikan niscaya menghapusnya dan pergauilah manusia dengan akhlak yang baik.” (HR. Tirmidzi 1987).

B. Bahasa Arab Dasar

Bahasa Arab adalah bahasa Al Qur’an, bahasa yang kita pakai dalam sholat dan ibadah lainnya, dan dia adalah bahasa ahli surga kelak. Oleh karena itu, penting sekali mempelajari bahasa Arab. Anak-anak perlu dikenalkan bahasa sejak dini. Namun, karena kemampuan anak-anak yang terbatas maka cukup dikenalkan dulu hal-hal dasar dari bahasa Arab seperti percakapan dasar (*hiwar*) dan pengenalan kosakata *(mufradat*). Adapun ilmu-ilmu bahasa Arab seperti Nahwu dan shorof dikenalkan nanti. Berikut ini contoh percakapan dasar dan beberapa kosakata penting dalam bahasa Arab. Silahkan dikembangkan sesuai kebutuhan.

Percakapan pertama: Perkenalan

Mohammad : Assalamu’alaikum

Abdullah : Wa’alaikumsalam

Mohammad : Bagaimana kabarmu?

Abdullah : Alhamdulillah saya baik.

Mohammad : Siapa namamu?

Abdullah : Namaku Abdullah.

Mohammad : Darimana kamu berasal?

Abdullah : Saya dari Bogor.

اَلتَّعَارُف:

محمد : اَلسَّلاَ مُ عَلَيْكُم

عَبْدُ اللّٰه : وعليكم السلام

محمد : كيف حالك ؟

عَبْدُ اللّٰه : الحمد لله أنا بخير

محمد : ما إسمك ؟

عَبْدُ اللّٰه : إسمي عبدالله

محمد : من أين أنت؟

عَبْدُ اللّٰه : أنا من بوغور

Pecakapan kedua: Mengenali nama benda

Aisyah : Apa ini?

Maryam : Ini buku.

Aisyah : Apakah ini sebuah pena?

Maryam : Iya, ini sebuah pena.

Aisyah : Apakah ini sebuah rumah?

Maryam : Bukan, ini adalah sebuah masjid dan itu rumah.

عائشة : ما هذا؟

مريم : هذا كتاب

عائشة : هل هذا قلم؟

مريم : نعم هذا قلم

عائشة : هل هذا منزل؟

مريم : لا ، هذا مسجد وذلك منزل

Kosakata Penting di Rumah (في البيت):

No	Bahasa Indonesia	Bahasa Arab	No	Bahasa Indonesia	Bahasa Arab
1	Rumah	منزل / بيت	11	Kamar	غُرْفَةٌ
2	Bapak	أبٌ	12	Lampu	مِصْبَاحٌ
3	Ibu	أمٌّ	13	Kamar mandi	حَمَّام
4	Pintu	بَابٌ	14	Sepeda	دَرَّاجَةٌ
5	Kunci	مِفْتَاحٌ	15	Cermin	مِرْآةٌ
6	Meja	مَكْتَبٌ	16	Ranjang	سَرِيْرٌ
7	Kursi	كُرْسِيٌّ	17	Lemari	خِزَانَةٌ
8	Makanan	طعام	18	Air	ماء
9	Baju	ثَوْبٌ	19	Listrik	كَهْرَبَاءٌ
10	Celana	سروال	20	Tembok	جِدَارٌ

Kosakata Penting di Sekolah (في المدرسة):

No	Bahasa Indonesia	Bahasa Arab	No	Bahasa Indonesia	Bahasa Arab
1	Sekolah	مَدْرَسَةٌ	11	Papan tulis	سبورة
2	Ibu guru	معلمة	12	Penggaris	مِسْطَرَةٌ
3	Bapak guru	معلم	13	Kelas	فَصْلٌ
4	Murid	تلميذ	14	Jam	سَاعَةٌ
5	Buku	كِتَابٌ	15	Penghapus	مِمْحَاةٌ
6	Buku tulis	دَفْتَرٌ	16	Perpustakaan	مَكْتَبَةٌ
7	Pena/Ballpoint	قَلَمٌ	17	Lapangan	مَلْعَبٌ
8	Pensil	قَلَمُ الرَّصَاصِ	18	Gerbang	بَوَّابَةٌ
9	Tas	حَقِيْبَةٌ	19	Pagar	سُوْرٌ
10	Sepatu	حَذَاءٌ	20	Komputer	حَاسُوب

C. Lomba dan Kuis Keislaman

Kadangkala bisa diadakan kuis atau lomba supaya suasana lebih meriah dan memotivasi santri. Sedangkan lomba yang skalanya besar bisa diagendakan acara dan waktu khusus (misalnya menjelang Ramadhan). Bisa juga perlombaan yang sederhana atau sekedar kuis untuk mengisi waktu-waktu yang kosong. Jika memungkinkan diberi hadiah meskipun sederhana.

Materi lomba bisa bermacam-macam, mulai dari hafalan surat-surat pendek, praktik wudhu, shalat, lomba adzan dan lainnya. Bisa juga diadakan kuis-kuis singkat tentang materi-materi keislaman baik masalah akidah,

akhlak, sirah dan seterusnya (dapat diambil dari materi yang dikandung dalam buku ini).

Contoh pertanyaan:

1. Sebutkan rukun islam!
2. Sebutkan rukun iman!
3. Apa makna tauhid?
4. Sebutkan urutan wudhu!
5. Apa syarat sah sholat?
6. Apa rukun sholat?
7. Berapa tahun Rasulullah *shalallahu ‘alaihi wassalam* dakwah di Mekah?
8. Siapa Nabi yang terakhir sebelum Nabi Muhammad *shalallahu ‘alaihi wassalam*?
9. Dst

Bisa juga memakai soal pilihan ganda. Nantinya meminta santri cepat-cepatan menjawab. Berikut beberapa contoh soal pilihan ganda.

1. Memurnikan amal dengan niat yang benar dari segala macam unsur syirik merupakan pengertian dari:

   a. cinta. b. ikhlas c. mengingkari thaghut. d. niat

2. Meyakini keesaan Allah -ta'ala- dalam rububiah, nama-nama dan sifatNya serta meyakini bahwa Allah adalah Rabb, raja dan zat yang berhak disembah adalah pengertian:

   a. islam. b. tauhid c. istiqomah. d. iman

3. Berikut adalah kewajiban kita terhadap Rasulullah *shallallahu alaihi wasallam*, kecuali:

a. membenarkan ajaran-ajarannya.

b. mengikuti petunjuknya (ittiba').

c. membaca shalawat dan manaqib khusus di hari kelahirannya .

d. mencintainya.

4. Yang bukan termasuk rukun shalat adalah …

a. Berdiri bagi yang mampu

b. Membaca Al-Fatihah

c. Sujud

d. Membaca surat pendek setelah Al-Fatihah

5. Kapan terjadi fathu Mekah?

a. Ramadhan 8H b. Syawal 8H c. Ramadhan 9H d. Syawal 9H

6. Apa yang pertama kali didakwahkan Nabi Muhammad pada orang-orang Quraisy?

a.Sholat b. zakat c. Tauhid d. haji

7. Siapa yang menggantikan tidur di ranjang Rasulullah *shalallahu 'alaihi wassalam* saat rasulullah keluar hijrah ke Madinah?

a. Abu Bakar b. Zaid bin Haritsah c. Ali bin Abithalib d. Hamzah bin Abdilmuthollib

8. Berikut ini adalah contoh air yang memiliki sifat thahuur (suci lagi mensucikan), kecuali.

a. Air hujan b. air sumur c. air laut d. air sirup

9. Hal-hal berikut merupakan termasuk ibadah, kecuali:

a. I'tikaf b. tawakkal c. puasa d. Israf

10. Rasulullah *shallallaahu'alaihi wassallam* bersabda: "Lihatlah orang yang berada di bawahmu dan jangan melihat orang yang berada di atasmu karena hal itu lebih patut agar engkau sekalian tidak menganggap rendah nikmat Allah yang telah diberikan kepadamu."

(Hadis Muttafaq Alaihi.) Diantara hal yang dapat menghantarkan kepada syukur akan nikmat Allah dan tidak kufur akannya adalah?

a. Menceritakan nikmat yang ia dapati kepada orang lain
b. Melihat keadaan orang yang ekonominya berada dibawahnya
c. Mencermati kehidupan orang kaya
d. Semua jawaban benar

(**Kunci jawaban:** 1. B; 2. B; 3. C; 4. D; 5. A; 6. C; 7. C; 8. D; 9. D; 10.B)

D. Permainan dan Percobaan Sederhana

Sesekali diselingi permainan sederhana untuk menghidupkan suasana kegiatan TPA juga tidak ada salahnya. Selain itu dapat juga diadakan percobaan-percobaan sederhana untuk menambah wawasan santri. Kegiatan yang dilakukan dapat disesuaikan dengan kondisi. Pengajar TPA bisa mencari ide-ide kreatif di Internet terkait hal ini. Berikut ini beberapa ide sederhana yang tidak memerlukan bahan yang mahal.

1. Mengenalkan Teman

Tujuan: Membantu lebih mengenal sesama teman. Melatih keberanian berbicara.

Bahan: -

Cara: Salah satu santri ditunjuk untuk mengenalkan salah seorang teman secara singkat. Teman yang telah dikenalkan kemudian gantian mengenalkan teman yang lainnya. Demikian seterusnya sampai seluruh santri dikenalkan (atau sampai waktu yang tersedia habis). Hal-hal yang harus dikenalkan bisa terserah atau bisa juga ditentukan misal nama,

alamat dan sekolah. Contoh: "Kenalkan teman saya ini, namanya Ali. Dia berasal dari Kampung Santri, dia kelas 2 di SD Negeri 1 Sukamaju."

2. Menggambar bersama

Tujuan: membangun kebersamaan. Meningkatkan kerjasama kelompok.

Bahan: kertas kosong/kertas gambar, pensil dan pensil warna (jika ada)

Cara: santri dibagi menjadi beberapa kelompok kecil (3-4 anak tiap kelompok). Kemudian masing-masing kelompok diberi satu lembar kertas untuk menggambar bersama. Tema gambar bisa ditentukan pengajar atau didiskusikan masing-masing kelompok. Waktu untuk menggambar dibatasi (misal 15 menit). Setelah selesai kemudian gambar dikumpulkan dan dipilih mana yang terbaik. Bisa juga masing-masing kelompok diminta menunjuk satu perwakilan untuk menceritakan tentang gambarnya didepan santri-santri yang lain.

3. Percobaan Listrik Statis

Tujuan: Mengenalkan tentang listrik, terutama listrik statis. Ini sekaligus mengenalkan tentang sains (ilmu pengetahuan) dasar. Listrik tidak bisa kita lihat tetapi pengaruhnya bisa kita rasakan atau kita amati. Santri perlu diberitahu juga bahwa secara umum listrik statis (seperti dalam percobaan ini) tidak berbahaya. Adapun listik dinamis (seperti listrik PLN yg ada di rumah) berbahaya. Anak-anak harus hati-hati dengan listik dinamis.

Bahan: Balon atau penggaris, kertas

Cara: Potong kertas kecil-kecil. Gosokkan penggaris (atau balon yang sudah ditiup) di rambut. Dekatkan penggaris atau balon yang sudah digosok tersebut ke potongan kertas. Menempel bukan? Potongan kertas menempel karena adanya listik statis.

4. Balon ditusuk tetapi tidak meletus

Tujuan: Membangkitkan rasa penasaran pada anak dan berfikir dari sisi yang lain. Secara umum orang akan berfikir kalau balon ditusuk pasti meletus. Namun, ternyata kita bisa menusuk balon sampai tembus tetapi tanpa meletus. Penasaran?

Bahan: Balon dan Lidi

Cara: Tiup balon kemudian simpulkan agar tidak kempes. Coba tusuk balon dari samping, kemungkinan besar akan meletus. Sekarang coba tusuk dari arah ujung (berlawanan dari simpul) secara perlahan, kemungkinan balon tidak meletus. Jika balon tetap meletus lidi bisa diberi air atau sedikit minyak goreng.

5. Pensil "Bengkok"

Tujuan: mengenalkan anak tentang pembiasan cahaya

Bahan: gelas bening, air, dan pensil

Cara: isi gelas dengan air (separuh lebih). Kemudian masukkan pensil ke dalam gelas berisi air tersebut. Pensilnya kelihatan bengkok atau putus kan?? Kok bisa? Ini Karena cahaya mengalami pembiasan setelah melewati dua medium yang berbeda (udara dan air).

REFERENSI

- *Durusul Muhimmah* (Pelajaran Berharga Bagi Segenap Umat) karya Syaikh Bin Baz
- *Qishashul Anbiya'* (Kisah Para Nabi) karya Ibnu Katsir
- *Rahiqul Makhtum* karya Shofiyurrahman Mubarakfuri
- *Minhajul Muslim* karya Abu Bakar Al Jazairiy
- *Hisnul Muslim* karya Said Al Qahthaniy
- *Arbain Nawawi,* karya Imam Nawawi
- Pedoman Daurah Al Qur'an Kajian Ilmu Tajwid, karya Ust Abdulaziz Abdurrauf, Lc.
- Panduan Muslim Sesuai Al Qur'an dan As Sunnah, karya Abu Zakariya Sutrisno
- Panduan Mengajar TPQ/TPA, karya Tim Pena Cendekia

Mengajar
TAMAN PENDIDIKAN AL QUR'AN (TPA)

Taman pendidikan Al Qur'an atau disingkat TPA/TPQ memiliki peranan penting sebagai tempat untuk mengajarkan Al Qur'an dan juga menanamkan dasar-dasar agama bagi generasi muda Islam. Terbatasnya panduan dan referensi yang ada kadangkala menjadi permasalahan tersendiri dalam mengajar dan mengelola TPA. Oleh karena itu, buku ini disusun sebagai panduan penting bagi para pengajar dan pengelola TPA/TPQ. Buku ini berisi kumpulan materi TPA meliputi ilmu tajwid, doa-doa, dasar-dasar agama (rukun iman, rukun Islam, tauhid, adab), thaharah, tatacara sholat dan lainnya. Beberapa materi tambahan juga disediakan dalam buku ini seperti kumpulan hadits pilihan, bahasa Arab dasar, dan permainan-permainan sederhana. Kami hadiahkan buku ini untuk setiap pengajar dan para pejuang Al Qur'an. Selamat menyimak!